

## BAB XVII.

### BERBURU DAN MEMANCING.

#### 1. *Siapa yang berburu.*

Orang Toraja adalah pecinta berburu yang hebat. Hanya mereka yang pada dasarnya malas dan penakut sehingga tidak berani berkeliaran di hutan dan takut bertemu dengan babi, anoa dan ular yang tidak berpartisipasi. Berburu dilarang keras hanya untuk para dukun karena roh-roh yang terbiasa menampakkan diri di dalam diri mereka takut pada hewan buruan. Bagi sebagian besar dukun, memakan daging anoa dilarang. Selain itu, praktik ini biasanya tidak dilakukan oleh pria yang menjadi dukun karena mereka biasanya memiliki sesuatu yang feminin. Dalam Bada', berburu juga dilarang bagi *topoholu*, orang yang memimpin upacara di mana dosa-dosa (terutama yang bersifat seksual) diusir. Hanya anjing dan unggas yang dibunuh oleh orang-orang ini dalam pekerjaan mereka. Ada juga orang-orang yang memiliki keinginan besar untuk berburu,

namun mereka memiliki nasib yang menyebabkan mereka selalu mengalami kemalangan. Anjing-anjing mereka terluka setiap kali berkelahi dengan anoa dan babi dan mereka sendiri selalu mengalami kemalangan dalam berburu. Dalam cerita rakyat, mereka yang tidak beruntung ini disebut *kekoloi* atau *kekurawe*. Mereka akhirnya menyerah. Dalam Bada' dikatakan bahwa seseorang yang memiliki bintik hitam (*ila*) di betisnya tidak boleh pergi berburu karena orang seperti itu akan digigit berulang kali oleh babi.

Pasti sudah sering terjadi bahwa para wanita di daerah pegunungan pergi berburu; setidaknya di daerah-daerah itu ada berbagai macam cerita tentang hal itu. Dikatakan tentang para wanita ini bahwa kebanyakan dari mereka tidak menikah dan mereka menempatkan para pria di tempat teduh sejauh menyangkut kekuatan dan

ketangkasan. Beberapa memelihara anjing mereka sendiri. Khususnya di Pipikoro (daerah Koro), para wanita tampaknya sering berburu sehingga hal ini juga diketahui oleh suku-suku tetangga.

### 2. Ketika orang berburu.

Suku Toraja tidak memiliki musim berburu yang spesifik. Banyak yang beranggapan bahwa seseorang tidak boleh keluar rumah selama beberapa hari berturut-turut karena bisa saja satu hari beruntung dan hari berikutnya tidak. Oleh karena itu, setelah berburu, mereka harus membiarkan beberapa hari berlalu sebelum mereka keluar lagi. Bahkan ketika sebuah kelompok berburu telah keluar dan telah menghabiskan beberapa hari di padang gurun untuk tujuan ini, seseorang tidak boleh mengatur kelompok berburu lain terlalu cepat. Ini tidak berarti bahwa seseorang yang memiliki darah pemburu di dalam tubuhnya tidak selalu membawa tombak berburunya di setiap perjalanan yang ia lakukan ke ladangnya, untuk mengambil saguer dari pohonnya atau untuk tujuan apa pun ia pergi keluar dan selalu membawa anjing-anjingnya menemaninya. Karena beberapa kali anjing-anjingnya melacak babi atau rusa dalam perjalanan seperti itu.

Ada beberapa keadaan dalam hidup ketika seseorang tidak boleh berburu. Dengan demikian, jika ada orang mati di desa, pemburu akan dikejar oleh *bata*, pengaruh jahat yang berasal dari mayat, dan yang memastikan bahwa tidak ada hewan buruan yang berada dalam jangkauannya; kita akan kembali ke hal ini di bawah ini (par. 26). Keadaan lain yang mencegah pemburu untuk pergi keluar adalah kehamilan istrinya; karena pada saat seperti itu, ayah dari calon anak yang diharapkan harus menahan diri untuk tidak membunuh hewan karena dengan melakukan hal itu ia akan mempengaruhi jalannya proses persalinan.

### 3. Berburu hantu.

Orang-orang tidak berpikir sebaliknya bahwa seorang pemburu yang telah meninggal akan terus menjalankan profesinya di alam baka. Suatu ketika salah satu informan saya di Lore mengatakan kepada saya bahwa ketika ia sedang berburu, ia bertemu dengan jiwa kerabatnya yang telah meninggal saat berburu.

Orang-orang juga mengetahui berbagai macam cerita tentang hantu yang berburu. Ini salah satu yang saya dengar di Tawailia: Suatu ketika seorang pria pergi berburu. Setiap hari dia pergi tanpa menangkap apapun. Pada hari ketiga ia mendengar anjing menggonggong babi dan gonggongan itu terdengar sangat dalam. Dia terkejut mendengarnya. Anjing-anjingnya sendiri segera pergi ke arah suara itu tetapi tidak lama kemudian mereka kembali dengan ekor yang menggantung. Kemudian pria itu pergi ke sana sendiri tetapi ketika dia tiba di tempat dari mana kehidupan itu berasal, dia tidak melihat dan mendengar apa pun, hanya daun-daun di depan, di samping dan di belakangnya yang bergerak. Pria itu kemudian mengerti bahwa dia sedang berhadapan dengan roh dan dia berpikir: "Saya akan menunggu, kemudian roh itu akan keluar dan kemudian saya akan meminta kepadanya apa yang belum saya miliki" (kekuatan atau obat yang dengannya seseorang mendapatkan banyak barang rampasan). Kemudian tiba-tiba ia mencium bau darah yang menyengat dan tak lama kemudian ia melihat seekor babi mati tergeletak di dekatnya, besar dan gemuk. Tidak lama kemudian ia juga melihat anjing-anjing yang sangat besar tergeletak berserakan di sana-sini. Setelah beberapa saat ia menangis: "Wahai roh Tuhan, tunjukkanlah dirimu padaku karena apa gunanya bagiku jika hanya anjing-anjing itu yang menampakkan diri". Kemudian dia benar-benar melihat roh tersebut duduk di bawah

pohon tetapi ketika dia mendekatinya, roh itu telah menghilang lagi.

Dia kemudian ingat pernah mendengar dari orang-orang tua bahwa seseorang harus memberikan sirih pinang kepada roh-roh tersebut. Jadi dia meletakkan sebagian di tempat di mana dia melihat roh itu duduk dan kemudian roh itu benar-benar muncul lagi. Roh itu bertanya kepadanya: “Apa yang kamu lakukan di sini?” Orang itu menjawab: “Saya sedang mencari apa yang belum saya miliki”. Roh itu berkata: “Itu bagus, tetapi saya telah diutus oleh tuan saya untuk menangkap seekor babi. Tanah ini adalah milik kita dan para pemburu hanya mendapatkan sedikit babi karena mereka tidak meminta kepada kita”. Si pemburu: “Bagaimana kami harus meminta babi-babi itu?” Sang roh: “Kalau begitu, kamu harus menyiapkan sirih pinang dan mengamati segala macam hal”. Sang pemburu: “Dan bagaimana dengan saya?” Sang roh: “Kamu tidak perlu menyiapkan sirih pinang lagi. Hanya saja, kamu harus memberi kami sedikit hati babi yang telah kamu tangkap agar kami dapat bersukacita: maka kamu akan mendapatkan banyak jarahan.” Anjing-anjing roh tersebut mengikuti seekor binatang yang sangat besar yang diberi nama Marimbo (Marimba) yang berarti “gelisah, gelisah”. Hanya anjing yang satu ini yang dipanggil oleh roh tersebut dan kemudian anjing-anjing lainnya mengikuti. Roh itu berkata lebih lanjut: “Jika kamu pergi berburu lagi dan kamu mendengar seseorang memanggil anjing-anjingnya dengan suara keras, jangan mendekat karena itu adalah salah satu dari kawan-kawanku dan dia mungkin akan marah kepadamu karena dia tidak memiliki sifat yang baik seperti aku; bagaimanapun juga, anjing-anjingnya bisa saja mencelakakanmu”. Sejak saat itu, pria ini selalu sukses dalam berburu.

Kadang-kadang terjadi, kata mereka di Napu, anjing-anjing telah meletakkan sepotong

hewan buruan, dan ketika Anda datang ke tempat itu, Anda menemukan hewan-hewan itu tetapi tidak ada jejak hewan buruan, sementara anjing-anjing itu berlumuran darah. Maka roh-roh telah mengambil hewan buruan itu. Pernah terjadi, kata mereka, seorang pemburu bergegas ke tempat di mana anjing-anjingnya berada. Ketika ia mendekat, ia mendengar suara manusia, tetapi ketika ia tiba di sana, ia hanya melihat binatang-binatang itu, tidak ada jejak hewan buruannya. Roh-roh telah mengambilnya.

#### *4. Hantu memburu manusia.*

Dalam banyak cerita yang mengatakan bahwa hantu berburu, mereka tidak berburu hewan buruan, melainkan manusia. Sebagai contoh, dalam Bada' diceritakan sebagai berikut: Suatu ketika seseorang bermimpi di siang hari. Kemudian dia melihat banyak orang berlalu lalang dengan anjing, tetapi anjing-anjing itu sebesar anak kuda. Salah satu dari orang-orang itu meminta si pemimpi untuk membawakan kerudung yang dicat. Ia pergi mengambilnya dan ketika kembali ia berkata kepada orang asing itu, “Ini kerudung yang kamu minta.” Pada saat itu salah satu anjing keluar dan ingin menggigitnya, namun pemiliknya segera mengikatnya. Si pemimpi melihat sekeliling gubuk dan melihat ada banyak daging yang dijemur dan dimakan oleh orang-orang. Ketika dia melihat lebih dekat, dia melihat bahwa semua itu adalah bagian tubuh manusia yang sedang dijemur di sana. Si pemimpi sangat kesal dengan hal itu, dan setelah beberapa saat kemudian dia bertanya: “Bagaimana dengan sputangan yang kamu minta?” Yang lain menjawab: “Saya tidak akan membelinya, kembalikan saja.” Dia mendengar orang-orang berkata di antara mereka sendiri: “Kami telah mengumpulkan banyak daging, dan kami belum mendapatkan barang rampasan

lainnya. Tetapi ke mana perginya anjing yang satu itu, sehingga ia tidak menggigit orang tua ini". Kemudian anjing itu datang, dan dia menyeret barang rampasan bersamanya: seorang manusia. Si pemimpi sangat ketakutan dengan hal itu sehingga ia terbangun.

Pada saat itu ada penyakit menular di negara itu dan anak si pemimpi dan Kepala Negara sakit. Dia sekarang mendengar bahwa yang terakhir telah meninggal dan kemudian si pemimpi tahu bahwa ini adalah barang rampasan yang dibawa oleh anjing itu dan jika roh itu telah mengambil kerudungannya, anaknya juga akan meninggal.

Di Napu, orang berbicara tentang roh yang disebut Pinowali. Nama ini sering digunakan untuk menyebut nenek moyang yang telah meninggal (VIII, 19). Pinowali ini membuat orang kelaparan atau mengambil kekuatan hidup mereka. Untuk itu, ia menggunakan anjing yang ia kirimkan kepada orang-orang. Anjing yang disebut Lede "rileks, berkembang" membuat orang menderita kelaparan sehingga mereka merasa lemah, kendor (*lede*). Anjing yang bernama Tobo "menusuk" menangkup orang dan membuat mereka sakit; seseorang yang terluka karena cacar disebut *natobo* "tersengat". Anjing Buriko "belang" membuat orang sakit parah dengan gigitannya. Penyakit menular disebabkan oleh gigitan dari anjing Ropu "dibasmi". Makhluk halus ini juga merusak padi. Jika tanaman tidak tumbuh di tempat-tempat tertentu, dikatakan bahwa Pinowali telah mengirim kerbau-kerbau miliknya ke ladang untuk merumput di sana. Ketika sebuah batu putih halus ditemukan di ladang, itu dikatakan sebagai kerbau dari Pinowali. Kadang-kadang ditemukan rambut, benang kapas, darah dan beras di atas batu tersebut, konon katanya, tiga yang pertama berasal dari orang yang dibunuh oleh roh ini; beras adalah roh padi (*tanuana pare*) yang diambil oleh roh

tersebut.

##### 5. *Si Buta dan Si Tuli.*

Kisah lain tentang roh-roh yang memburu manusia adalah sebagai berikut: Ada seorang pria buta yang telah ditinggalkan oleh teman-temannya karena mereka tidak mau merawatnya. Orang buta itu berpikir: Biarkan saya pergi dan mencari lada Spanyol di halaman untuk dimakan dengan makanan yang telah ditinggalkan untuk saya. Ketika ia sedang merabab-raba, ia menyentuh seseorang. Orang itu adalah seorang tuli yang juga datang ke sana untuk mencari lada Spanyol. Dia bertanya: "Siapa kamu?" Orang itu menjawab: "Jangan marah padaku, teman, aku mengambil lada Spanyolmu karena aku telah ditinggalkan oleh teman-temanku karena aku tuli." Kemudian orang buta itu berkata: "Marilah kita tinggal bersama, maka kita bisa saling membantu: kamu punya mata dan aku punya telinga". Yang lain setuju dan mereka pun tinggal bersama. Ketika mereka pergi mencari makanan, yang satu menuntun yang lain.

Suatu hari orang buta itu berkata: "Marilah kita pergi dari sini ke tempat lain". Orang tuli itu menjawab: "Tetapi bagaimana dengan harta benda kita?" Orang buta itu melanjutkan: "Buatlah sebuah tong dari kulit pohon dan letakkan alas di dalamnya, taruhlah semua harta benda kita di dalamnya dan aku akan membawanya di punggungku". Jadi mereka melakukannya; mereka membawa semuanya: sendok panci, keranjang panci, dll. Kemudian mereka berangkat; mereka tidak tahu ke mana harus pergi. Orang tuli itu berkata: "Jangan sampai kita terlalu dekat dengan benda gila itu, siapa yang tahu apa itu". Orang buta memintanya untuk menggambarkannya dan kemudian dia mengerti bahwa itu adalah tombak. Dia memerintahkan orang buta yang lain untuk menarik benda itu dari tanah dan memasuk-

kannya ke dalam keranjang. Beberapa saat kemudian mereka sampai pada sekumpulan bambu runcing yang tidak diketahui kegunaannya oleh si tuna rungu. Mereka juga membawa bambu-bambu itu ke dalam keranjang. Sedikit lebih jauh lagi mereka menemukan tulang belikat kerbau. Lagi-lagi orang tuli itu tidak tahu apa itu, tetapi orang buta itu berkata untuk memasukkannya ke dalam keranjang. Sedikit lebih jauh lagi mereka menemukan sebuah drum di jalan. Tak satu pun dari mereka tahu untuk apa benda itu dan ketika ranting pohon yang tertiuip angin mengenai benda itu dan mengeluarkan bunyi, mereka berdua melarikan diri dengan ketakutan. Tetapi mereka kembali dan membawanya. Kemudian mereka menemukan sebuah periuk yang di dalamnya telah direbus pewarna kuning (*polimbi*). Sekali lagi mereka terkejut tetapi benda itu diambil.

Akhirnya mereka tiba di sebuah rumah yang tinggi dengan tangga emas yang panjang. Mereka naik ke atas dan melihat bahwa para penghuninya tidak ada di sana; hanya ada seorang tawanan yang keluar dari bawah gendang besar. Tahanan ini berkata: "Saya hanya dipelihara untuk dimakan nanti oleh pemilik rumah ini ketika daging yang mereka asapi sekarang sudah habis". Kedua pengembara itu sangat terkejut. Mereka membawa tangga ke dalam rumah dan menaruh periuk berisi pewarna di atas api. Kemudian mereka menanak nasi dan mulai makan. Mereka belum selesai makan ketika sejumlah anjing muncul di bawah rumah dan melompat-lompat tetapi tidak bisa mencapai lantai. Anjing-anjing itu sebesar anak kuda.

Tidak lama kemudian sang majikan juga datang dan mendapati anjing-anjingnya kelelahan. Ketika dia melihat bahwa tangga telah diambil, dia menjadi sangat marah dan mengertakkan giginya. Tetapi untuk semua yang dia tanyakan dan katakan, ketiga orang di

rumah itu tidak memberikan jawaban. Kemudian roh itu berkata: "Makhluk macam apakah kamu ini sehingga aku tidak dapat membunuhmu, biarlah aku melihat tanganmu". Kemudian orang buta itu menancapkan beberapa bambu yang telah diruncingkan melalui bilah-bilah lantai. Ketika ia melihat hal itu, roh itu berkata: "Mereka adalah makhluk yang tidak dapat saya hadapi! Tapi biarkan aku melihat gigimu." Kemudian orang tuli itu menancapkan tulang belikat kerbau melalui papan lantai. Kemudian roh itu berteriak: "Ada makhluk-makhluk di rumahku yang tidak dapat kusentuh! Tapi biarkan aku melihat kakimu!" Kemudian orang buta itu menancapkan tombak tersebut ke papan lantai dan roh itu berteriak lagi: "Sekarang saya tahu bahwa saya tidak akan pernah mendapatkan rumah saya kembali karena makhluk-makhluk yang tinggal di dalamnya terlalu kuat!"

Kemudian datanglah sekelompok roh lain yang membawa hasil rampasan anjing-anjing mereka. Mereka berteriak: "Siapa yang tinggal di rumah kita? Roh yang lain menjawab: "Saya telah berbicara kepada mereka tetapi mereka tidak mau menjawab." Kemudian anjing-anjing itu muncul lagi. Salah satu roh yang baru datang berkata: "Jika kalian benar-benar makhluk yang tidak dapat kami tangani, maka biarkanlah suara kalian terdengar!" Kemudian si tuli dan si buta mengambil gendang dan memukulnya dengan sekuat tenaga. Begitu roh-roh dan anjing-anjing itu mendengar suara ini, mereka semua melarikan diri dengan ketakutan. Setelah beberapa saat mereka kembali. Mereka telah mengikis gigi mereka dengan tajam dan mereka mendongak ke atas. Di sebelah rumah itu ada jurang yang dalam dengan sungai yang mengalir melaluinya. Roh-roh itu berdiri di sisi itu. Kemudian pemimpin kelompok itu berteriak lagi: "Jika kalian adalah makhluk pemberani, maka meludahlah ke

bawah agar kami dapat melihat ludah kalian!” Kemudian keduanya menuangkan panci berisi pewarna yang mendidih sehingga cairannya memercik ke semua orang. Mereka melompat ke samping tepat ke dalam jurang di mana gigi anjing-anjing itu membunuh tuan mereka.

Kemudian keduanya bermimpi bahwa ada obat untuk mata dan telinga mereka, dan setelah mereka menggunakannya, yang satu dapat melihat dan yang lain dapat mendengar. Kemudian mereka berkata satu sama lain: “Marilah kita kembali ke desa kita dan melihat bagaimana keadaannya di sana.” Tawanan itu pergi bersama mereka. Ketika mereka tiba di desa mereka, mereka menemukan desa itu sepi karena semua orang telah dibunuh oleh roh-roh itu dengan anjing-anjing mereka. Namun, desa itu penuh dengan babi dan lumbung-lumbung penuh dengan padi. Hanya tiga gadis yang masih hidup, yang keluar dengan ketakutan saat melihat para pria. Mereka menjadi tiga pasangan yang merampas harta benda orang-orang di desa dan hidup bergelimang harta. Dari semua orang yang telah melarikan diri dari desa, tidak ada yang berani kembali karena takut akan roh-roh yang memburu mereka.

Ketika ketiga keluarga tersebut telah berkembang biak, para pelarian melihat ladang mereka. Mereka menceritakan hal itu kepada putra kepala suku mereka yang juga telah melarikan diri dan tidak dapat membawa harta bendanya. Ketika putra kepala suku mendengar tentang hal itu, dia pergi ke desa dan ingin melawan ketiga pasangan itu tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa terhadap mereka. Orang-orang itu juga tidak melakukan apa-apa, mereka hanya tertawa. Kemudian putra kepala suku itu berkata: “Mereka adalah anak-anak roh, lebih baik saya menghormati mereka daripada melawan mereka.” Maka ia pun melakukannya dan rakyatnya pun ikut serta. Orang-orang itu tidak banyak bicara. Ketika seseorang mening-

gal, jiwanya juga dihormati.

#### 6. Penyakit yang direpresentasikan sebagai anjing.

Ketika di Rampi', pemburu mendengar suara yang dia pikir adalah gonggongan (*motohoho'*) anjing roh, dia memukuli hewannya sendiri sehingga mereka akan melolong sebagai tanggapan karena ini menakuti makhluk tak kasat mata itu. Di sini juga dikatakan bahwa anjing-anjing roh itu memakan manusia.

Kepercayaan ini juga ada di Kaili karena ketika seseorang jatuh sakit tak lama setelah pulang berburu, konon ia telah menjadi mangsa anjing-anjing roh. Di daerah-daerah tersebut, legenda Sawerigading dan putranya La Galigo dipanggil dan mereka diminta untuk memanggil kembali anjing mereka, Jampa gau, “yang suka merampok” agar tidak menggigit anak kerbau yang baru dilahirkan dan mati.

Di Biromaru (kelompok Sigi) dikatakan bahwa roh bumi memiliki seekor anjing yang disebut Kiti miri; ketika ia menggigit manusia, lengan dan kakinya membengkak dan menjadi hijau.

Di Napu (kelompok Lore), orang kadang-kadang dikatakan telah dibuat sakit oleh anjing roh; ini umumnya disebut sebagai *kadake* "orang jahat". Untuk menyembuhkan penyakit seperti itu, seorang dukun dipanggil dan anjing roh menampakkan diri. Matanya kemudian menjadi besar dan bulat seperti mata anjing dan dia mulai melolong seperti anjing. Dia mulai menghisap rokok (tembakau yang dilinting dengan daun gandum kering) dan meniupkan asapnya ke arah orang yang sakit untuk mengusir anjing tersebut.

Di negara yang sama, festival kematian besar, *tengke* atau *ende*, pernah dirayakan selama berhari-hari. Konon, pada malam-malam festival tersebut, berbagai macam fenomena hantu terjadi. Sebagai contoh, pada suatu

malam roh-roh penyakit berkeliaran: anjing-anjing terlihat berlarian di mana-mana dalam kegelapan. Tidak ada yang berani keluar rumah; melalui jendela dan pintu, orang-orang melemparkan tabung bambu berisi air ke arah hantu-hantu tersebut dan obor yang menyala diikatkan di tangga agar mereka tidak dapat memanjat.

Dalam doa-doa kepada roh-roh pada saat sakit, mereka diminta untuk memanggil kembali anjing-anjing mereka agar tidak menggigit orang.

### 7. *Musang sulawesi dan monyet sebagai anjing pemburu.*

Orang Toraja berburu dengan anjing. Di Kaili, mereka juga berburu rusa dengan menunggang kuda. Pemburu kemudian duduk bersila di atas kuda dengan kaki di satu sisi, satu kaki diangkat tinggi karena mereka berpegangan pada surai kuda dengan jari-jari kaki. Mereka menggunakan tombak berburu yang biasa digunakan orang Toraja atau mengejar hewan sampai lelah dan kemudian melemparkan laso ke atas kepalanya dan menangkapnya hidup-hidup (bdk. [Kaudern 1925, I, 210](#)). Cara berburu ini diadopsi dari orang Makassar dan Bugis dan oleh karena itu kami tidak perlu menguraikannya (deskripsi tentang perburuan rusa di Sulawesi Selatan bisa ditemukan di Matius 5, 109-111). Cerita-cerita ditemukan di mana-mana, di mana dikatakan bahwa pada zaman dahulu musang sulawesi (*Paradoxurus Musschenbroekii*; lihat nama-nama hewan ini XVI, 22) digunakan sebagai anjing pemburu. Dikatakan bahwa mereka memberi tuannya banyak hasil buruan karena mereka tidak pernah berhenti mengejar babi hutan sebelum menangkapnya dan monyet-monyet mengejar mereka di pepohonan. Musang memakan setengah dari babi pertama tetapi kemudian dia juga kenyang dan sisa

hewan buruan yang dia tangkap dia serahkan tanpa cedera kepada tuannya.

Orang-orang berhenti melatih musang sebagai anjing pemburu karena pada akhirnya ia selalu melemparkan dirinya sendiri ke arah tuannya. Dalam cerita rakyat, musang menangkap 100 ekor babi, namun kemudian membunuh tuannya. Itulah sebabnya sang pemburu selalu harus menghitung jumlah hewan buruannya: jika musang telah menangkap 90 ekor, maka hewan tersebut dibunuh. Suatu ketika ada tiga orang yang pergi berburu dengan seekor musang. Hewan itu menangkap babi tanpa henti sehingga para pemburu kehilangan hitungan. Begitu musang telah menangkap 100 ekor babi, ia menyerang para pemburunya: ia merobek skrotum dari tubuh salah satu babi dan membunuh dua babi lainnya dengan cara menggigit.

Di antara kelompok Koro, ada alasan lain mengapa musang menyerang tuannya. Di Pili', misalnya, dikatakan bahwa tuannya melakukan kesalahan dan berkata: "Saya akan memanggil anjing saya (musang)" dan bukannya: "Saya akan memanggil babi". Musang ingin memukul tuannya dan menggigitnya di bagian testisnya hingga mati. Di antara suku To Tolee, seekor musang pernah berkata kepada tuannya: "Jangan panggil saya *bangko* (musang) lagi, tapi panggil saya *dike* (anjing). Kalau tidak, aku akan menggigitmu". Pada suatu hari yang buruk, pria itu lupa akan hal ini dan memanggil hewan itu: "Bangko!" Kemudian musang itu bergegas menuju tuannya dan menggigitnya di bagian testis hingga mati.

Di Banasu' (kelompok Koro) dikatakan bahwa alasan mengapa mereka berhenti melatih musang adalah karena hewan-hewan ini memakan sebagian besar mangsanya sendiri. Di Bada' dikatakan bahwa pada zaman dahulu, monyet juga digunakan sebagai anjing pemburu. Ketika seekor monyet terlatih dengan

baik, konon, ia akan menangkap seekor babi dengan kaki depannya dan berpegangan pada pohon, liana atau akar dengan kaki belakangnya sehingga hewan buruannya tidak dapat melarikan diri sampai pemburu datang untuk membunuhnya. Kadang-kadang monyet dibawa ke medan perang. Dalam perjalanan mereka diberi makan dengan cara yang sama seperti anjing diberi makan dan kemudian hewan-hewan itu menangkap banyak hewan buruan. Ketika mereka sudah dekat dengan musuh, makanan diletakkan di depan mereka seolah-olah mereka adalah manusia. Kemudian monyet tersebut mendahului pasukan. Ketika sampai di desa musuh (dalam kegelapan), monyet tersebut segera memanjat ke dalam benteng, hal ini dianggap sebagai pertanda bahwa desa tersebut akan direbut. Jika hewan itu menolak untuk maju pada saat terakhir, lebih baik mundur karena diasumsikan bahwa desa itu tidak dapat direbut.

#### 8. *Bagaimana anjing muncul.*

Tidak mengherankan jika orang Toraja beranggapan bahwa anjing, yang kehidupannya sangat dekat dengan mereka, dulunya adalah manusia atau keturunan manusia. To Bada' menceritakan hal ini sebagai berikut: Seorang wanita hamil oleh angin dan ia memiliki seorang anak laki-laki yang hanya memiliki setengah badan. Itulah sebabnya dia memanggilnya Hambali "setengah". Dengan bantuan sebuah tongkat, anak laki-laki itu dapat berjalan. Ketika ia telah menjadi seorang pemuda, ia berkata kepada ibunya: "Ibu, carikanlah salah satu dari 7 putri itu untukku sebagai istri". Kakek dari Setengah pergi untuk melamarnya. Ayah dari putri-putri itu berkata: "Ya, saya pikir itu bagus tapi saya ragu apakah ada anak perempuan saya yang mau menikah dengan manusia setengah manusia". Keenam gadis tua juga tidak menginginkannya dan mereka

mengatakan hal-hal buruk tentang Setengah Manusia. Namun si bungsu berkata: "Saya menginginkannya meskipun dia hanya setengah, begitulah Sang Pencipta menciptakannya". Ketika si Setengah mendengar bahwa gadis itu ingin menikah dengannya, dia berkata kepada ibunya: "Siapkanlah makanan untukku karena aku ingin bertransformasi (*mampopebagi*)". Si Setengah berjanji untuk kembali dalam tujuh malam dan kemudian pesta pernikahan akan dilangsungkan. Ketika Hambali tiba di Topebagi, dia bertanya: "Untuk apa kamu datang?" Hambali menjawab: "Lihat saja tubuh saya, untuk itulah saya datang ke sini". Topebagi berkata: "Jika memang itu tujuanmu datang, maka pergilah dan berdirilah di sana". Maka Hambali pun melakukannya. Kemudian Topebagi berkata: "Jika aku memukulmu dengan palu dan kamu menangis, kamu akan menjadi seekor anjing; jika kamu menangis seperti babi, kamu akan menjadi seekor babi." Kemudian Topebagi memukul Hambali hingga ia mati. Kemudian ia mencincangnya menjadi beberapa bagian dan menaruhnya di penggorengan, setelah itu ia menutupinya dengan sepotong fuya putih. Kemudian Topebagi berkata: "Sekarang aku telah menaruhmu di penggorengan dan ketika kau menjadi seorang pria, kau akan berdiri ketika aku menyingkirkan penutupnya." Kemudian Sang Pencipta menunggu beberapa saat dan menyingkirkan sepotong fuya. Kemudian Hambali berdiri, kini menjadi pemuda yang tampan. Ia mengucapkan selamat tinggal dan kembali ke rumah.

Tidak lama kemudian ia sudah ada di sana dan ibunya tidak mengenalinya. Ia tidak tahu bahwa itu dia sampai ia pergi ke tempat tidurnya dan duduk di sana. Malam itu ia dibawa ke rumah pengantinnya. Karena hari masih gelap, mereka tidak segera menyadari bahwa ia telah berubah dan saudara-saudara perempuan pengantin perempuan tidak ada di sana karena mere-

ka marah karena mereka memiliki saudara ipar yang tidak sempurna. Keesokan paginya, pengantin pria turun dan duduk di bawah lumbung untuk berbicara sebentar. Di sana ia diberi tahu bahwa jika ia meninggalkan istrinya, ia tidak hanya akan kehilangan mas kawannya tetapi juga harus membayar denda. Ketika mereka melihatnya duduk di bawah lumbung dengan banyak pakaian indah, mereka tercengang. Semua saudara ipar perempuan ingin duduk di sebelahnya tetapi ia tidak mengizinkannya; ia hanya ingin istrinya sendiri di sampingnya. Kemudian ayah mertuanya bertanya: "Bagaimana mungkin kamu telah berubah begitu banyak padahal sebelumnya kamu hanya setengah manusia?" Kemudian pemuda itu mengatakan kepadanya bahwa ia telah datang kepada Sang Pencipta untuk mengubah dirinya. Begitu kisah ini terdengar, banyak yang bertanya kepadanya tentang jalannya, karena mereka juga ingin berubah. Hambali memberi tahu mereka bagaimana caranya, dan banyak yang pergi, tetapi beberapa dari mereka berubah menjadi seekor anjing setelah berubah. Oleh karena itu, beberapa kembali sambil menyeret seekor anjing yang pernah saudara laki-laki atau saudara perempuan mereka. Dengan cara ini, anjing pertama datang ke bumi dan itulah sebabnya hewan-hewan ini dibesarkan di dalam rumah. Pada saat itu, mereka juga dapat berbicara. Alasan mereka berhenti berbicara adalah karena orang-orang menganggap bahwa hewan berbicara adalah pertanda buruk.

---

<sup>1</sup> Selain cerita mistis ini, saya belum pernah mendengar di mana pun tentang keluarga yang dikatakan sebagai keturunan anjing atau orang yang dikatakan telah menghasilkan anjing. Berhubungan seks dengan anjing dianggap sama dengan melakukan inses dan dihukum serta ditebus dengan cara yang sama. Hasil dari tindakan tersebut adalah terjadinya bencana alam, gempa bumi yang dahsyat, kemarau panjang, banjir,

### 9. *Kisah lainnya*

Kisah lainnya menceritakan tentang sepasang suami istri yang tidak memiliki anak tetapi mereka memiliki seekor anjing berbulu putih yang cantik. Suatu ketika wanita itu berkata: "Andai saja aku punya anak, meskipun seperti anjing ini". Tidak lama kemudian, wanita itu hamil dan melahirkan seekor anjing putih. Ketika anjing itu sudah dewasa mereka pergi berperang. Anjing itu meminta izin kepada ibunya untuk ikut bersamanya dan membuatkan tas kecil berisi 2 x 7 butir beras utuh. Setelah membawa tas itu, anjing itu pun pergi. Ketika pemimpin kawanan melihatnya, ia berkata: "Anjing itu milikku"; dan ia pun membawa anjing itu ke gubuknya. Dalam perjalanan, kawanan itu tersesat tetapi anjing itu terus berlari dan sampai di desa musuh. Di sana, sang Kepala Suku melihatnya dan berkata: "Itu anjingku"; dan ia pun membawanya ke dalam rumah. Namun pada malam hari, anjing itu kembali kepada tuannya yang lain dan menunjukkan jalan kepadanya sehingga kawanan itu sampai ke desa dan mengambilnya. Dalam perjalanan pulang, anjing itu berubah menjadi pemuda tampan yang dipuji karena keberaniannya. Pesta besar diadakan untuknya dan ia menikah dengan bahagia.<sup>1</sup>

### 10. *Mengapa anjing mengejar buruan.*

Ada banyak cerita yang konon menjelaskan mengapa anjing begitu giat mengejar buruan. Beberapa di antaranya ada di sini. Keduanya

atau semacamnya. Di berbagai tempat saya diberitahu bahwa pernah terjadi pria berhubungan seks dengan anjing. Saya hanya tahu tentang kasus di Napu tentang seorang wanita yang berhubungan seks dengan anjing. Wanita itu tidak diakui oleh keluarganya. Anak itu, yang seharusnya muncul dari hubungan ini, adalah setengah manusia, setengah anjing; Kepala Suku membunuhnya. Begitulah kata mereka.

tercatat di Bada' tetapi juga dikenal di tempat lain.

Ada seseorang yang pergi berburu di jalan menuju Lambu' (Rampi'). Ia membawa seekor anjing yang menderita penyakit kulit sehingga semua bulunya rontok. Anjing ini adalah raja para anjing. Karena kedinginan, anjing itu tidak mau meninggalkan gubuknya tetapi tetap berbaring di dekat api unggun. Butuh waktu lama sebelum tuannya kembali; anjing itu menjadi lapar dan pergi mencari makanan. Ia tidak menemukan apa pun sehingga ia berbaring di atas batu yang telah dihangatkan oleh matahari. Datanglah beberapa monyet yang menertawakannya karena ia tidak melakukan apa pun selain menggaruk-garuk tubuhnya. Anjing itu menjadi marah dan bertanya: "Mengapa kamu menertawakanku? Jika kamu tidak berhenti melakukan ini, kamu akan mengalami masa-masa sulit nanti." Tetapi monyet-monyet itu tidak berhenti tertawa. Kemudian raja anjing berkata lagi: "Jika kau tidak mau berhenti, maka kumpulkan semua hewan buruan di Pada i Bobengki, maka aku akan datang ke sana dengan semua rakyatku dan kita lihat apa yang akan terjadi." Kemudian monyet-monyet itu pergi dan membawa semua binatang buas: babi, anoa, dan lain-lain. Raja anjing juga datang ke sana dengan semua rakyatnya. Bahkan anjing-anjing yang diikat pun melepaskan diri untuk pergi ke pertemuan itu. Dataran itu menjadi hitam dengan semua binatang. Babi-babi dan anoa mengirim utusan mereka kepada raja anjing dan berkata: "Bicaralah, pangeran, agar kami dapat mendengar suaramu!" Namun, sang pangeran tidak melakukan apa pun selain memperlihatkan giginya dan menggaruk-garuk tubuhnya sehingga semua babi dan anoa tertawa terbahak-bahak. Anjing-anjing menjadi marah mendengar hal itu; mereka menyerang yang lain dan membunuh mereka semua. (Menurut versi lain dari cerita ini di Kaili,

permainan itu tertawa terbahak-bahak karena ketika raja anjing duduk, penisnya menonjol, versi yang juga dikenal oleh orang Toraja Timur. Di Napu di mana cerita ini juga ada, anjing itu disebut *tuana takalao-lao*). Hanya beberapa betina hamil yang tersisa yang menjadi keturunan hewan yang hidup saat ini.

Anjing-anjing itu kini meminta tuan mereka untuk mengadakan pesta pengayauan (*pobelo*) bagi mereka sebagaimana yang biasa dilakukan para pria saat mereka kembali dari perang. Para tuan mengadakan pesta dan ikat kepala berwarna-warni (*binamba*) diikatkan di pinggang para hewan. Kemudian genderang ditabuh tetapi para pria melakukannya untuk anjing-anjing. Pada saat itu, pangeran negeri itu berkata: "Tidak baik, apa yang kita lakukan sekarang; ini akan membawa malapetaka bagi kita; jangan biarkan anjing-anjing itu berbicara; mari kita pukul mulut mereka sehingga mereka kehilangan kemampuan bicaranya." Kemudian orang-orang mengambil akar jahe dan memukul mulut anjing-anjing itu dengannya dan sejak saat itu mereka tidak dapat berbicara lagi. Sejak saat itu, anjing-anjing itu tidak berhenti mengejar buruan.

Sementara para hewan berperang, ada seekor anjing yang sedang memakan jagung di kebun orang lain. Di sana ia bertemu seekor babi yang juga datang untuk memakan jagung. Sekarang keduanya membuat perjanjian. Babi berkata: "Di sini kita bertemu di ladang saat kita mencari makanan; janganlah kita saling menyakiti di sini karena di sini kita sama-sama mencari makan." Kemudian anjing itu memberi tahu teman-temannya untuk tidak mengejar babi saat mereka masuk ke ladang; itulah sebabnya anjing tidak menggonggong pada babi saat mereka bertemu di ladang (?).

*11. Kisah lain yang menjelaskan permusuhan antara anjing dan babi hutan mengisahkan dua*

gadis yang pergi bersama-sama mengumpulkan alang-alang untuk membuat anyaman tikar. Ketika mereka telah mencapai gunung pertama, salah satu dari mereka berkata: "Di sini banyak alang-alang, mari kita menebangnya di sini." Namun, temannya menjawab: "Belum, belum di sini." Ketika mereka telah mencapai gunung kedua, salah satu dari mereka berkata lagi: "Di sini kita akan menebang," namun jawabannya tetap: "Belum, belum." Hal ini terjadi berulang kali hingga mereka mendaki gunung ketujuh. Kemudian yang satunya berkata: "Di sini kita akan menebang alang-alang".

Sementara itu, gadis-gadis itu telah dihamili oleh roh-roh hutan dalam perjalanan dan tidak lama kemudian, salah satu dari mereka melahirkan 7 ekor babi dan yang lainnya melahirkan 7 ekor anjing. Karena lama tinggal di hutan belantara, kedua induk babi itu pun berubah menjadi seekor babi dan seekor anjing. Jadi, mereka hidup bersama dengan damai. Si babi selalu keluar bersama anak-anaknya untuk mencari makan tetapi si betina harus tinggal di rumah karena anak-anak anjingnya belum bisa berjalan. Setiap kali babi betina keluar, si betina berkata: "Jika kau tidak kembali, aku akan pergi mencarimu dan aku pasti akan menemukanmu". Itulah sebabnya si babi betina kembali setiap hari.

Namun suatu hari dia tidak kembali lagi. Kemudian si betina pergi bersama anak-anaknya yang sekarang sudah bisa berjalan untuk mencari babi-babi tersebut. Mereka menemukan babi-babi tersebut di ladang milik seorang pria. Di sana anjing-anjing menyerang babi-babi tersebut. Hanya satu betina hamil yang berhasil melarikan diri dan dari dia muncullah babi-babi masa kini; tetapi sejak itu telah terjadi permusuhan antara kedua spesies hewan ini.

## 12. *Anjing yang bisa bicara.*

Dari kisah-kisah di atas, jelaslah bahwa pada zaman dahulu anjing dianggap memiliki kemampuan untuk berbicara. Telah dikatakan bahwa hal ini tidak berlaku lagi: orang-orang merasa ngeri bahwa anjing dapat berbicara seperti manusia. Berikut ini adalah beberapa kisah lain yang tercatat di Tawailia yang pertama khususnya diketahui oleh banyak suku.

Pada masa lalu, anjing dapat berbicara. Misalnya, ada sepasang suami istri yang memiliki seekor anjing yang menemani pria dan istrinya ke ladang setiap hari. Suatu hari, tuan rumah dan istrinya tinggal di kebun untuk waktu yang sangat lama, sehingga anjing itu berjalan lebih dulu ke rumah. Ketika mereka tiba, salah seorang penghuni rumah bertanya: "Mengapa kamu sendirian? Di mana tuanmu?" Anjing itu menjawab: "Saya mulai bosan karena butuh waktu lama, jadi saya pergi duluan. Tuan rumah juga datang, tetapi dia terus berhenti di tengah jalan untuk masuk tanpa izin". Ketika pasangan itu tiba, mereka memberi tahu apa yang dikatakan anjing itu. Pria itu menjadi marah; dia mengikat anjing itu dan memukulinya dengan tongkat rotan. Anjing itu berteriak: "Saya bersalah, tetapi berhentilah memukuli saya, sakit sekali." Akan tetapi, tuannya terus memukulinya sehingga anjing itu hanya bisa berteriak *ode! ode!* dan teriakannya berubah menjadi regekan seperti yang biasa dilakukan anjing. Setelah itu, anjing-anjing itu tidak bisa lagi berbicara, hanya menggonggong dan merengek.

## 13. *Kisah kedua*

menceritakan tentang putra seorang kepala suku yang memiliki seekor anjing yang sangat disayanginya; anjing itu selalu menemaninya ke mana-mana. Suatu kali dia pergi mandi dan setelah selesai mandi, anjing yang duduk di tepi sungai berkata: "Aku juga ingin mandi karena

aku kepanasan". Pemiliknya ketakutan dan berkata: "Siapa yang membiarkanmu berbicara karena biasanya kamu tidak berbicara". Kemudian anjing itu mengulang perkataannya: "Aku ingin mandi karena aku kepanasan". Pria itu bertanya lagi: "Siapa yang menyuruhmu berbicara?" Anjing: "Yang menyuruhku berbicara duduk di sampingku". Pria: "Dari mana orang yang kamu lihat itu?" Wanita yang menyuruh anjing itu berbicara dan namanya adalah Ngkolu ragi "parkit warna-warni". Pria: "Katakan padaku namanya dan apakah dia orang baik atau jahat". Anjing: "Dia bukan orang jahat". Gadis itu sekarang ingin menikahi pemuda itu. Anjing: "Jangan pergi dulu tuan karena orang itu berkata bahwa kamu harus mengambil pinang terlebih dahulu". Pria itu: "Katakan pada orang itu untuk menunjukkan dirinya agar aku yakin". Kemudian ia melihat seorang gadis cantik berambut panjang. Ia langsung jatuh cinta padanya dan ingin menikahinya. Gadis itu juga menginginkannya sehingga mereka berdua pulang ke rumah. Namun saudara laki-laki dan perempuan lelaki itu tidak melihat gadis itu. Mereka hanya mendengar bahwa pemuda itu berbicara dengan seseorang di malam hari. Keesokan paginya mereka bertanya kepadanya apakah dia sudah menikah. Hal ini membuat lelaki itu malu dan gadis itu berkata: "Mari kita pergi ke tempat lain". Ketika anjing itu mendengar kata-kata ini, ia berkata: "Jika kau pergi, aku akan pergi bersamamu." Ketika seisi rumah mendengar anjing itu berbicara, mereka sangat terkejut dan berkata: "Siapa yang membuat anjing itu berbicara?" Gadis itu juga berkata: "Jika kau turun ke bawah, kau harus menutup matamu." Lelaki itu melakukannya dan kemudian ia tiba-tiba melihat dirinya dipindahkan ke sebuah rumah yang indah di mana mereka terus hidup bahagia. Itu adalah desa Sampapitu "Tujuh".

Akhirnya, berikut ini: Di Kulawi hiduplah

seorang pria bernama Bolotu; ia memiliki seekor anjing bernama Palantangi yang mengerti bahasa tuannya. Ketika tuannya berkata: "Pergi dan ambil buruan!" anjing itu keluar dan menangkap seekor babi. Jika ia tidak dapat menyeretnya pulang, ia pergi dan memberi tahu tuannya.

#### 14. Harga anjing.

Harga anjing sangat bervariasi. Itu tergantung pada apakah seseorang membeli anjing muda yang belum terbukti cocok untuk berburu atau yang telah mendatangkan banyak keuntungan bagi tuannya. Jika seseorang pergi untuk membeli anjing, ia biasanya harus membayar lebih banyak daripada ketika seseorang datang untuk menawarkan hewan-hewan ini. Lebih jauh lagi harganya tergantung pada tanda-tanda yang ditunjukkan hewan itu pada tubuhnya yang menurut orang Toraja akan menjadi bukti keberanian dan kepahlawanan. Sebagai harga untuk seekor anjing biasa di masa lalu, berikut ini telah diberikan kepada saya oleh berbagai suku: 1 pisau pemotong; 5 takaran (*rota*) beras (sekitar 25 kati); 1 kain (*lipa*); 1 helai kain katun yang tidak diputihkan; 2 piring; 1 celana panjang; 1 piring tembaga (*dula*); seekor ayam betina; sejumlah potongan rotan. Karena semuanya dihitung dalam bentuk uang, dapat dikatakan bahwa harga untuk anjing biasa adalah 1 hingga 5 rijksdaalders.

Jika menyangkut anjing yang telah terbukti kegunaannya atau yang memiliki tanda tubuh yang sangat bagus, maka harganya lebih tinggi; untuk dua hewan seperti itu orang membayar seekor kerbau; juga terjadi lebih dari satu kali bahwa seekor anjing ditukar dengan seekor kerbau.

Namun di samping hadiah, ada pula hadiah yang ditambahkan sebagai hadiah atas keberanian hewan "atas giginya" sebagaimana disebut demikian sehingga sekarang setelah berganti

tuan, anjing tidak akan kehilangan sifat-sifat baiknya sebagai anjing pemburu. Ini biasanya berupa benda dari besi, biasanya penusuk yang terkadang ditusukkan potongan akar jahe sebagai simbol semangat dan keberanian. Kadang-kadang orang membedakan "hadiah atas gigi" dari "hadiah atas keberanian" anjing. Jadi, di Banasu' (kelompok Koro) sebuah penusuk diberikan untuk gigi atas keberanian kotak bambu berisi tembakau; di Pili' (kelompok Koro) masing-masing sebuah penusuk dan kapak.

Di Napu, hadiah tambahan ini disebut: *tapuali*; juga *keatena* "atas keberaniannya". *Tapuali* berarti "mengabdikan diri pada sesuatu dengan sepenuh hati dan jiwa, melemparkan diri ke dalam sesuatu". Tambahan ini di sini lagi adalah penusuk yang ditemplei sepotong akar jahe dan sepotong lada Spanyol. Jika seseorang membeli anjing di daerah lain, orang tersebut juga mengambil beras dari sana yang darinya anjing tersebut memperoleh sesuatu untuk dimakan setiap hari "agar ia tidak kehilangan kecepatannya". Di Gimpu (daerah Koro) orang tidak hanya membeli anjingnya tetapi juga akar yang biasa digunakan tuannya sebagai obat untuk hewannya seharga 1 gulden; ini disebut *aona*, harga yang digunakan untuk membeli pengetahuan tentang suatu pengobatan; selanjutnya untuk *f1 pohupa'na* "yang digunakan untuk meludahinya (anjing); ini adalah 7 potongan akar pohon yang diikat bersama. *Aona* membawa tuan baru bersamanya; dari *pohupa'na* ia memotong potongan-potongan yang dicampur dengan makanan anjing. Di Kentewu (kelompok Koro) parang yang ditambahkan ke harga disebut: *katu'a kao dike* "untuk kekuatan roh kehidupan anjing". Selain itu, pembeli memberikan kerudung kepada pemilik anjing "agar roh-roh (*anitu*) tidak mendatangnya (anjing)". Roh-roh tersebut adalah *tololo-harao*, sejenis roh (lihat VIII, 3) yang konon memelihara anjing.

#### 15. Tanda-tanda pada anjing.

Dipercayai bahwa anjing membawa tanda-tanda karakteristik mereka pada tubuh mereka. Sebelum penjualan dilakukan, hewan tersebut diperiksa dengan saksama terlebih dahulu. Mereka mencari lingkaran bulu. Jika hewan tersebut memiliki lingkaran bulu yang panjang dari siku hingga sendi kaki (di Napu, hal seperti itu disebut *alipaa* "seperti kelabang") maka ini adalah tanda yang bagus. Lingkaran bulu di kedua siku, di bawah kedua telinga, dan di dagu juga menjadi saksi keberanian yang besar (Napu). Jika hewan tersebut memiliki lingkaran bulu di kedua pantat maka ini adalah tanda yang baik; jika hanya di salah satu pantat maka anjing tersebut tidak akan berumur panjang (Besoa). Lingkaran bulu di siku, di ketiak, dan di moncong menjadi saksi keberanian; tetapi lingkaran bulu di dahi menandakan bahwa anjing tersebut akan menyebabkan kemalangan bagi tuannya (Tawailia). Lingkaran bulu di sendi kaki dan di bawah dagu adalah tanda yang baik; satu di leher berarti anjing itu sendiri atau tuannya akan segera mati (Bada'). Di Bada' tanda-tanda keberuntungan bagi seekor anjing disebut *himparanganga* "segera dipegang di mulut" dalam arti: dengan demikian ia mengejar buruan dan dengan demikian ia menangkapnya. Tanda-tanda yang menunjukkan kebalikannya disebut *himpaliu*: dengan demikian ia mengejar buruan dan dengan demikian ia membiarkannya berlari. Tanda-tanda tersebut adalah: lingkaran rambut yang jauh dari mulut, di punggung atau perut. *Paduku* "pembawa keberuntungan" juga merupakan tanda yang baik ketika lingkaran itu misalnya sedikit lebih jauh ke arah tenggorokan. Seekor anjing dengan lingkaran di leher membawa keberuntungan bagi tuannya tetapi anjing dengan lingkaran di ketiak membawa nasib buruk (Rampi').

Lingkar di kaki depan kanan atas (Gimpu) dan di sebelah kanan leher dan di ketiak (Siwongi), di leher (Onu'), di tenggorokan (Pili'), di ekor (Kaili), di setiap pantat, dahi dan dada (Palolo), di lutut (Kabuyu), di bawah dagu (Lemo, lingkaran di dada adalah tanda pengecut), di telapak kaki (Lindu), semuanya adalah tanda keberanian anjing yang akan membawa banyak keuntungan bagi tuannya. Kita melihat dari uraian di atas bahwa tempat lingkaran itu harus sangat bervariasi.

Mulut hewan juga diperiksa selama pemeriksaan. Aturan umumnya adalah bahwa ketika langit-langit sebagian atau seluruhnya hitam (kadang-kadang merah tua) ini adalah bukti keberanian: hal yang sama berlaku ketika bagian depan lidah berwarna hitam. Ketika bintik-bintik putih muncul di hitam dikatakan dalam Napu bahwa hewan itu memiliki sifat pengecut atau menjadi mangsa ular besar (panawui). Hanya Bada' yang membuat pengecualian terhadap aturan umum di atas. Di sana dikatakan bahwa anjing dengan langit-langit hitam atau lidah hitam adalah anjing yang berwatak manis; ia akan selalu mencoba memakan sebagian mangsanya. Tonjolan pada langit-langit juga memiliki arti penting di antara beberapa suku; jika tonjolan seperti itu melintang lurus di langit-langit, anjing akan segera jatuh sakit atau terluka (Napu). Namun, jika tonjolan di kedua sisi tampak bertemu dan saling mengait, anjing itu pemberani (Sigi). Gigi yang ditempatkan secara teratur saling berhadapan dianggap dalam Bada' sebagai bukti keberanian.

Garis-garis putih yang membentang di atas kulit juga terlihat. Tidak ada seorang To Napu yang akan membeli anjing yang memiliki garis putih di atas area kemaluan karena hewan seperti itu tidak membawa keberuntungan bagi tuannya dalam perburuan. Jika garis seperti itu membentang dari moncong ke ekor di atas punggung atau dari dagu ke penis di atas perut

maka ini adalah pertanda baik (Besoa). Bintik-bintik hitam dan putih pada anjing yang sebagian besar berwarna coklat biasanya merupakan pertanda baik. Jadi ketika keempat kakinya berwarna putih dan kukunya hitam anjing-anjing seperti itu tidak perlu pergi jauh sebelum mereka melacak binatang buruan. Namun jika ia hanya memiliki warna putih di moncong atau dagunya maka ia dianggap sebagai hewan pengecut yang tidak akan hidup lama (Besoa). Jika kuku yang menonjol ke belakang berwarna hitam atau jika semua kukunya berwarna hitam, ini dianggap sebagai pertanda keberuntungan (Bada'). Selain itu, jika moncongnya berwarna hitam (Gimpu) atau terdapat bintik hitam di lekuk lututnya (Siwongi) atau bintik hitam di kaki depannya (Onu') atau jika paruh dan ekornya berwarna putih (Palolo) maka semua itu merupakan bukti bahwa hewan tersebut pemberani.

Berbagai hal lain pada tubuh anjing juga memiliki arti penting: Misalnya, ruang di belakang tulang belikat terasa: jika besar, anjing tersebut tidak pemberani (Napu). Pangkal tenggorokan diperiksa: jika menonjol jauh di atas leher, anjing tersebut pemberani. Hal ini juga berlaku jika hewan tersebut memiliki benjolan di dekat telinga (Napu). Jika salah satu putingnya sangat panjang, ini mencirikan anjing tersebut pemberani (Bada'). Pada Bada', anus juga diperiksa: jika otot cincinnya mengarah ke dalam dan hampir tidak terlihat, anjing tersebut pemberani; jika anusnya datar, anjing tersebut pengecut. Pembuluh darah di mata diperiksa: jika bertemu atau ada yang seperti tersangkut kail, anjing akan banyak menangkap (kelompok Koro dan Kulawi). Lebih rasional melihat bentuk tubuh anjing (anjing dengan moncong lancip dan kaki tinggi sangat populer) dan daya tarik hewan tersebut. Jika anjing pada dasarnya gelisah, jika terus-menerus meninggalkan tuannya dan kemudian kembali kepadanya, maka

diramalkan ia akan menjadi anjing pemburu yang baik. Jika ia banyak tidur dan selalu mencari tempat untuk berbaring di dekat perapian, maka orang akan berusaha menyingkirkannya. Anjing yang suka makan kotoran dan suka membentak juga tidak dipandang baik, begitu pula anjing yang mudah melolong.

#### *16. Cara membiasakan anjing dengan dirinya sendiri.*

Ada berbagai cara untuk membiasakan anjing yang dibeli dengan tuannya yang baru agar tidak kembali ke rumah lamanya. Akan tetapi, cara-cara ini tidak terlalu dipercaya karena untuk sementara waktu anjing tersebut diikat pada rotan agar tidak lari kembali; talinya dililitkan pada bambu di dekat mulutnya agar tidak menggigit rotan.

Di antara cara yang digunakan untuk membiasakan anjing dengan tuannya yang baru, yang paling umum digunakan adalah pemilik memotong kapalan dari tumit dan mencampurnya dengan makanan anjing. Di beberapa suku yang tidak melakukan hal ini, tumit ditekan ke dalam makanan anjing (Pili', Kentewu). Di Bada', pemilik mengibaskan sebagian debu dari kakinya di atas makanan. Kadang-kadang ia meletakkan sebagian makanan di punggung kakinya dan membiarkan anjing memakannya (Rampi', Tolee).

Berbagai hal lain juga dicampur dengan makanan. Sering terjadi bahwa pemilik mengorek sebagian kukunya, di Napu dari jari manis kanan. Di Besoa dari jari tengah dan jari tengah. Kerokan dari tangga rumah yang dicampur dengan makanan dianggap dapat mengikat anjing ke rumah itu. Suku To Bada' menaruh kerokan dari tombak berburunya ke dalamnya. Makanan ini ditaruh di depan binatang dalam daun *tuntu* (jelatang) sehingga menjadi panas untuk berburu (ini juga dilakukan oleh suku lain) sementara pemilik meletakkan batu di kiri

dan kanan anjing. Kadang-kadang makanan juga ditaruh dalam daun *tea* (*Artocarpus Blumei*). Di Tobaku (kelompok Koro) makanan dicampur dengan rambut yang dicabut pemiliknya dari kakinya; di Kaili ia menambahkan sebagian bulu matanya. *Teriu* yang dicincang halus ditaruh di bawah makanan untuk mencegah anjing kembali (Napu). Di Bada' mereka juga mengambil tanah yang menutupi pangkal pohon kelapa. Kadang-kadang mereka juga mengibaskan debu dari karung sirih mereka di atas makanan (Napu).

Celana atau kain cawat majikan baru juga berperan dalam pengobatan. Di Napu, ia mencampur potongan-potongan kecil kain cawatnya ke dalam makanan anjing. Namun, lebih lazim baginya untuk menaruh ujung celana atau kain cawatnya ke dalam semangkuk air dan memercikkan air ini ke makanan anjingnya (kelompok Napu, Bada', Kaili).

Seorang pemburu berpengalaman di Bada' memberi tahu saya bahwa seseorang harus memberi anjing baru nasi ketan untuk dimakan di kaki tangga rumah dan seseorang harus mencuci tangan di atas makanan tersebut. Jika seseorang segera menaruh makanannya di depan anjing yang baru dibeli di rumah, anjing tersebut akan lebih suka tinggal di rumah daripada pergi berburu dengan majikannya.

Lebih jauh, setiap pemburu menyimpan obatnya sendiri untuk mengikat anjing yang baru dibeli kepadanya. Ada orang yang menyembelih ayam betina coklat ketika mereka membawa pulang anjing baru untuk memberinya umur panjang (*matinuwui*); jantung ayam betina tersebut diberikan kepada hewan tersebut dan sebagian darahnya dioleskan pada giginya.

#### *17. Perawatan anjing.*

Di daerah Toraja yang belum terlalu terpengaruh oleh Islam dan karena itu tidak suka

anjing, biasanya mereka sangat dekat dengan hewan peliharaan mereka, terutama yang memberinya keuntungan dalam berburu. Setiap hewan memiliki nama sendiri yang biasanya dikaitkan dengan kekhasan atau warna tubuhnya. Di daerah Koro, *woriko* (Pakawa: *riko*) adalah anjing belang; *sulao* adalah anjing dengan kerah putih di lehernya; *sabe* adalah anjing dengan perut putih; *sumpu* adalah anjing cokelat dengan moncong hitam; anjing berbintik adalah *loba*, buri hitam.

Di Pakawa *panggana* adalah anjing dengan bahu putih dan *jango* adalah anjing dengan bintik-bintik di pipinya. Hewan-hewan ini juga disebut dengan nama-nama ini.

Selain itu, mereka diberi nama yang dengannya pemiliknya mengungkapkan keinginan, seperti: *labu* "besi" agar anjingnya sekuat logam ini; *perapi* "meminta" (untuk menjarah); *polumba* "yang melompati sesuatu" dsb. Nama-nama yang muluk untuk anjing seperti "pen-cabik" "mati selamanya" dan sejenisnya hanya muncul dalam cerita. Suku Toraja tidak berani memberi nama seperti itu kepada hewan mereka karena takut anjing-anjing itu akan berubah menjadi kebalikan dari apa yang diungkapkan oleh nama mereka.

Mengenai anjing, orang harus ekstra hati-hati dalam memukul. Orang tidak boleh memukul binatang dengan besi (parang) karena dengan begitu kekuatan obat yang telah diberikan kepada mereka untuk membuat mereka berani menjadi hilang (Napu, Besoa, Pakawa, Kaili). Juga tidak dengan sarung parang yang kosong (Rampi', Bada') karena dengan begitu mereka tidak akan menangkap apa pun lagi; juga tidak dengan daun pisang karena dengan begitu anjing tidak akan pernah menjadi kuat bahkan jika mereka masih makan begitu banyak dan tulang-tulang mereka tidak akan tumbuh kuat untuk menangkap binatang buruan; mereka akan menjadi seperti tulang daun pisang. Orang

tidak boleh memukul binatang dengan penjepit api atau sumpitan karena dengan begitu ia tidak akan menangkap apa pun (Bada', Napu; di Tobaku dikatakan bahwa ia akan menjadi pencuri; di Napu juga dikatakan bahwa seekor ular akan menggigitnya). Sepotong kayu bakar tidak boleh digunakan untuk menghukum anjing atau keranjang karena dengan begitu anjing akan berhenti menangkap binatang buruan (Rampi', Bada', Besoa); atau tongkol jagung kosong atau gagang tombak (Rampi', Bada'). Konsekuensinya sama fatalnya jika seseorang memukul binatang itu dengan telapak tangannya: berapa pun banyaknya buruan yang ditangkap anjing, ia tidak akan pernah bisa menahannya (menendang juga sama berbahayanya). Jika seseorang ingin mendisiplinkan anjingnya, satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah memukulnya dengan tangan terkepal; ini tidak memiliki efek berbahaya. Saya telah melihat banyak kali anjing diusir dari rumah atau menjauh dari dirinya sendiri dengan pukulan.

Di antara suku Toraja, secara umum dipercaya bahwa dengan melangkahi anjing, keberanian dan kejantanannya pun ikut hilang; yang lain mengatakan: obat yang diberikan kepada anjing yang membuatnya berani menjadi tidak berdaya karena tindakan seperti itu. Seseorang bahkan tidak akan melangkahi daun atau mangkuk tempat anjing makan karena takut merusak kebugarannya untuk berburu. Seseorang juga tidak akan melangkahi binatang buruan yang ditangkap karena takut tidak mendapatkan apa pun setelahnya. Dalam hal yang sama terdapat larangan melangkahi pinang; karena di Napu dikatakan bahwa pemburu menyimpan segala cara untuk membuat anjing menjadi berani; dengan melangkahinya, cara-cara tersebut menjadi tidak berdaya. Di Pili' (kelompok Koro) dikatakan bahwa hanya ketika wanita melangkahi anjing, hal itu memiliki efek yang merugikan pada hewan tersebut.

Jika pria melakukannya, hal itu tidak menjadi masalah. Suku To Tolee percaya bahwa buah zakar akan bernanah jika seseorang melangkahi anjing. Di Tamungku lowi dikatakan bahwa tidak ada artinya jika seseorang melangkahi anjing.

Efek yang sama terjadi jika seseorang memegang moncong anjing atau memukulnya di sana: ia tidak akan lagi menangkap binatang buruan. Di Napu, konon anjing akan kehilangan indra penciumannya karena hal ini. Jika seseorang telah melakukan hal ini, mereka akan membakar bulu ayam dan membiarkan hewan itu menciumnya. Anjing juga tidak akan bisa menangkap lagi jika seseorang mengangkatnya dengan keempat kakinya untuk menggendongnya; seseorang harus melakukannya dengan memegangnya di bawah ketiak.

Jika seseorang membelai anjing di bagian punggung, sebaiknya dilakukan ke arah kepala; dengan demikian, keberanian anjing akan meningkat. Jika seseorang membelainya dari kepala ke ekor maka ia akan menjadi pengecut. Seseorang tidak boleh memandikan anjing kecuali jika ia masuk ke dalam air atas kemauannya sendiri; setelah dimandikan sebaiknya ia menyiapkan nasi merah (*tinggaloko*) dan memecahkan telur di kepalanya; jika memungkinkan, juga capit kepiting yang terlepas setelah menyengat anjing. Peraturan terakhir ini berasal dari Pakawa. Jika seorang pemburu menghargai anjingnya ia akan menahan diri untuk tidak memakan rebung dan kacang polong. Rebung akan menyebabkan gigi anjing patah atau tanggal saat menangkap buruan (rebung mudah patah); tidak demikian halnya dengan rebung karena kata kacang polong dalam bahasa Bada (yang menjadi asal laporan ini) sesuai dengan makna: merangkak di bawah sesuatu; buruan akan merangkak di bawah sesuatu dan berada di luar jangkauan anjing.

Yang lebih umum adalah aturan untuk tidak

memberi anjing sayuran berlendir untuk dimakan seperti *longuru* (Hibiscus Manihot); daun sejenis keladi; atau *bate'a*, sayuran pakis karena daun tanaman ini mudah patah. Untuk alasan yang sama anjing tidak diberi jamur (*tambata*, *tamata*) untuk dimakan. Pemburu akan baik jika ia juga menjauhi hal-hal ini. Jadi pemburu di Pakawa tidak akan memakan *taboyo* (labu, *Lagenaria vulgaris*) pada malam keberangkatannya karena anjingnya tidak akan menangkap apa pun. Di Tamungku lowi (kelompok Kulawi) dikatakan bahwa seekor anjing kehilangan keberanian dan kejantanannya jika ia melompati mayat atau memakan makanan yang telah diletakkan untuk orang yang meninggal di sebelah mayatnya. Untuk lompatan anjing di atas mayat lihat juga bab. [Perawatan orang mati, XIV, 24.](#)

#### *18. Ramuan untuk membuat anjing menjadi berani.*

Seperti yang telah dikatakan, setiap pemburu menyimpan ramuan dan akar pohonnya sendiri yang kadang-kadang dicampur dengan makanan anjing untuk menjaga keberaniannya. Dalam Rampi', ramuan semacam itu disebut pantali. Ada ramuan yang membuat anjing tidak akan digigit ular dan babi hutan: ramuan yang membuat hewan tidak akan menangkap apa pun kecuali babi besar. Kadang-kadang ramuan itu tidak dicampur dengan makanan tetapi hewan dibiarkan menciumnya, lalu moncongnya diarahkan ke arah medan tempat seseorang ingin berburu. Untuk membuat penciumannya lebih tajam, moncongnya diolesi dengan ramuan penting dan harum seperti wunga dan daging kelapa. Jika pemburu harus bersin sesaat setelah memberikan obat, ini dianggap sebagai bukti bahwa obat tersebut telah bekerja pada hewan tersebut.

Ketika seekor anjing, yang berburu untuk pertama kalinya, menangkap sepotong kecil

hewan buruan, itu adalah pertanda baik: ia kemudian akan menangkap hewan yang lebih besar dan lebih besar lagi. Jika ia menangkap babi besar di awal, hewan yang ia tangkap selanjutnya akan menjadi semakin kecil hingga akhirnya ia tidak mendapatkan apa pun. Jika hewan pertama yang ditangkap anjing adalah kucing, ini dianggap sebagai pertanda baik. Dalam tradisi Bada', dikatakan bahwa dengan begitu anjing akan terbebas dari segala hal yang dapat menghalanginya menangkap hewan buruan saat berburu.

Di Napu, saat anjing berburu pertama kali menangkap babi, kalung di lehernya segera dilonggarkan dan diikatkan di sekitar babi (*rusa* atau *anoa*) dan pepatah mengatakan: "Kalung anjing ini telah dipindahkan kepadamu (dipindahkan)". Dipercaya bahwa dengan melakukan hal itu anjing tidak akan berhenti menangkap buruan.

Cara lain selain obat-obatan digunakan untuk membuat anjing berani. Di Besoa, pemburu menaruh bubur beras di parangnya dan membiarkan anjing memakannya; lalu ia meletakkan pisau di kepala binatang itu dan berkata: "Biarlah hidupmu seperti besi". Salah satu cara yang umumnya digunakan oleh orang Toraja untuk membuat anjing berani adalah membiarkannya memakan sepotong daging kelapa yang ditusukkan pada penusuk.

Namun kita harus memastikan bahwa buah yang menjadi sumber daging ini tidak jatuh dari pohonnya, melainkan telah dibawa turun (tangkai buah kelapa kemudian dijepit di antara gigi); dalam kasus pertama, anjing akan melepaskan buruan setelah ia telah menangkapnya. Jika seseorang di Napu (dan di tempat lain) memiliki anak anjing, pemiliknya akan menaruh semut di makanannya saat hewan-hewan tersebut akan makan nasi untuk pertama kalinya sehingga mereka nantinya akan menggigit segenas serangga tersebut. Di Tawailia (kelom-

pok Lore), gigi anjing pemberani dikikis dan sisa kikisan ini dicampur dengan makanan hewan lain.

Sesekali upacara yang sama dilakukan pada anjing seperti yang dilakukan untuk manusia, yaitu *motinuwui*, yaitu pemberian kehidupan yang diberikan untuk menyembelih ayam. Hati hewan ini kemudian dicampur dengan makanan anjing.

Di Bada', mereka memiliki metode untuk melihat anjing mana yang paling berani. Untuk tujuan ini, mereka mengambil tanaman yang tumbuh di air dan terus bergerak karena arus. Tanaman ini dicincang halus dan direbus, lalu dimasukkan ke dalam daun *Dracaena* merah. Zat yang direbus ini dicampur dengan nasi, lalu diremas menjadi bola-bola seukuran buah gumpalan tembakau. Kemudian mereka menaruh bola nasi yang belum dicampur pada sebuah penusuk dan di sebelahnya lagi bola nasi yang sudah dicampur; lalu mereka memanggil anjing-anjing mereka dan memegang penusuk dengan bola-bola nasi di atasnya sehingga hewan-hewan itu melihatnya. Yang pertama melompat untuk menjepitnya adalah yang paling berani dan dia akan menjadi pemimpin pasangan itu.

Jika seekor anjing terlalu berani dan selalu menangkap buruan setiap kali tuannya mengajaknya berburu, si pemburu tidak akan merasa tenang. Orang melihat keberuntungan sebanyak itu sebagai tanda bahwa baik anjing maupun tuannya akan segera mati. Beberapa suku mengungkapkan hal ini sebagai berikut: "Roh-roh hutan memberikan banyak buruan sebagai santapan kematian bagi si pemburu". Hal ini khususnya terdengar di antara kelompok Koro. Dalam Bada', orang mengatakan tentang anjingnya dalam kasus seperti itu: *meitana* "dia memiliki penglihatan yang tajam" dia melihat bahwa tuannya akan segera mati dan ingin memberinya banyak keberuntungan sebelum-

nya. Dalam Kaili, diyakini bahwa anjing membawa nasib buruk bagi tuannya melalui keberuntungan yang tidak biasa ini (natusaki puena). Dalam kasus seperti itu, orang meninggalkan anjing yang beruntung itu di rumah selama beberapa hari: atau meminjamkannya kepada orang lain untuk berburu selama beberapa hari; jika anjing itu tidak lagi seberuntung itu, tuannya akan mengambilnya kembali. Dalam kasus yang ekstrem, anjing seperti itu terkadang dijual.

Meskipun keberhasilan luar biasa seekor anjing dalam berburu dianggap mencurigakan ada beberapa tempat yang menyatakan bahwa tidak ada bahaya yang terlihat dalam fenomena seperti itu. Saya telah mencatatnya dari Winatu, Towulu (kelompok Koro); Pandere, Palolo, Bora (kelompok Sigi); Rondingo, Tamodo (kelompok Pakawa). Di tempat lain dari kelompok-kelompok ini, pendapat umum dianut bahwa keberuntungan besar seperti itu mendatangkan kemalangan.

### 19. *Mutilasi anjing.*

Sering kali kita melihat anjing yang ekornya dipotong. Kata "ekor-tunggul" juga sering digunakan sebagai nama anjing. Alasan khusus untuk kebiasaan memotong ujung ekor ini biasanya tidak diketahui. Sering dikatakan bahwa ekor yang panjang menghalangi anjing saat berburu karena ia menoleh ke belakang dan karenanya kehilangan pandangan terhadap buruan (ekor harus dipotong terutama jika ujung ekornya berwarna putih karena binatang itu selalu mencari-cari ekor putih itu, Napu, Besoa); atau karena buruan akan melihat ekor yang panjang dari jarak yang jauh dan kemudian bersembunyi; atau bahwa anjing dengan ekor yang panjang berisiko dicengkeram bagian tubuhnya oleh monyet. Di sisi lain, roh-roh akan takut pada anjing dengan ekor yang panjang karena mereka menganggap binatang

seperti itu sangat berani dan karenanya tidak berani menyakitinya (Bada', Besoa). Di Napu, ekor salah satu binatang dari sepasang anjing dibiarkan tidak terpotong. Anjing ini kemudian menjaga jarak dari roh-roh. "Itu pasti makhluk jahat kata roh-roh (*anitu*) karena bahkan tuannya tidak berani memotong ekornya". Sesuatu seperti ini khususnya berguna ketika pemburu pergi sendirian karena arwah mengincar pemburu yang sendirian tersebut.

Di Tobaku (kelompok Koro) dikatakan bahwa ekor dipotong untuk membuat anjing menjadi berani. Hal ini juga diyakini oleh yang lain. Di Napu, di antara pendapat lain dikatakan bahwa ekor dipotong untuk menjaga anjing tetap kuat. Di Bada' ekor sering dipotong pada saat anjing berhasil menangkap sepotong hewan buruan untuk pertama kalinya. Dikatakan bahwa hal ini dilakukan agar hewan tersebut tidak takut setelah melakukan tindakan heroik tersebut. Ekor dipotong pada bagian kepala hewan buruan. Di Besoa dikatakan bahwa hal ini dilakukan karena jika tidak, anjing akan merusak (memperburuk) suara burung yang terdengar selama perburuan yang merupakan pertanda keberuntungan dengan menggonggongnya. Di Napu, ujung ekor yang terputus terkadang diikat dengan sepotong kayu bakar yang telah dibakar dan digantung di bawah perapian. Tidak ada alasan yang dapat diberikan untuk melakukan hal ini. Di Kulawi hal yang sama dilakukan; hanya saja di sini ekor dan kayu bakar digantung di depan rumah. Di tempat lain, potongan yang terputus dibuang.

Anjing dengan satu atau dua telinga yang dimutilasi juga sering terlihat. Dalam kisah-kisah ini, kami lebih dari sekali menemukan laporan bahwa telinga anjing dipotong sebagai pengorbanan: untuk menenangkan badai, untuk menyembuhkan orang sakit. Jika seekor anjing muntah di dalam rumah, terutama jika ini terjadi di salah satu tempat tidur atau jika ia buang

air kecil di dalam rumah dan sejenisnya (di Napu ini juga dilakukan pada kucing dalam kasus serupa) ujung salah satu telinganya sering dipotong. Ini juga dilakukan di Besoa untuk seorang anak yang tampak sakit-sakitan "agar penyakitnya menular ke hewan itu". Namun selain semua kasus ini, telinga anjing terkadang juga dipotong untuk kepentingannya sendiri. Jadi, dikatakan di Tawailia (kelompok Lore) bahwa telinga anjing dipotong agar ia tidak kehilangan keberaniannya. Di Bada' juga dilakukan untuk menjaga keberanian hewan; dan karena satu telinga yang terluka tampak jelek, ujung telinga yang lain juga dipotong untuk simetri. Di Kaili, telinga anjing akan dimutilasi jika menunjukkan tanda-tanda sakit atau gila.

Bagian tubuh anjing terkadang digunakan sebagai obat. Misalnya kumis dan giginya sering digunakan untuk melawan gigitan anjing gila. Obat homeopati semacam itu juga digunakan untuk anjing yang terluka karena binatang buruan. Jika seekor babi menggigitnya, abu daunnya dicampur dan digunakan sebagai obat dengan abu gigi babi yang terbakar. Jika seekor anoa menanduknya dengan tanduknya, obatnya dicampur dengan abu dari sepotong tanduk hewan itu. Bagian tubuh anjing tampaknya digunakan sebagai obat di Napu khususnya: jika seseorang sakit, menjadi kurus dan kuning serta menderita insomnia maka kondisi seperti itu disebut *banggai*. Sebagai obat, kuku anjing dikikis dan kikisan ini dicampur dengan makanan orang yang sakit: jika obat ini tetap tidak mempan maka anjing juga dibunuh dan dagingnya dicampur dengan nasi pasien tanpa sepengetahuannya. Tulang anjing juga dikikir di lanskap ini; kikisan ini dimasukkan ke dalam air dan dioleskan ke bagian yang sakit dari penderita podagra. Air yang ditaruh di gigi anjing juga diminum sebagai obat (dalam tradisi Bada'). Dalam tradisi Bada', kumis

anjing dicampur dengan makanan seseorang untuk menguras tenaga orang tersebut dan membuatnya lemah dalam bekerja.

#### 20. Kematian anjing.

Seperti yang dikatakan orang Toraja, mereka sangat mencintai anjingnya. Mereka tidak akan segera memakan daging anjingnya sendiri. Seorang To Bada', yang sukunya dikenal sebagai pencinta daging anjing, mengatakan kepada saya bahwa para pemburu dilarang memakan daging anjing mereka karena mereka menganggap hewan-hewan ini sebagai anggota keluarga mereka. Jika mereka melakukannya, anjing-anjing mereka yang lain tidak akan pernah menangkap apa pun lagi dan kutukan itu akan meluas hingga mereka tidak akan pernah mendapatkan anjing pemburu yang baik lagi.

Hampir selalu ketika seseorang bertanya apakah mereka memakan daging anjing, mereka menyangkalnya; paling-paling mereka menjawab: "Dulu kami melakukan ini tetapi sekarang tidak lagi". Namun, saya tahu bahwa di daerah pegunungan masih banyak daging anjing yang dimakan meskipun ada juga yang tidak memakannya karena mereka pikir itu membuat mereka sakit. Menurut wartawan tepercaya, memakan daging anjing juga pasti sudah biasa di antara orang Toraja yang telah menjadi pemeluk Islam. Sering kali ketika seorang pemburu meninggal, anjing kesayangannya dibunuh. Bangkai anjing biasanya dibuang di hutan belantara atau dibiarkan hanyut di sungai jika anjing tersebut mati karena sakit atau usia tua atau disembelih sebagai kurban dan di antara suku-suku yang tidak lagi memakan daging anjing. Di beberapa daerah (Tawailia, Besoa) bahkan dianggap berbahaya untuk mengubur bangkai anjing di dalam tanah karena dapat menyebabkan badai. Di Banasu' (kelompok Koro) diyakini bahwa banjir akan terjadi jika anjing yang mati

dikubur di dalam tanah. Pertama-tama alasan yang diberikan untuk tidak mengubur anjing di dalam tanah adalah: "karena ia adalah seorang pangeran yang tinggal di rumah tersebut". Hubungan antara keduanya yang mereka sendiri tidak dapat jelaskan lagi mungkin harus dicari dalam keadaan bahwa para bangsawan suku Lore terkadang tidak dikubur di dalam tanah tetapi tetap berdiri di dalam peti mati mereka di atas tanah.

Ketika seekor anjing yang telah berbuat baik kepada tuannya mati, hewan tersebut dikubur dengan hati-hati (ini hanya berlaku di daerah pegunungan). Anjing yang mati dibungkus dengan sehelai fuya atau kain katun putih dan dikubur. Hal ini tampaknya dilakukan dengan sangat khidmat di Bada'. Seorang pemburu tua dari sana memberi tahu saya hal berikut: Ketika pemimpin sepasang anjing mati, ia dikubur dalam sehelai fuya putih dan semua anjing yang termasuk dalam pasangan tersebut diberi sehelai kain yang sama di sekitar pinggul mereka; jika ada hewan yang tidak mengizinkannya, mereka cukup dipukul dengan fuya. Tujuh hari setelah penguburan, anjing-anjing disuguhi nasi ketan. Ini adalah festival orang mati (*poweiha*) yang dirayakan untuk masyarakat dan dengan itu larangan berkabung dicabut. Selama tujuh hari ini pemburu tidak diizinkan keluar bersama anjing-anjingnya; tetapi begitu hewan-hewan itu menghabiskan nasi ketan mereka, ia harus segera pergi berburu bersama mereka. Seperti yang telah dikatakan di atas di Besoa, anjing yang mati tidak boleh dikubur karena akan mendatangkan badai. Hanya dalam satu kasus bangkai dibungkus dengan fuya putih dan dikubur di dalam tanah: ketika anjing dibunuh karena telah melakukan sesuatu yang akan membawa malapetaka atau kematian ke rumah tuannya ([pasal 11, VI, 43](#)). Dikatakan demikian karena anjing dianggap telah mati menggantikan orang yang seharusnya disakiti

oleh tindakannya yang tidak baik.

### 21. *Pencabutan larangan.*

Di atas kita telah melihat bahwa banyak tindakan yang menyebabkan anjing tidak mendapatkan apa pun. Di bawah ini kita akan melihat bahwa cara menangani mangsa juga dapat mengakibatkan hasil yang sama buruknya. Tindakan seperti itu disebut *salaa* atau *halaa* (Rampi' *hola'a*) "apa yang menjadi salah". Tindakan salah seperti itu mendatangkan larangan bagi anjing yang mencegah mereka menangkap buruan. Ketika seseorang telah keluar beberapa kali dengan anjingnya yang telah memberikan mangsa kepada tuannya beberapa kali tanpa menangkap apa pun, seseorang berkata: "Anjing saya telah disihir oleh orang jahat atau ada *salaa* yang terlibat".

Larangan itu kemudian harus dilanggar dan ini dilakukan dengan berbagai cara. Metode yang paling umum digunakan adalah dengan membiarkan sepotong bambu melompat ke dalam api. Untuk tujuan ini, seseorang mengambil sepotong bambu yang ditutup di kedua sisi oleh sekat; ini dimasukkan ke dalam api: jika bambu terbakar tanpa basa-basi, metode ini tidak berpengaruh; tetapi jika udara panas di dalam bambu meledak dengan keras, maka mantranya telah dilanggar. Inilah inti dari percobaan tersebut, tetapi di berbagai daerah berbagai macam ciri khusus telah ditambahkan. Dalam cerita Pakuli, jika anjing ketakutan karena suara dentuman itu, itu adalah bukti bahwa orang jahat telah menyihir mereka; jika mereka tidak takut, maka mereka telah disihir karena telah melanggar peraturan berburu.

Di Towoni (kelompok Koro) daun-daun vital diikatkan terlebih dahulu pada kedua ujung bambu; di Tamungku lowi (kelompok Kulawi) sedikit sagu aren direkatkan pada kedua ujungnya; di Lemo dibuat lubang kecil pada kedua sekat yang kemudian diisi lagi

dengan daun *kawawine* (sejenis liana). Di Toro, tanaman yang sering digunakan untuk tujuan magis, *tatari* (*Scleria scrobiculata*) dan sulur *pakaa* berduri (*Rubus pungens*) diikatkan pada bambu. Bambu ini dilambaikan beberapa kali di atas anjing-anjing yang berkumpul sementara si pemburu berkata: "Jika anjing-anjingku menjadi berani lagi, bambu ini akan terbuka dengan keras." Kemudian, bambu itu dibakar.

Di Pakawa, orang memasukkan labu (*tabyo*), jamur (*tambata*), daun ubi (*ntoloku*) dan beras (di tempat lain, orang juga memasukkan abu dan merica Spanyol ke dalamnya) melalui lubang kecil yang dibuat di salah satu partisi, lalu lubang itu ditutup lagi. Sebelum bambu dimasukkan ke dalam api, orang menepuk punggung anjing-anjing itu dan berkata: *Kudu bou, kudu sae,<sup>2</sup> nasala tompoku bara ipia, kudu, kudu, kudu, sanggani... pitunggani, mompepogumo kita* "kudu baru, kudu lama (kondisi di mana anjing-anjing telah melewati larangan) apa yang pernah saya potong dengan salah (memotong binatang buruan menjadi beberapa bagian dengan cara yang salah) kudu, kudu, kudu, sekali, dua kali... tujuh kali, sekarang kita biarkan bambu itu terbuka dengan keras". Kemudian bambu tersebut dimasukkan ke dalam api sambil mengucapkan: *Sumba sambengi, sumba ruambengi, sumba tolumbengi saenamo* "mari kita bertemu buruan paling lambat satu, dua atau tiga malam lagi". Jika bambu tersebut pecah dengan sekali dentuman, anjing akan menangkap buruan keesokan harinya; jika ia mendengar dua dentuman, maka lusa; tiga dentuman, maka tiga malam.

Di Bada' juga dibuat lubang pada sekat bambu dan air dialirkan ke dalam bambu melalui lubang tersebut, kemudian lubang ter-

sebut ditutup dengan *ara'* (*Scleria scrobiculata*). Jika bambu yang ada di dalam api telah pecah dengan sekali dentuman, anjing-anjing diperciki dengan air yang dituang ke dalam tabung (ini juga dilakukan jika anjing telah terluka oleh babi atau anoa).

Metode khusus untuk melanggar larangan dengan bambu digunakan di Tawailia (wilayah Lore): Saat anjing diberi makan dengan makanan yang dicampur obat, pemburu mematahkan bambu yang dipanaskan dengan kuat yang ditutup di kedua ujungnya ke tiang rumah. Jika ini disertai dengan ledakan dan anjing berteriak ketakutan, pemburu akan beruntung. Di Tamadue (Winua) di Napu, metode berikut masih digunakan untuk melanggar larangan: Pemburu memanggil sejumlah pria yang berdiri di belakang rumahnya. Pemilik anjing berdiri di depan rumah dan dari sana melemparkan labu kecil (*Lagenaria vulgaris*) ke atas atap rumah. Kemudian para lelaki itu bergegas ke buah itu dan mencoba merampoknya satu sama lain. Orang yang akhirnya berhasil mendapatkan buah itu akan berteriak perang. Pemenangnya membawa labu itu ke dalam rumah dan di sana tuannya memotong-motongnya menjadi potongan-potongan kecil yang direbus. Ketika hidangan ini siap, hidangan itu dihidangkan di hadapan anjing-anjing dan setelah makannya segera berangkat bersama hewan-hewannya: mereka pasti akan menangkap sesuatu. Para lelaki yang telah memperebutkan labu itu semuanya mendapat bagian dari hasil rampasan pertama.

Kadang-kadang (saya merekamnya dari Bada' dan dari Banasu', kelompok Koro) sebagai pengganti bambu, digunakan sepotong *pimpi* (kelompok Koro) atau *tile* (Bada') buluh (*Eleusine indica*) yang ditancapkan di antara

<sup>2</sup> Dalam bahasa Pakawa, *nakudu asu* berarti "anjing tidak lagi menangkap karena *kudu*" (kondisi yang mereka alami karena larangan); *nantagi kudu* "kudu

mencegah anjing menangkap"; lih. Bare'e *koju* "bevallen door koud" (tertangkap karena kedinginan) tetapi juga: takut kedinginan, kedinginan.

bara api dan meledak di sana. Keadaan yang menyebabkan hal ini terjadi sama seperti pada bambu. Secara umum, setiap dentuman kayu yang terbakar dianggap sebagai suara yang menyenangkan saat seseorang berburu.

Di Onu (Tolee, kelompok Koro) sepotong rebung dari rotan digunakan untuk mencabut larangan. Ketika seseorang menaruh ini di api, ia berkata: "Saya menaruh ini di api karena ada *halaa*; ketika rebung meledak, *halaa* akan berakhir." Ketika ini terjadi, pemburu memukul anjing-anjingnya dengan itu dan berkata: "*Halaa* sudah berakhir, anjing-anjing saya akan menangkap lagi." Jika pemburu segera pergi dengan hewan-hewannya, ia membawa rebung bersamanya, meletakkannya di seberang jalan, lalu ia dan anjing-anjingnya berjalan melewatinya.

## 22. *Orang yang bersalah didenda.*

Bila diketahui siapa yang telah berbuat dosa terhadap peraturan yang menyebabkan *halaa* dan anjing-anjing telah dikenai larangan maka pemburu menuntut denda dari orang yang bersalah; denda ini biasanya berupa parang. Di ujung parang tersebut, tuan anjing menusukkan sepotong daging kelapa yang dibiarkannya digigit anjing-anjing untuk melanggar larangan dengan cara ini. Kadang-kadang orang yang bersalah hanya mengikis sebagian kukunya dan memberikannya yang dicampur dengan labu rebus untuk dimakan anjing-anjing. Atau ia memberikan kepada tuan anjing yang dikenai hukuman itu sebutir telur, sedikit nasi dan sepotong fuya berwarna untuk dipersembahkan kepada dewa Buriro (laporan ini berasal dari Napu) agar dewa ini tidak lagi mengurung babi-babinya untuk anjing-anjing. Upacara ini disebut *mengkasala* "pengakuan bersalah". Nasi direbus bersama dengan beberapa kapalan dari kaki depan dan belakang anjing-anjing dan pemiliknya memberikannya kepada hewan-

hewannya untuk dimakan. Kemudian ia memukul mereka dengan sehelai fuya dan membawa mereka ke suatu tempat di sepanjang jalan, setelah itu ia membiarkan mereka berlari pulang dengan cepat. Menjelang sore ia membawa mereka bersamanya untuk pergi berburu. Jika mereka berhasil menangkap sepotong daging buruan, kakinya tidak boleh diberikan kepada siapa pun tetapi kaki-kakinya boleh diberikan kepada anjing-anjing itu sendiri untuk dimakan.

Akan tetapi, biasanya tidak diketahui siapa yang telah berbuat dosa terhadap peraturan tersebut sehingga anjing-anjing tersebut dilarang. Kemudian pemimpin kelompok pemburu menuduh rekan-rekannya dan mendenda mereka. Mereka memberinya sehelai fuya, beras dan pinang, lalu dengan ini ia melakukan hal yang sama seperti yang baru saja dijelaskan setelah terlebih dahulu meletakkan beberapa benda di kepala anjing-anjing tersebut dan berkata: "Ini adalah penebusan dosaku".

Saya memiliki kisah nyata tentang hal ini dari pemburu To Bada yang telah disebutkan sebelumnya: Ketika anjing-anjing saya tidak menangkap apa pun, saya berkata kepada rekan-rekan saya: Kalian pasti telah melakukan sesuatu yang menyebabkan *halaa*; oleh karena itu saya akan mendenda kalian semua setelah kita selesai makan. Setelah makan, saya tiba-tiba mulai mengamuk seolah-olah saya sangat marah dan saya berteriak: Kalian yang harus disalahkan, kalian adalah penyebab larangan dan sekarang kalian harus membayar saya 100 helai bulu emas dan seekor kerbau! Kemudian mereka menaruh beras (ini adalah emasnya), sebutir telur (ini adalah kerbaunya) dan 7 potong sirih-pinang dalam sebuah keranjang dan menawarkannya kepada saya. Sekarang saya memasak nasi dan telur, mencampurnya, dan kami semua memakannya, manusia dan hewan. Kemudian kami memukul anjing dengan

tanaman obat dan segera pergi berburu.

### 23. *Anjing-anjing yang disihir.*

Jika dicurigai bahwa anjing-anjing tersebut tidak lagi menangkap hewan buruan karena disihir, maka mereka harus dibius dengan ramuan dan sejenisnya. Ini biasanya dilakukan dengan sangat sederhana. Di wilayah Koro, kulit kayu kalantaro dipotong-potong dan diaduk ke dalam makanan anjing sebanyak tujuh kali dari kiri ke kanan dan tiga kali dari kanan ke kiri (Gimpu). Atau kulit kayu *mamongka* dikerok dari bawah ke atas. Hal ini dilakukan sebanyak tujuh kali dan hasil kerokan yang terakhir diaduk ke dalam makanan (Banasu'). Di Tamungku lowi (kelompok Kulawi), hal berikut ini dilakukan setelah anjing-anjing tersebut diberi obat: pemburu melambaikan tangannya sebanyak tujuh kali ke arah anjing-anjing yang telah berkumpul sambil berkata: "Anjing-anjing saya tidak menangkap hewan buruan tetapi saya telah memberi mereka obat. Sekarang saya akan membawa mereka kembali ke hutan dan kemudian mereka akan menangkapnya." Kemudian dia membuat sayatan ringan di lengan dengan serpihan bambu dan dengan darah yang mengalir dia mengolesi moncong setiap anjing.

Ketika anjing-anjing dibuat menjadi pengecut oleh pesona di Pakawa mereka harus diobati dengan obat yang disebut *makata ngisi* "membuat gigi gatal". Seekor serangga yang berjalan di jalan dan sering melompat-lompat dan yang disebut *asu mpewau* "anjing untuk merangsang penciuman" dirobohkan dan dicampur dengan makanan anjing; ini kemudian dibawa ke jejak babi liar di mana ia diletakkan di depan anjing-anjing. Di Kaili, makanan anjing dicampur dengan daging kelapa kuning dan tanah yang telah dibubuhi jejak babi dan rusa.

Di Bada', obat untuk anjing yang kecewa direbus bersama dengan nasi dan daging ayam

putih. Setelah matang, diaduk beberapa kali dan diberikan kepada anjing-anjing. Ketika hewan-hewan tersebut memakannya, sebagian juga dimasukkan ke dalam moncong mereka. Ketika pemburu mendekati hutan bersama mereka, ia juga meletakkan persembahan sirih-pinang untuk para roh. Hewan-hewan tersebut terkadang diperciki dengan air menggunakan seikat tumbuhan sebagai kuas yang memiliki kekuatan untuk mengangkat mantra. Untuk melakukan hal ini, mereka diizinkan untuk mencium aroma rempah-rempah; pemburu menaruh beberapa rempah-rempah di atas parangnya dan menghangatkannya di atas api. Saat anjingnya tidur, ia memegang ramuan tersebut di bawah hidungnya. Kemudian hewan itu melompat dan melarikan diri: dia akan menangkap babi sebanyak mungkin pada perjalanan berikutnya sebanyak jumlah babi yang bersin setelahnya. Tetapi pemburu harus segera pergi dengan anjingnya setelah perawatan ini.

Di Besoa, rumput halus yang disebut "gigi ular", dan kayu yang hanya ditemukan di tepi laut, digunakan sebagai obat. Setelah anjing-anjingnya memakan makanan mereka yang telah dicampur dengan obat ini, sang pemburu berangkat. Di Tawailia, kerokan dari gigi ular piton sering digunakan sebagai obat.

Terkadang mereka juga mencoba untuk membiarkan mantra itu melayang. Saya punya contohnya dari Bada'. Seorang pemburu pergi berburu dengan anjing-anjingnya di pagi hari. Ketika ia tiba di sebuah sungai, ia membasuh hewan-hewan itu dengan seikat tumbuhan sambil berkata: "Jika sesuatu telah terjadi, di mana halaa telah menimpa kalian atau jika peraturan telah dilanggar, di sini saya mengambil halaa dari tubuh kalian dan membiarkannya hanyut sehingga kalian tidak membawanya lebih jauh ketika saya pergi berburu dengan kalian". Kemudian dia melemparkan ramuan tersebut ke dalam air yang terbawa arus. Terakhir,

*motinuwui* “memberi kehidupan” yang telah disebutkan beberapa kali juga digunakan untuk mengusir anjing. Pada malam hari di mana hal ini akan terjadi, persembahan makanan dan sirih-pinang diberikan kepada roh-roh (*lomoa*) di Rampi'; untuk itu ditambahkan seekor babi dan seekor anjing yang dianyam dari daun lontar. Keesokan paginya, orang pertama-tama pergi ke air untuk membersihkan pesona dan kemudian seekor ayam disembelih dan dengan darahnya, kehidupan baru, kekuatan baru ditambahkan pada hewan-hewan tersebut seperti yang dijelaskan di atas.

Di Besoa, rumput halus yang disebut “gigi ular” dan kayu yang hanya ditemukan di tepi laut digunakan sebagai obat. Pemburu akan berangkat setelah anjing-anjingnya memakan makanan yang telah dicampur dengan obat ini. Kerokan dari gigi ular piton sering digunakan sebagai obat di Tawailia.

Terkadang mereka juga mencoba untuk membiarkan mantra itu melayang. Saya punya contohnya dari Bada'. Seorang pemburu pergi berburu dengan anjing-anjingnya di pagi hari. Ketika ia tiba di sebuah sungai, ia membasuh hewan-hewan itu dengan seikat tumbuhan sambil berkata: “Jika sesuatu telah terjadi di mana halaa telah menimpa kalian atau jika peraturan telah dilanggar di sini, saya mengambil halaa dari tubuh kalian dan membiarkannya hanyut sehingga kalian tidak membawanya lebih jauh ketika saya pergi berburu dengan kalian”. Kemudian dia melemparkan ramuan tersebut ke dalam air yang terbawa arus.

Terakhir, *motinuwui* “memberi kehidupan” yang telah disebutkan beberapa kali, juga digunakan untuk mengusir anjing. Pada malam hari di mana hal ini akan terjadi, persembahan makanan dan sirih-pinang diberikan kepada roh-roh (*lomoa*) di Rampi'; untuk itu ditambahkan seekor babi dan seekor anjing yang dianyam dari daun lontar. Keesokan paginya,

orang pertama-tama pergi ke air untuk membersihkan pesona dan kemudian seekor ayam disembelih dan dengan darahnya, kehidupan baru, kekuatan baru ditambahkan pada hewan-hewan tersebut seperti yang dijelaskan di atas.

#### 24. Keberuntungan dalam berburu.

Untuk mendapatkan keberuntungan dalam berburu, pertama-tama kita harus berhati-hati untuk tidak keluar pada hari yang tidak menguntungkan untuk berburu. Setiap pemburu memiliki pengalamannya sendiri dalam hal ini. Jika dia telah keluar beberapa kali pada hari tertentu tanpa anjing-anjingnya mendapatkan apapun, dia tidak akan pernah keluar pada hari itu lagi. Beberapa aturan yang berlaku umum dalam hal ini adalah bahwa seseorang tidak boleh pergi berburu ketika bulan masih terlalu muda; dikatakan bahwa hewan buruan saat itu pemalu; ketika bulan berusia beberapa hari, ia menjadi tenang. Hari berikutnya setelah fase bulan yang disebut *kawe* biasanya dianggap baik untuk berburu: *Kawe* berarti “memberi isyarat” “menjangkau”; hewan buruan kemudian memberi isyarat untuk mendekat. Dalam Bada' dikatakan bahwa waktu yang tepat untuk berburu adalah ketika sebuah bintang berada dekat dengan sisi bulan sabit yang berlubang yang menunjukkan lambang Muhamad. Bintang tersebut berada “di mulut bulan” sehingga hewan buruan juga akan lari ke mulut pemburu. Kelemahan dari hal ini adalah bahwa pada saat seperti itu seseorang harus sangat berhati-hati terhadap ular dan buaya (yang terakhir hanya untuk dataran rendah).

Untuk mendapatkan keberuntungan, pemburu harus bertanya kepada roh-roh terlebih dahulu. Jika seluruh rombongan pergi untuk menjauh selama beberapa hari, seorang dukun kadang-kadang dipanggil terlebih dahulu dan dia meminta keberuntungan kepada roh yang tinggal di waringin atau lainnya. Dia kemudian

ditawari potongan-potongan fuya berwarna yang harus digunakan sebagai pakaian.

Sebelum pergi, seseorang harus selalu menyiapkan persembahan sirih dan meletakkannya di loteng atau di balok loteng rumah sambil memanggil roh-roh: "Wahai para roh, kasihanilah kami, dan dengarkanlah doa kami, berilah kami keberuntungan dalam perjalanan kami sehingga kami tidak kembali dengan tangan hampa". Di Pakawa, pemburu menaruh beras di atas sepotong batang pisang (*kandoka*) untuk arwah orang yang telah meninggal (*rate*) dan berkata: "Arwah nenek moyang turun temurun, janganlah membuat onar, buatlah rakyat sejahtera" (*Rate ntau tu'a santapi-santapi, ne'e mebago poporasi manusia*). Kita akan melihat di bawah ini bahwa sang pemburu juga memberikan persembahan berulang-ulang kepada roh-roh hutan dalam perjalanannya.

Sang pemburu juga ingin mengetahui terlebih dahulu apakah ia dapat mengandalkan keberuntungan dan karenanya ia meramal. Untuk tujuan ini, salah satu metode ramalan digunakan yang tercantum dalam bab "Manusia"; *bolobia*, tali peramal empat kali lipat, paling banyak digunakan untuk berburu ([bab Manusia, VI, 101, 105](#)) tentu saja karena alasan ini karena dengan mengikat tali atau potongan-potongan daun menjadi satu, seseorang memperoleh banyak angka yang menunjukkan semua jenis tingkat keberuntungan.

Di antara kelompok Kaili, ramalan kadang-kadang dilakukan dengan seekor ayam betina seperti yang biasa dilakukan sebelum seseorang pergi ke musuh; dari usus, hati dan kantung empedu kemudian ditentukan apakah seseorang tidak akan pergi berburu dengan sia-sia.

Sebuah metode ramalan yang hanya digunakan untuk mengetahui hasil perburuan yang saya temukan di antara To Winua (Tamadue) di Napu. Di sana, seseorang mengambil tabung

bambu, meniupnya ke arah Timur ke arah yang akan dituju dan ke arah Barat dan berkata: "Jika saya beruntung, kamu akan memberi tahu saya, bambu; jika saya tidak beruntung, kamu akan memberi tahu saya". Kemudian dia memotong bambu menjadi beberapa bagian kecil yang kemudian dihitung; jika jumlahnya genap maka dia tidak akan beruntung; jika jumlahnya ganjil maka ya. Jika bambu tersebut telah meramalkan keberuntungan, maka potongan-potongan bambu tersebut akan ditancapkan di atap dan si pemburu akan keluar. Jika dia pulang dengan membawa hewan buruan maka dia akan menancapkan potongan bambu tersebut ke dalam daging hewan buruannya.

#### *24a. Mimpi dalam perburuan.*

Jelas sekali bahwa pemburu sangat mementingkan mimpi yang diterimanya pada malam hari sebelum dia mencoba peruntungannya. Banyak dari mimpi yang berharga ketika seseorang berada di jalur perang juga meramalkan vene dan deveine dalam perburuan ([Perang, V, 35, 36](#)). Banyak mimpi yang penting untuk keadaan lain dalam hidup juga berbicara kepada pemburu ([Manusia, VI, 9-12](#)). Di antara mimpi-mimpi ini dengan makna umum, mimpi memberi dan menerima dan mengejar sesuatu yang ditangkap atau tidak ditangkap sangat penting sehubungan dengan perburuan. "Mendapatkan" bagi pemburu melambangkan kacang pinang yang diberikan kepadanya berarti seekor babi; sarung adalah ular piton (desain multi-warna dari keduanya), pedang adalah belut.

Selain itu, ada mimpi yang hanya berlaku untuk pemburu dan hubungannya biasanya jelas: Jika dia melihat dalam mimpi seorang pria membawa mentimun di punggungnya, dia pasti akan mendapatkan satu atau lebih babi. Jika dia mengendarai kuda dalam mimpi itu, seekor anoa akan jatuh ke tangannya. Jika dia

meletakkan mayat atau membantu membawanya keluar, atau seseorang datang untuk memberitahunya tentang kematian seseorang sehingga dia pergi ke rumah kematian, dia pasti akan menangkap seekor babi; mayat menunjukkan permainan yang dia letakkan. Jika dia memotong labu, itu tidak bisa berarti apa pun selain babi yang dia potong dan hindari. Namun jika pemburu memimpikan perangkap hewan, ia harus berhati-hati karena babi yang terpojok akan menggigitnya.

Jika seseorang melihat dirinya sendiri dalam mimpi menggendong seorang wanita di punggungnya (seperti yang dilakukan pada orang sakit yang harus diangkut) maka dia akan menangkap seekor babi; jika itu adalah seorang pria, yang kita gendong dengan cara seperti itu, maka kita hanya akan mendapatkan seekor babi kecil. Ini adalah kepercayaan umum.

#### 25. *Apa yang merusak kebahagiaan perburuan. Poga'aka.*

Ada banyak hal yang harus dihindari untuk mencegah poga'aka merusak kebahagiaan berburu. Ga'a berarti "memisahkan"; *poga'aka* adalah "yang memisahkan dari sesuatu" "yang memisahkan". Beberapa suku hanya mengatakan *mogaa* atau *moga'a* "memisahkan". Nama ini mengacu pada kepercayaan bahwa ketika seorang pemburu pergi keluar dan tidak ada anggota keluarganya (atau seseorang yang tidur di rumahnya pada malam itu) yang ikut pergi bersamanya melainkan pergi ke arah lain maka orang tersebut akan membawa keberuntungan yang seharusnya menyertai pemburu tersebut. Dari kepercayaan ini muncul aturan umum bahwa tidak ada seorang pun yang tidur di rumahnya pada malam sebelum pemburu pergi boleh meninggalkan rumah itu pada hari pertama perburuan. Jadi, jika seorang tamu datang ke rumah itu pada hari sebelumnya, ia tidak boleh pergi keesokan harinya, yaitu pada

hari ketika pemburu pergi, tetapi ia harus tetap tinggal di sana selama satu hari. Tidak mungkin salah satu penghuni rumah tersebut dapat tidur di rumah lain pada malam pertama ketidakhadiran pemburu.

Kepercayaan ini mengecualikan bahwa selama ketidakhadiran pemburu, seseorang tidak boleh memberikan apa pun dari tempat tinggalnya kepada orang lain; seseorang bahkan tidak boleh membuang daun, sampah, kotoran, atau air dari rumah itu. Semua ini dapat mengganggu kebahagiaan berburu.

Jika pemburu bertemu dengan seseorang, ia akan menyentuh lengan atas atau bahu orang tersebut "agar babi-babi itu tidak segera melewatinya". Dia juga melakukan ini agar anjing-anjingnya tidak mengikuti yang lain. Jika hal seperti ini terjadi pemburu yang lain harus mengejar hewan-hewan tersebut agar mengikuti tuannya (Besoa).

Ketika semua tanda-tanda keberangkatan menguntungkan tetapi tidak semua anggota kelompok berburu siap, maka para pemburu membuat gubuk agak jauh di luar desa tempat mereka tinggal: mereka kemudian berangkat dan tidak perlu lagi takut akan tanda-tanda yang tidak menguntungkan. Pada siang hari mereka dapat pergi ke rumah mereka tetapi mereka tidak boleh makan atau tidur di sana karena hal ini akan menyebabkan poga'aka. Tanda-tanda juga ditempatkan pada jarak tertentu sehingga semua orang tahu bahwa ini adalah gubuk pemburu dan mereka tidak pergi ke sana karena jika seseorang mengunjungi gubuk itu, poga'aka akan terjadi lagi.

Di antara kasus-kasus yang dapat menyebabkan *poga'aka* juga termasuk hal-hal yang tidak secara langsung menjadi miliknya tetapi jika pria itu berada di jalur perang dianggap sebagai bagian dari *morame* ([Perang, V, 41](#)); ini adalah peraturan yang harus dipatuhi oleh istri pemburu untuk mendukung suaminya

dalam usahanya. Aturan umumnya adalah bahwa istri harus memastikan bahwa api di perapian tidak padam selama pemburu tidak ada (jika api padam sehari sebelum keberangkatannya atau jika api membakar lubang pada pakaian, pemburu harus menunda perjalanannya). Istri pemburu tidak boleh melepaskan ikatan rambutnya karena dengan demikian laki-laki akan memukul hewan buruan dengan tombaknya dan senjata itu akan menembus (Kaili dan Pakawa *nabongga*, di tempat lain *mabongga*, Mal. bongkar). Di Rampi' dikatakan: istri pemburu tidak boleh membiarkan dirinya sendiri menyelidik atau membiarkan orang lain melakukan hal ini, ia tidak boleh menggosok fuya dengan jus *ula*, menjahit, atau membiarkan wajahnya dicat dengan cat *nompì*, atau membiarkan orang lain melakukan hal ini; semua hal ini akan menyebabkan orang atau anjing terluka.

Sebuah ranting dengan daun dipasang di tiang pintu sebagai tanda bahwa seorang penduduk sedang berburu dan oleh karena itu tidak ada poga'aka yang dapat terjadi; atau bagian atas *Heliconia Bihai* (Mol. Mal. daun nasi) digantung di atas pintu masuk.

#### 26. *Bui dan bata*.

Kekuatan tak terlihat lainnya yang dapat merusak keberuntungan berburu ditunjukkan dengan nama Bui dan bata. Bui dapat disebabkan oleh tindakan orang yang salah, tetapi pertama-tama penyebabnya dicari dalam fenomena alam. Selalu hal pertama yang disebutkan di bawah ini adalah: hujan di pagi hari. Dalam Ri Io (kelompok Pakawa) salah satu penyebab Bui diberikan kepada saya: menyebutkan nama anak yang belum lahir. Bui paling tepat digambarkan sebagai “nasib buruk” yang kita

alami tanpa mengetahui penyebabnya. Bata adalah pengaruh jahat yang berasal dari mayat, terutama dari orang yang meninggal saat tidak ada kelompok pemburu. Karena pengaruh jahat ini, anjing-anjing tidak menangkap hewan buruan; dan jika mereka menangkap beberapa dan seseorang bergegas ke sana, maka pemburu melihat bahwa anjing-anjing tersebut menggonggong pada sepotong kayu busuk.

Ketika di Winatu (kelompok Koro) seseorang meninggal di sebuah rumah yang salah satu penghuninya pergi berburu, salah satu penghuni rumah yang lain akan berteriak ke arah rombongan berburu: “Hei, para pemburu, sekarang saudara sedarah kalian telah meninggal: kalian tidak boleh menganggap ini sebagai bata tetapi kalian masih beruntung”. Kemudian seseorang menancapkan parang di atap dan membiarkannya di sana selama 7 hari. Begini-lah cara orang bekerja di banyak daerah (lih. [Penguburan, XIV, 8](#), catatan). Hanya ketidaktahuan tentang kematian yang menyebabkan bata: segera setelah para pemburu menyadari kematian, mantra itu rusak dan anjing-anjing itu menangkap hewan buruan lagi.

Bui dan bata juga mengejar orang-orang yang pergi dengan tujuan yang berbeda dari berburu, misalnya untuk berdagang atau mencari uang; orang-orang seperti itu akan memiliki sedikit atau tidak ada keberhasilan dalam usaha mereka. Namun kekuatan tak terlihat ini paling ditakuti saat berburu.

#### 27. *Solora*.

Jenis lain dari “nasib buruk” dinamakan *solora*; *kasolora*, *mosolora*, *nasolora* “bernasib sial”.<sup>3</sup> Nasib buruk seperti ini tidak terjadi karena berburu atau pekerjaan apa pun, tetapi karena kecelakaan yang menimpa diri kita sen-

hal ini “berhati-hati, waspada”, misalnya untuk mencegah seseorang atau hewan melakukan sesuatu atau pergi ke suatu tempat.

<sup>3</sup> Dalam bahasa Bugis *asolorēngi* berarti “digerakkan oleh roh”. Dalam bahasa Pakawa, kata *solora* dikenal, tetapi di sana mereka menggunakan *makampai* untuk

diri. Seseorang terluka kakinya saat bekerja di ladang; seseorang jatuh dari pohon saat menyadap arak; seseorang terkilir kakinya saat berjalan; seseorang tertimpa ranting pohon yang jatuh, digigit ular, disengat kerbau, semuanya adalah *kasolora*.

*Solora* muncul pertama-tama karena seseorang tidak melakukan apa yang telah ia katakan akan ia lakukan. Seseorang mengatakan akan pergi ke suatu tempat dan dia tidak pergi atau baru pergi beberapa waktu kemudian; atau sebaliknya: dia mengatakan tidak akan pergi dan tetap pergi. Maka dia pasti akan mengalami kemalangan sekarang atau nanti dalam perjalanan. Dalam kasus pertama, seseorang membuang sepotong kayu atau batu dan berkata: "Saya telah pergi". Atau seseorang dapat menarik kembali pernyataannya untuk pergi dengan berteriak dengan keras: "Saya tidak akan pergi!" Khususnya ketika seorang penghuni gunung pergi ke dataran rendah, ia harus berhati-hati agar tidak ada *solora* yang menemaninya karena jika demikian, seekor buaya akan menangkapnya.

Seorang To Bada' bercerita kepada saya: "Jika seseorang harus menyeberangi sungai dan dia takut *solora* akan mengikutinya, dia pertama-tama meludah ke dalam air sehingga *solora* tidak akan memakannya (mencerna) dan arus akan membawanya pergi. Tetapi jika seseorang harus melalui hutan, meludah tidak membantu karena air liur dan *solora* tidak terbawa arus seperti di sungai tetapi tetap di tempatnya. Inilah alasan mengapa lebih banyak orang terbunuh oleh pohon tumbang daripada tenggelam."

Alasan kedua mengapa *solora* terjadi adalah karena seseorang bangun dari makan baik untuk pergi ke suatu tempat atau untuk mengasah pisau atau melakukan pekerjaan lain sebelum para tamu selesai makan. Orang tersebut kemudian akan mengalami kemalangan karena

*kasolora*. Saat berburu, seekor babi atau ular akan menggigit orang tersebut. Jika seseorang harus pergi untuk suatu alasan yang mendesak, mereka memiliki berbagai macam cara untuk menghindari *kasolora*. Di Besoa, seseorang merobek selebar daun yang telah dimakan dan membuangnya sambil berjalan untuk menghindari *solora*. Di Siwongi (Tobaku, kelompok Koro), orang tersebut memelintir daun wehuli menjadi satu dan menjepitnya pada sebatang kayu kasu njala yang bercabang. Ujung ranting yang membuat garpu dibelah dan sepotong fuya putih dijepit di dalamnya. Ranting-ranting tersebut kemudian dipisahkan satu sama lain dengan parang sehingga daun yang dibelah menjadi dua. Dengan cara ini, seseorang dapat menyingkirkan *solora*.

*Solora* dapat muncul dengan tidak memenuhi permintaan ketika seseorang diundang untuk berhenti sejenak atau tinggal untuk makan. Dari semua contoh ini, jelaslah bahwa seseorang terancam oleh *solora* setiap hari. Namun, hal ini paling sering terjadi dalam perburuan karena seseorang lebih mungkin mengalami kecelakaan di hutan daripada di daerah yang berpenghuni.

*Solora* (sekarang terutama dalam kaitannya dengan perburuan) muncul ketika seseorang bertanya di mana para pemburu akan mencoba peruntungan mereka; ketika seseorang berbicara tentang berburu saat makan atau berbicara kepada anjing-anjingnya, misalnya: "Jika kamu melacak babi, kejarlah dengan caraku." Atau ketika dua orang ingin membeli anjing yang sama dan bertengkar tentang hal itu. Atau ketika seseorang berburu dengan anjing yang telah berganti majikan beberapa kali. Atau ketika pemburu membawa seekor anjing yang sebelumnya ia katakan bahwa ia akan meninggalkan di rumah.

28. *Kutukan.*

Akhirnya, kata-kata jahat dan kutukan dari sesama kita dapat merusak kebahagiaan baik dalam berburu maupun dalam usaha lainnya. Dalam berburu, ada banyak kesempatan untuk mengeluarkan kata-kata jahat. Seorang pemburu yang memiliki banyak kemakmuran dengan mudah membangkitkan kecemburuan mereka yang kurang beruntung dan mereka mengekspresikannya dalam kutukan yang memiliki pengaruh buruk pada kebahagiaan yang dinikmati sampai sekarang. Para pemburu berulang kali mengungkapkan keinginan tersebut selama bekerja: "Bahwa semua nasib buruk (Bui) akan menempel pada cekungan lutut anjing-anjing si anu (nama pemburu lain)". Pemburu tidak akan pernah gagal untuk memberikan sepotong hewan buruan kepada mereka yang memintanya karena dia tahu betul bahwa jika dia menolak permintaan seperti itu, dia tidak akan mendapatkan apa-apa lagi. Namun, bagian yang diberikan tidaklah mudah dan si penerima mengutuk si pemberi yang serakah. Kutukan seperti itu menurut kepercayaan masyarakat tidak tetap tanpa efek dan memanifestasikan dirinya dalam semua jenis kesulitan.

29. *Berarti memotong pengaruh jahat.*

Berbagai cara digunakan agar *poga'aka*, Bui dan bata serta kata-kata jahat tidak mengikuti para pemburu ketika mereka mungkin muncul secara tak terduga. Satu suku terkadang memiliki beberapa cara. Sebagai contoh, saya mencatat tiga cara Bada': Pemburu mengambil ranting bercabang dari ramuan *delumpa* yang di atasnya dia mengocok sedikit kapur. Kemudian dia memegang setiap ranting dari garpu tersebut dengan tangan yang juga dijepit sirihipinang dan berkata: "Jika ada *poga'aka* yang ingin mengikuti saya, biarkan mereka kembali karena saya membiarkan mereka kembali

dengan mencabik-cabik ramuan ini". Kemudian dia menghitung dari 1 sampai 7, meniup rantingnya sehingga jeruk nipis tersebar dan pada saat yang sama merobek-robek ranting garpu. Dia membiarkannya mengapung di air. Dengan cara yang sama seperti kapur yang tersebar, *poga'aka* juga akan tersebar (menjadi tidak berdaya). - Cara lain adalah dengan memotong rumput tinggi di kedua sisi jalan sehingga rumput tersebut jatuh di jalan setapak dari kedua sisi dan berada di atas satu sama lain. Orang-orang dan anjing-anjing berburu di atas karpet ini dan semua kejahatan akan tertinggal.

Dalam Rampi', semua kejahatan yang mungkin mengikuti para pemburu secara simbolis dihanyutkan ke sungai seperti yang dilakukan di Bada' dengan salaa anjing.

Jika di Onu' (Tolee, kelompok Koro) seseorang takut dengan *pogaa* seperti yang disebut di sini, tangkai wieu yang dibelah sebagian ditancapkan di tanah seperti huruf V terbalik (*puha* adalah nama alat yang sering digunakan untuk mencegah kejahatan yang tak terlihat); sepotong kayu yang telah dikupas kulitnya diletakkan melintang di atas tanah di depan pintu gerbang ini dan kemudian seseorang berkata: "Saya meletakkan kayu ini sampai titik ini, *pogaa* akan pergi, kami pergi, *pogaa* akan tetap di sini". Jika anjing-anjing itu tidak menangkap apa-apa dan para pemburu berpikir bahwa *bata* memberikan pengaruhnya melalui kematian di rumah, maka salah satu dari mereka mengambil sepotong kayu busuk, membungkusnya dengan sepotong fuya putih (ini melambangkan mayat dari mana *bata* berasal) dan berkata: Inilah alasan mengapa anjing-anjing saya tidak menangkap apa-apa; saya telah melihatnya (mayat) dan sekarang anjing-anjing saya akan menangkapnya lagi". Kemudian dia meletakkan kayu yang dibungkus di

atas tanah dan orang-orang dan hewan melangkah di atasnya.

Di Pili' dari kelompok yang sama, api dibuat di mana "obat" ditempatkan; saat api menyala, orang-orang dan anjing melangkahi api tersebut. *Pogaa* tidak bisa melewatinya.

Di Porame (perbatasan wilayah Pakawa), sebuah boneka terbuat dari kayu dan rambut aren yang dilengkapi dengan tombak dan pisau berburu (tiruan pemburu) untuk menghentikan mogaa; sebuah tongkat ditancapkan di tanah dengan sehelai fuya di atasnya. "*Nogaa* menjadi ceria karena hal ini, tetap bersama bonekanya dan tidak mengikuti pemburu," kata informan saya, hal yang sama juga dilakukan di Siwongi (Tobaku, daerah Koro).

Di Napu dan Besoa, diyakini bahwa *poga-aka* dan pengaruh buruk lainnya dapat dihalau dengan menanam sebatang kayu di jalan, yang ujung atasnya dibelah untuk menjepit sulur-sulur berduri *topekai* (*Rubus pungens*). Seorang To Besoa berkata pada tongkat berduri tersebut: "semua kata-kata yang dapat membahayakan perburuan saya hanya sampai di sini saja". Kadang-kadang *topekai* (*Rubus pungens*) dan *tatari* (*Scleria scrobiculata*) direntangkan di seberang jalan, diikat di kedua ujungnya pada potongan kayu; para pemburu kemudian melangkah di atasnya.

Cara lain untuk mencapai tujuan ini di Napu adalah dengan meletakkan alu di seberang jalan; kemudian diucapkan sebagai berikut: "Kamu, alu, hantamlah semua yang diinjak denganmu agar anjing-anjingku dapat menangkap semua yang mereka kejar". Kemudian semua anjing disuruh melompati alu tersebut dan akhirnya para pemburu juga melangkahninya. Ketika tamu telah pergi, ibu rumah tangga mengambil alu tersebut dan menumbuk padi

dengan alu tersebut. Informan lain mengatakan bahwa tindakan ini berarti: "Meskipun kita harus melewati hutan yang lebat, orang dan hewan tidak akan tersesat di dalamnya".<sup>4</sup>

### 30. Kepergian sang pemburu.

Ketika dia pergi sendirian, pemburu tidak pernah tinggal jauh dari rumah selama satu malam kecuali jika terpaksa. Dia lebih suka pergi dalam kelompok kecil: 2 pemburu dan 2 anak laki-laki dewasa yang membantu membawa, membangun gubuk, memasak dan mengasapi hasil buruan. Dengan cara ini, anak laki-laki terbiasa dengan kehidupan pemburu dan belajar seni dari orang yang lebih tua.

Pemburu tidak akan pernah mengatakan bahwa ia akan pergi berburu (*moasu*, *maahu*, Lore; kelompok *modike*, Koro dan Kulawi; *noasu*, Sigi dan Kaili). Dia kemudian berbicara tentang "mendapatkan pinang" (dalam bahasa Napu kabera, sebuah liana yang dikunyah saat mengunyah sirih): "mencari damar" dan sejenisnya. Di beberapa daerah, para pemburu terlebih dahulu mengunjungi ladang sebelum berangkat. Mereka juga suka membawa anjing-anjing ke tanah kosong terlebih dahulu, di mana banyak duri tumbuh sehingga duri-duri itu menempel pada bulu anjing-anjing; ini akan menyebabkan babi-babi mendatangi anjing-anjing dan duri-duri itu membuat gigi-gigi hewan itu kuat (Lore). Telah disebutkan sebelumnya bahwa tidak seorang pun boleh bertanya ke mana para pemburu akan berburu.

Jika sebuah periuk tanah pecah pada malam sebelum berangkat, ini berarti kemalangan besar. Dalam Pakawa dikatakan bahwa semua anjing kemudian akan dicabik-cabik oleh babi-babi hutan (*rabenta*). Bagaimanapun juga, sete-

<sup>4</sup> Ketika berperang, para pejuang tidak boleh melangkahi alu padi, karena, konon, hal itu mengingatkan

seseorang pada tangkai tombak dan kemudian dia akan terkena tombak musuh (Banasu').

lah kejadian seperti itu, pesta perburuan ditunda tanpa batas waktu.

Beras dibawa dalam jumlah yang cukup, tetapi barang-barang yang akan digunakan sebagai lauk ditinggalkan: jika seseorang membawanya, roh-roh hutan berkata: Orang-orang itu sudah punya makanan: kita tidak perlu memberi mereka buruan untuk itu.

Seseorang tidak boleh berjalan di belakang seseorang yang akan pergi saat ia sedang buang air kecil karena hal ini akan menghilangkan keberuntungannya (Besoa). Meniru gonggongan anjing atau suara yang biasa dibuat oleh binatang buruan dapat berakibat fatal pada saat seperti itu. Ketika meninggalkan tempat itu, tidak seorang pun dalam kelompok boleh menggerutu atau tidak senang. Tidak seorang pun dari rumah tangga boleh kentut karena bisa saja salah satu pemburu disengat anoa. Bersin juga tidak diperbolehkan kecuali ibu rumah tangga yang melakukannya. Dalam cerita rakyat dikatakan bahwa bersin ibu rumah tangga seperti teriakan kemenangan yang diteriakkan oleh laki-laki. Oleh karena itu, bersin seperti itu menunjukkan bahwa seseorang akan menerima keberuntungan.

Pada malam keberangkatan, tidak seorang pun dari para pemburu boleh mengunjungi istrinya; hal ini akan membuatnya berisiko terluka oleh hewan buruan. Beberapa pemuda mencoba mendapatkan hadiah pendamping (*paola*) dari seorang gadis seperti yang biasa dilakukan ketika orang-orang masih pergi berperang (Perang, V, 31). Gadis itu kemudian memberi pemuda itu sebuah kerudung, sirih atau manik-manik untuk menjamin keberuntungannya. Ketika perusahaan telah kembali, pemuda tersebut mengembalikan gadai dan membawakan pemiliknya sebuah produk dari hutan yang dapat digunakannya, biasanya kulit pohon dengan infus yang diberi warna kuning (infus semacam itu disebut *polimbi* oleh Toraja

Barat, seperti halnya Toraja Timur); tentu saja ia juga mendapat bagian dari barang rampasan.

Di mana-mana ada peraturan yang harus dipatuhi oleh pemburu pada hari sebelum keberangkatannya. Misalnya, di Pakawa ia tidak boleh memanggang atau menggoreng apapun, tidak boleh minum air dingin, melainkan air hangat; pemburu tidak boleh menyentuh tempat air (bambu) karena jika tidak, tombaknya akan menusuk pohon dan bukannya hewan buruan.

Ketika pemburu turun dari rumahnya ke tanah, ia memanggil anjing-anjingnya (kelompok Koro: *mobao dike* atau *tata dike*; Rampi': *tatē ahu*; Bada': *tata*; Napu: *moboo dike*). Hal ini dilakukan dengan kata seru yang berbeda; dalam bahasa Pakawa dengan: Koo, hu, hu, hu! atau: Koo, hai, hai, hai! Dalam bahasa Lore, terdengar bunyi ooo! yang panjang dan berlarut-larut; dalam bahasa Rampi': *děččē!* Dalam kelompok Koro: Dee, dee! Pemburu dapat langsung melihat dari anjing-anjingnya bagaimana hasilnya: ketika mereka berjalan mengelilingi tuannya sambil menggertakkan gigi, mereka "meminta" untuk melanjutkan perjalanan dan dia menjanjikan dirinya sendiri barang rampasan yang kaya. Tetapi jika seekor anjing berbaring, jika ia tidak segera pergi maka kita tidak bisa berharap banyak dari hewan seperti itu.

Para pemburu harus berhati-hati untuk tidak menginjak kotoran ayam di properti karena dengan demikian beberapa kemalangan dapat dengan mudah menimpa mereka.

### 31. *Pertanda dalam perjalanan.*

Segera setelah rombongan dalam perjalanan, perhatian diberikan pada semua jenis pertanda yang darinya dapat ditentukan apakah seseorang akan beruntung atau tidak. Jika salah satu anjing berlari pulang ke rumah atau salah satu dari mereka melolong di hutan, pemburu

tidak perlu mengandalkan hasil buruan. Jika ranting pohon yang mati jatuh di depannya maka itu tidak termasuk keberuntungan. Tetapi di antara beberapa suku dikatakan: jika seseorang menginjak ranting mati tersebut dengan segera dan berkata: “Saya akan beruntung!” maka tanda ini tidak ada salahnya.

Jika seekor ular melintasi jalan para pemburu dan seseorang tidak dapat membunuhnya, maka ia akan memotong sepotong rotan, meletakkannya di seberang jalan dan memotongnya sambil berkata: “Ular itu sudah mati”. Kemudian seseorang duduk sejenak untuk mengunyah dan kemudian melanjutkan perjalanannya (Bada'; lihat pertemuan dengan ular [bab VI, 27](#), dan [VIII, 34-39](#)).

Dalam Napu dikatakan bahwa jika hewan pertama yang dilihat oleh para pemburu di hutan adalah ular, mereka tidak akan menangkap apa pun kecuali ular piton. Dalam cerita juga dikatakan bahwa para pemburu tidak perlu mengandalkan keberuntungan jika hewan pertama yang ditangkap oleh anjing-anjing mereka adalah hewan berkantung (kuskus) atau monyet.

Seorang pemburu Napu mengatakan kepada saya bahwa para pemburu sering membuat perjanjian dengan diri mereka sendiri dengan cara ini: Jika hewan pertama yang saya lihat di hutan adalah beruang berkantung, maka saya tidak akan beruntung. Jika itu adalah babi dan tidak segera melarikan diri maka saya akan beruntung.

Tanda-tanda yang paling diperhatikan adalah suara burung yang tertangkap (lihat di sini [Perang, V, 33](#)). Burung-burung yang suaranya memiliki arti penting bagi pemburu adalah sama dengan yang ada di Toraja Timur. Di urutan teratas adalah burung hantu (umumnya *kalakia*), burung raja (*Sauropatis clorus*: Lore dan Rampi': *tengke*; kelompok Koro: *sengke*; kelompok Kulawi dan Sigi: *popate*), dan Phoe-

*nicophaeus calyorinchus* (umumnya *teteka*, juga disebut *pengee* karena salah satu bunyinya). Penafsiran dari berbagai suara yang dikeluarkan burung-burung tersebut tidak sama di setiap tempat; berikut ini dapat memberikan gambaran mengenai penafsiran ini secara umum.

Teriakan burung hantu memiliki arti penting di malam hari sebelum seseorang berangkat: jika burung itu kemudian membuat dirinya terdengar dalam waktu yang lama dengan kii, keu, keu! maka ini meramalkan keberuntungan. Jika ia hanya memanggil sekali atau dua kali, pemburu tidak bisa berharap banyak; terutama jika teriaknya terdengar menjelang pagi. Di Rampi', burung hantu dipancing untuk berseru dengan meniup peluit bambu yang kemudian dijawab oleh burung tersebut, sebuah metode yang banyak digunakan dalam pengetahuan untuk mendapatkan tanda-tanda yang menguntungkan di awal pekerjaan lapangan ([Pertanian, XV, 18, 19](#)).

Burung yang paling baik untuk berburu adalah burung pekakak. Hewan ini mengeluarkan dua suara utama: *tengke* yang panjang dan berlarut-larut (kelompok Koro: *jeke*) dan serangkaian nada yang berurutan dengan cepat yang di Toraja Timur diwakili oleh soso, di kelompok Koro *coco*, di Kaili dan Pakawa *soso*; di Napu, suara ini disebut *mokeho*, di Besoa diwakili oleh *towe*. Bunyi yang pertama umumnya dianggap menguntungkan; bunyi yang terakhir tidak menguntungkan.

Di antara suku To Tolee (kelompok Koro) dikatakan bahwa bunyi pertama, *jeke*, menunjukkan tusukan tombak dalam buruan (lih. Bare'e *seke*). Di Besoa diyakini bahwa ketika burung pekakak membuat *towe!* yang tidak menguntungkan, orang dapat mengubahnya menjadi bunyi yang membawa keberuntungan dengan menirunya. Secara umum aturan ini berlaku: jika terdengar di sebelah kanan dan di

depan burung, bunyinya meramalkan keberuntungan; jika terdengar di sebelah kiri atau belakang, orang tidak perlu mengandalkannya. Dalam kasus terakhir, pemburu kembali ke rumah jika ia tidak terlalu jauh dari rumah, menunggu beberapa saat, lalu berangkat lagi. Jika ia sudah jauh dari rumah, ia duduk di pinggir jalan dan mengunyah pinang. Kemudian ia bangkit lagi untuk melanjutkan. Di beberapa daerah, orang pertama-tama berkata: "Hari sudah terang! Ayo kita pergi". Sangatlah menguntungkan jika burung itu terbang ke pemburu, membiarkan teriaknya terdengar, lalu terbang kembali. Dengan ini, ia mengundang orang itu untuk datang dan mengambil buruan yang sudah siap; ia akan segera memiliki seekor babi.

Burung yang dalam bahasa bah. Mal. burung siang (*Phoenicophaeus calyoricinus*), juga memiliki dua jenis suara: satu umumnya disebut *mongee*; yang kedua lebih mirip suara tertawa dan ini juga dianggap dan disebut tawa oleh orang Toraja. Tawa ini umumnya tidak baik: kita tidak akan beruntung dan burung itu menertawakan nasib buruk kita. Namun, ada beberapa suku di Bada' yang menganggap suara ini sebagai keberuntungan dan menafsirkannya sebagai tawa yang akan dibuat oleh pemburu tentang keberuntungan yang menantinya. Suara yang ditunjukkan oleh *mongee* adalah keberuntungan terutama jika didengar di depan dan di sebelah kanannya; semakin keras suara yang dibuat burung itu, semakin baik. Di antara beberapa suku seperti dalam kelompok Koro, *mongee* dianggap sebagai pekikan babi yang ditangkap; di antara kelompok Kaili, itu dianggap sebagai indikasi ee atau ei "itu" atau "ini" yang dimaksud dengan barang rampasan. Oleh karena itu, jika seseorang melihat burung siang atau teteka duduk di sana dan ia tetap diam maka ia tidak perlu mengandalkan keberuntungan.

Selain ketiga burung tersebut, Lore juga memperhatikan sejenis elang (Lore: *tintirii*, Rampi': *tiringkolo'*). Jika ia duduk di pohon dan berteriak tetapi kita tidak melihatnya, ini berarti: "Kita akan mendengar gonggongan anjing tetapi kita tidak akan melihat buruan"; yaitu anjing akan mengejar buruan tetapi tidak akan menangkapnya. Jika kita melihatnya duduk di pohon tetapi ia tetap diam (Lore: *parumodo*) kita tidak akan mendapatkan apa pun. Bahkan jika burung itu terbang ke arah kita dengan suara yang keras. Jika ia terbang dari kiri ke kanan melewati jalan setapak, ini berarti keberuntungan; sebaliknya, berarti nasib buruk. Ini adalah aturan umum yang berlaku untuk semua burung yang tidak menyenangkan.

Di sana-sini kita juga mendengarkan suara burung lain: Jadi dalam Besoa kepada burung hantu kecil totokesi; jika ia memanggil toti! toti!, kita pasti akan mendapatkan babi untuk dipanggang. Pemburu Napu percaya pada suara mantawa: jika ia mendengarnya di malam hari, ia lebih suka tinggal di rumah keesokan harinya; tetapi jika ia mendengarnya saat ia sedang dalam perjalanan, maka ini memenuhi hatinya dengan harapan yang menggembirakan.

Orang Toraja Barat tentu mengetahui lebih banyak tanda. Bahwa mereka juga dicari pada hewan lain selain burung terbukti dari kepercayaan bahwa pemburu Napu menempel pada sejenis tupai, *lobu* atau *karahihi*: ketika hewan ini melompat dari kanan ke kiri melintasi jalan setapak dan mengeluarkan suara, maka pemburu itu berbalik karena jika ia melanjutkan, ia akan membawa penyakit dan kemalangan pada dirinya sendiri. - Ketika di Rampi' sejenis jangkrik yang disebut *lili* mengeluarkan suara kicauannya maka pemburu itu segera mengeluarkan suara kemenangan karena ia akan mendapatkan keberuntungan. Ini berlaku tidak hanya untuk berburu tetapi untuk setiap usaha yang ia lakukan.

### 32. Para penguasa permainan.

Tuan sebenarnya dari babi-babi ini adalah roh-roh pohon (*pue kai, pue kayu, pue kaju, pue kau*). Namun roh-roh ini memiliki budak yang menggembalakan babi. Dalam bahasa Lore, mereka disebut *towana* dan *touta* “orang hutan”. Di daerah Koro mereka disebut *anitu bobo* “roh-roh *anitu bobo*” (bdk. [IX, 15, 34](#)), kadang-kadang dibedakan menjadi *ntowotu* “yang berbicara” dan *ntotelo* “yang gagap (bisu)”. Di Pakawa, para penjaga ini disebut *tumpu aya* “penguasa binatang buruan” (lih. [Bare'e-Ned. Wdbk. 2. aja](#), semua jenis binatang). *Tumpu aya* ini dianggap hidup “di air, di gunung, di bulan dan bintang-bintang” (*ri ue, ri bungguna, mata wula, betu'e*). Di antara kelompok Koro dan Kulawi, mereka menyebutnya *topuwu* “penjaga, penggembala”. Di Rampi, mereka disebut *tolokowana* “penjaga hutan” atau *lomoa lëri*, “roh-roh ladang”. Kadang-kadang kita menemukan nama yang mengingatkan kita pada nama diri seperti di

Patung kayu Mogente dan pasangan patung Tosinongi, yang disimpan di bekas kuil Howa di Lamba.



Siwongi (Tobaku, kelompok Koro) *Ntuli* yang mungkin berarti “pemandu”. *Tumpu aya* dari To Pakawa diperkirakan terdiri dari ayah Kaine, ibu Iliri, dan anak laki-laki Langelele; ketika menggembalakan babi, anak laki-laki berjalan di depan, sementara ayah dan ibu berada di belakang. Di Tawailia, Buriro, dewa pertanian di Lore, dianggap sebagai penguasa babi. Di Tamungku lowi (kelompok Kulawi), Sumawa atau Pinowali disebut sebagai “nenek moyang”. Di Napu mereka juga berbicara tentang Mogente yang memiliki patung kayu di Lamba ([II, 121](#)) sebagai penguasa hewan buruan (lihat lebih jauh tentang roh-roh pohon, bab Dewa-dewa dan roh-roh, [VIII, 29-33](#)).

Cerita-cerita tentang pertemuan dengan para penggembala babi hutan ini juga diketahui. Di Tawailia (kelompok Lore), gunung Sidualu dianggap sebagai tempat tinggal khusus roh-roh ini. Suatu ketika mereka menangkap seekor babi yang memiliki sekam padi di kepalanya; oleh karena itu, babi ini pasti berasal dari tempat tinggal para roh. Ketika para pemburu yang telah menurunkan hewan ini melanjutkan perjalanan, mereka melihat seekor babi lain di sebuah ladang di sebelah utara desa Sedoa. Anjing-anjing itu segera mengejanya dan kemudian para pemburu mendengar sebuah suara yang datang dari sisi gunung dan berkata: “Lari cepat, Lembue! Lari cepat, Lembue!” Kemudian tiba-tiba hewan itu menghilang dan sebagai gantinya roh-roh itu menempatkan seekor anoa. Ketika anjing-anjing mengejar hewan ini, mereka juga mendapatkannya.

Di Bada' ada banyak cerita tentang *Towana* yang menggembalakan babi mereka. Kadang-kadang roh-roh ini juga menyembunyikan ayam dan babi peliharaan penduduk. Kemudian pemiliknya harus menggantungkan sepotong fuya putih di suatu tempat untuk membeli kembali hewan yang hilang. Tidak lama kemudian hewan yang hilang itu muncul kembali.

Jika babi datang untuk memakan hasil panen dan petani tidak berhasil membunuh salah satu dari mereka, dikatakan bahwa ada *towana* di sana yang memperingatkan hewan-hewan tersebut bahwa ada orang yang akan mem-bunuh mereka; dia mengusir hewan-hewan tersebut. Sementara babi-babi itu makan, si penggembala duduk di atas batang pohon yang tumbang di ladang. Jika seseorang mendengar bahwa babi-babi sedang bekerja di ladangnya, ia menanggalkan pakaiannya dan pergi ke sana dalam keadaan telanjang. Dikatakan bahwa gembala tersebut terus melihat orang yang telanjang itu dan lupa memperingatkan babi-babi itu sehingga dengan mudah membunuh salah satu dari mereka. Suatu ketika, konon ada seseorang yang mendatangi babi yang sedang makan jagung. Dia melihat seorang pria duduk di batang pohon: pria ini memegang tali di tangannya yang dipegang oleh babi itu. Petani itu mengira bahwa seseorang telah membawa babinya ke sini dan tidak berani melemparkan tombaknya ke arahnya. Dia berdehem dan segera petani lainnya mengusir babi itu dan menghilang.

Petani lain yang sedang menunggu melihat seseorang mendekat dan menyeret seekor babi. Ketika mereka tiba di perkebunan singkong, orang asing itu memanjat sebuah pohon dan duduk bernyanyi sementara babi itu menggali akar singkong dari dalam tanah. Orang itu mengerti bahwa dia sedang berhadapan dengan *towana*. Dia melemparkan tombaknya ke arah hewan itu dan membunuhnya; si penggembala melarikan diri. Ketika pria itu kembali ke tempat itu saat fajar menyingsing untuk mengambil hasil buruannya, ia melihat banyak jejak kaki di sekitar babi yang sudah mati yang sangat kurus.

### 33. *Persembahan kepada roh-roh.*

Pada persembahan yang diberikan sebelum keberangkatan dan selama perburuan, roh-roh pohon (*pue kayu*, dsb.) dipanggil dan diminta untuk memberikan sebagian hewan mereka kepada para pemburu. Persembahan ini biasanya berupa beras, telur, dan tuak yang diletakkan di atas meja persembahan kecil, sementara tongkat yang diikatkan sehelai fuya diletakkan di atasnya. Ketika suatu kelompok pemburu akan mencoba peruntungannya, seorang lelaki tua pergi ke gunung tiga hari sebelumnya untuk mempersembahkan persembahan kepada roh-roh hutan, mengikatkan sepuluh helai fuya, sebagian bergaris kuning, sebagian bergaris hitam, ke sebuah pohon (Pakuli, kelompok Sigi). Helai-helai ini menunjukkan jumlah babi yang diminta.

Dalam Pakawa, sebuah meja persembahan kecil (*banta*) didirikan di tepi hutan, di atasnya diletakkan sepotong daging kelapa dan gasing dari kayu *tanggaba*; konon gasing dimainkan oleh *pue aya*, penjaga babi. Disamping itu ditaruh pula boneka (*parantau*) yang terbuat dari rambut aren (*kampuga*), 3 helai fuya putih, dan kalung dari buah tali (*Coix Lacryma Jobi*): berikut juga nasi kuning dan merah, kadang-kadang jagung bakar dan sebutir telur ayam mentah. Ketika semuanya sudah tertata rapi maka terdengarlah teriakan perang dan berseru: "Oo, oo, oo! Pue aya yang tinggal di sabuk Orion (Tololuongu) di bintang Pantaolo dan di Pleiades (Malunu); bawalah semua hartamu ke sini agar kami hanya bisa mengambilnya. Pue aya yang tinggal di Mata isi (Sirius) membuat kami *maisi* kaya raya. Pue aya yang tinggal di Mata kapi (pedang Orion), kami akan membeli mereka (babi-babi). Kamu Pue aya dari jalan, bawalah mereka (babi-babi) kepadaku; berikanlah kepadaku semua hewan piaraanmu. Ini harganya, datanglah dan ambillah. Lidah manusia ingin sekali mencicipi daging, berilah

manusia itu daging babi. Dalam 7 malam kita akan bertemu satu sama lain (lalu kita akan pergi berburu). Ini bulu *sukumo ia'a* (bulu adalah "gunung" dan *ia'a* adalah "itu"; arti kata-kata ini tidak jelas tetapi mengacu pada daging kelapa); babi-babi tua menolak untuk menyerahkan yang muda; yang muda menolak menyerahkan yang tua; kasihanilah kami sekarang karena kami telah muncul di hadapanmu".

Di Kanggone, daerah perbatasan Pakawa, hanya ubi (*ntomoloku*) dan jagung yang dipersembahkan kepada roh-roh pemburu. – Pemburu Kaili memanggil roh-roh di tempat berburu ketika ia telah meletakkan persembahan dan meminta mereka untuk mengasihani-nya. Beberapa saat setelah berdoa, ketika ia mengira bahwa roh-roh tersebut telah makan, ia menuangkan air ke dalam mangkuk untuk mencuci tangan mereka dan memberikan sirih-pinang kepada mereka.

Di Pili' dan di Tolee (daerah Koro), sebatang *leba* atau *lebanu* ditancapkan di tanah yang di dalamnya terdapat sehelai fuya hitam dan putih, kadang-kadang tiga helai fuya putih. Di kaki dahan, pemburu membentangkan selendang di atas tanah, meletakkan sirih-pinang di atasnya, dan memanggil Pue role, penguasa tanah atau ladang kering: "Berikan kami babi, ini kami tawarkan harganya". Tudung tersebut dibawa pulang kembali. Jika persembahan ini dibuat lebih rumit, maka 2 boneka dan 10 ekor babi yang semuanya terbuat dari rambut aren diletakkan di samping tongkat dengan potongan fuya; juga beberapa potong daging kelapa yang dipotong seperti gading babi dan garam diletakkan di atas daun pohon yang sudah menguning. Tujuh hari setelah membuat persembahan ini, satu persembahan akan keluar. Ini disebut *motoe*, nama yang sama dengan yang digunakan untuk upacara yang memohon kesembuhan bagi orang sakit (VI, 69, 84).

Juga di Tobaku (kelompok Koro), sebuah tudung kepala dihamparkan di atas tanah, namun haruslah kain fuya yang dilukis dengan indah dari Bada' atau kain tua yang berharga (*mesa*); di atasnya diletakkan beras, telur dan sirih-pinang, lalu seseorang meminta kepada penguasa tanah (*tumpu ntana*) *teri*, *torumango* dan *ruha* (rusa), dua kata dalam bahasa berburu untuk babi dan anoa (dalam bahasa sehari-hari: *bou* dan *lupu*). Untuk penggembala babi, *topoewu*, seseorang memberikan sepotong fuya putih yang telah diolesi minyak kelapa.

Di Rampi', pemburu mengumpulkan beberapa biji pohon ek (*dore'a*, *Quercus Celebica*) dan beberapa kastanye liar (*halenu*), buah-buahan yang mudah dimakan oleh babi hutan, lalu memasang tangkai genteng (*Eleusine indica*) yang diikat dengan potongan fuya dan memanggil roh-roh di dalam hutan, "Dengarlah, hai kamu semua yang ada di sini! Karena kebaikan hatiku, aku memberikan buah-buahan ini kepadamu, jadilah engkau juga baik hati kepadaku sekarang!" Sambil mengucapkan kata-kata ini, ia terus mengetuk tombaknya dengan perang. Setelah doa tersebut, arwah-arwah tersebut disugahi sirih-pinang. Upacara ini disebut *motowugi*, sebuah kata yang juga kita temukan dalam perdukunan (IX, 28) dan dalam kebiasaan perang (Perang, V, 67). Penggunaan *motowugi* dijelaskan kepada saya sebagai berikut: "agar tidak ada makhluk jahat yang melihat (mengejar) para pemburu dan anjing sehingga tidak ada yang menghalangi mereka dan anjing-anjing akan menangkap begitu banyak babi dan anoa sehingga para pemburu dan pembantunya tidak lagi dapat membawa hasil buruan". Setelah perburuan selesai dan para pemburu kembali ke rumah, *motowugi* ini dilakukan lagi agar roh-roh akan terus memberikan buruan saat mereka kembali berburu.

Setiap pemburu di Bada' membawa sejumlah potongan fuya (*pampeninia*) dari rumah: 1 berwarna putih, 1 dicat dengan berbagai warna (*toraiiko*), 1 berwarna coklat karena getah ula, 1 diwarnai merah dan kuning, 1 berwarna merah sepenuhnya (*bindolo*). Potongan-potongan ini tidak boleh lebih panjang dari sejengkal agar anjing tidak butuh waktu lama untuk menangkap babi. Saat tiba di tempat berburu, semua potongan ini kecuali yang merah dijepit pada tongkat harupi yang ditancapkan di tanah; yang merah digantung terpisah karena ini ditujukan untuk arwah orang-orang yang telah gugur yang berkeliaran di hutan sementara persembahan lainnya ditujukan untuk arwah bumi, para penjaga babi dan untuk "para arwah, yang bukan laki-laki atau perempuan". Semua roh gunung, hutan, dan lembah di sekitarnya dipanggil: "Kalian semua, aku datang mengunjungi kalian sekarang. Aku akan memberi kalian pakaian, berikan aku hewan kalian meskipun itu hanya spesimen yang lusuh". Tetapi yang mereka maksud adalah babi gemuk. Itulah sebabnya kain dicelupkan ke dalam minyak sebelum digantung. Kadang-kadang mereka juga membuat beberapa gasing yang indah yang di atasnya dilukis dan dibakar figur-figur dan digantung bersama potongan-potongan fuya. Mereka mengatakan bahwa ini dilakukan agar penjaga buruan melihat gasing ini dan karena itu tidak memperhatikan anjing-anjing yang mengejar buruan. Beberapa pemburu menggantungkan sepotong kulit kerbau atau sepotong kulit kepala manusia dan memberi tahu roh-roh bahwa mereka ingin menukarnya dengan buruan. Yang lain meletakkan di kaki cabang *harupi* babi tiruan rambut elang, anoa, marsupial, monyet. Mereka juga meletakkan sirih-pinang di sebelahnya dan berkata: "Saya berikan milik saya; saya telah membuat segala jenis binatang untuk Anda, dan saya tukarkan ini dengan binatang di hutan, agar

Anda para roh hutan tidak marah kepada kami; agar Anda tidak menyesatkan anjing-anjing kami." Jika seseorang beruntung, persembahan potongan fuya lainnya dibuat dengan permintaan lebih banyak binatang buruan. Para roh juga diminta untuk tidak membiarkan mereka tersesat.

Biasanya, setelah persembahan ini, ramalan (*mampebara*) dilakukan. Untuk melakukan ini, bagian atas cabang *harupi* dipotong dan dibelah; kedua bagian tersebut dilemparkan ke udara: jika keduanya berakhir di tanah dengan permukaan yang terpotong menghadap ke atas, maka seseorang akan mendapatkan keberuntungan.

Juga sering kali di gunung tempat seseorang pergi berburu, ia mendirikan tongkat persembahan (*takala*): sebuah tongkat dengan ujung atas yang dibelah beberapa kali: bilah-bilah ini dibengkokkan dan sebutir telur dan 7 butir beras giling ditempatkan di antara keduanya; sebuah ranting dengan potongan fuya yang sebagian berwarna hitam dan sebagian berwarna kuning ditancapkan di tanah. Kemudian seseorang memanggil: Wahai para dewa gunung ini, saya datang untuk mengunjungi Anda sekarang. Saya meminta Anda untuk tidak mengunci ayam-ayam Anda di dalam kandangnya tetapi melepaskannya dan memberikannya kepada kami sesuai dengan ukuran kebaikan Anda. Kami, kerabat Anda, yang tidak pernah gagal memberi Anda pakaian dan makanan. Kami sekarang meminta kompensasi untuk semua yang kami berikan kepada Anda; kasihanilah kami".

Dikatakan bahwa pada malam hari setelah persembahan kurban yang disebutkan di atas, roh-roh hutan berkumpul di sana dan menari (*moraigo*) di sekitar tiang persembahan hingga fajar menyingsing sebagai bentuk sukacita atas hadiah yang telah diberikan oleh orang-orang kepada mereka. Ketika para pemburu kemu-

dian pergi pagi-pagi sekali, roh-roh tersebut masih menari dan tidak ada yang memperhatikan babi dan anoa sehingga mereka menjadi mangsa empuk para pemburu. Dikatakan juga bahwa jika kelompok pemburu hanya terdiri dari para bangsawan, mereka tidak akan menangkap apapun kecuali anoa; jika ada budak, anjing-anjing akan menangkap babi juga. Persembahan ini lebih disukai dipersembahkan di tepi kolam di mana anoa dan babi datang untuk melepas dahaga.

Sebelum pergi berburu di Napu, seseorang membuat berbagai persembahan. Pertama, pada pohon waringin: sebatang kayu dengan potongan fuya ditancapkan di tanah dan di kakinya ditaruh daun sirih-pinang *Heliconia Bihai*. Kemudian seseorang meminta roh pohon tersebut untuk memberikan kebahagiaan dan pada doanya terkadang ditambahkan: “Dan jika Anda tidak memberi saya apa pun, saya akan menebang Anda”. Dengan cara yang sama, seseorang terkadang mengejek roh-roh yang telah diberi persembahan ketika mereka tidak memberikan kebahagiaan: “Kamu tidak nyata, karena jika kamu nyata, kamu akan memberi kami sesuatu: sekarang kami tidak akan memberimu apa-apa lagi”.

Selanjutnya, roh-roh hutan biasa (*bela*) diingat untuk siapa sehelai fuya dilemparkan ke kiri dan mereka diminta untuk tidak berbicara kepada para pemburu karena mereka tidak akan mendapatkan apa-apa. Para penjaga babi, *touta* juga dikenang. Mereka diberi sedikit beras dan sebutir telur yang diletakkan di kaki waringin atau batu; dengan ini mereka berkata: “Ini adalah beras dan telur yang kami berikan kepada Anda, *touta*; Anda melihat kebaikan kami dari itu dan sekarang kami meminta Anda untuk babi Anda meskipun hanya yang kurus dan berkutu”.

### 34. Membangun gubuk.

Pekerjaan pertama para pemburu ketika kelompok berburu yang telah berangkat dan tinggal jauh dari rumah selama beberapa hari adalah membangun gubuk ketika mereka tiba di tempat berburu. Beberapa aturan juga harus diperhatikan untuk hal ini. Oleh karena itu, balok-balok yang digunakan untuk membangun gubuk harus dibuat saling bersilangan sebanyak mungkin dan ikatannya harus diletakkan menyilang di sisi kanan. Bagian depan gubuk harus diputar ke arah sisi yang ingin dituju atau jika berada di lereng gunung dengan bagian depan menghadap ke lembah.

Liana atau sulur berduri ditempatkan di bawah balok bubungan sebelum penutup atap dipasang. Daun rotan yang biasanya digunakan untuk menutup atap harus diletakkan dengan batang yang searah; hal ini dilakukan agar hewan buruan dapat berlari ke satu arah dan tidak bolak-balik, sehingga pemburu dan anjing kehilangan jejak. Daun yang batangnya telah patah tidak boleh digunakan. Ketika pemburu kembali ke pondok setelah melakukan perjalanan melalui hutan, ia harus meletakkan beberapa rotan berduri atau daun kabera agar ia tidak tertangkap.

### 35. Perburuan.

Ketika kelompok pemburu masih dalam perjalanan dengan beban di punggung mereka dan anjing-anjing menggonggong, beban tersebut harus diletakkan terlebih dahulu di tanah sebelum mengejar hewan buruan karena jika tidak, mereka tidak hanya tidak akan mendapatkan hewan buruan, tetapi juga tidak akan mendapatkan keberuntungan untuk sisa perjalanan mereka. Biasanya ada satu pemburu dalam rombongan yang tidak membawa apa-apa, yang dengan segera siap jika seekor babi tiba-tiba menampakkan diri. Selain itu, jika seseorang harus melakukan urusannya saat

dalam perjalanan, ia harus meletakkan barang bawaannya terlebih dahulu dan melakukan segala sesuatu dengan tenang dan santai. Kemudian seseorang harus beristirahat sejenak. Dengan menjadi tenang, permainan juga tidak akan malu. Oleh karena itu, jika seseorang telah berburu dengan sia-sia untuk sementara waktu dan ia merasa gelisah, ia harus terlebih dahulu duduk dengan tenang untuk mengunyah maka hewan buruannya pun akan menjadi tenang dan membiarkan dirinya tertangkap.

Jika seseorang telah mendapat hewan buruan tetapi masih berniat untuk mencoba keberuntungannya untuk waktu yang lebih lama pada hari itu, ia tidak boleh membawa hasil buruannya ke pondok, melainkan menggantungnya terlebih dahulu di sebuah pohon. Hanya ketika seseorang berniat untuk mengakhirinya untuk hari itu, dia mengumpulkan babi yang telah diletakkan untuk membawanya ke gubuk.

Kadang-kadang terjadi bahwa anjing-anjing tidak tinggal bersama tetapi berlari ke arah yang berbeda; kemudian pemburu mengumpulkan daun-daun yang telah dimakan oleh hewan-hewan tersebut, mengikatnya dan meletakkannya di jalan setapak saat dia berangkat lagi keesokan harinya. Ketika anjing-anjing itu menusuk-nusuk telinganya, membiarkan ekornya jatuh di antara kedua kakinya dan dengan tenang merayap, maka si pemburu tahu bahwa hewan buruannya sudah dekat.

Begitu anjing-anjing menggonggong, para pemburu menyemangati mereka dengan teriakan. Dalam bahasa Rampi', para pemburu memanggil: *Hilu' tumpu!* Di daerah Koro: *Silu pue!* yang keduanya berarti: "Ikutlah mereka, tuan (babi)!" sehingga roh-roh tidak akan membiarkan hewan tersebut lari jauh tetapi akan segera mengantarkannya kepada para pemburu. Di Besoa, pemburu memanggil roh-roh tersebut ketika anjing-anjing menggong-

gong: "Wahai *anitu*, berikan babi itu kepada kami, jangan biarkan dia lari, kasihanilah saya karena Kepala Desa telah mengutus saya!" Banyak yang tahu mantra yang seharusnya menyebabkan babi berlari ke arah di mana pemburu berdiri. Jika ia tidak melihatnya, ia akan bergegas ke arah di mana ia mendengar gonggongan datang. Seorang pemburu tua pernah berbicara tentang kebodohan beberapa orang bodoh: "Mereka tidak cukup memperhatikan dan berpikir bahwa babi itu dekat dengan anjing-anjingnya tetapi kadang-kadang babi itu jauh di depan mereka dan kemudian babi itu melesat melewati pemburu sebelum dia menyadarinya".

Ketika pemburu mendengar teriakan babi bahwa anjing-anjing telah menggigitnya, ia akan berteriak: *Pulu! Pulu!* "Tancap gas! Bertahanlah!" yaitu jangan lepaskan buruannya.

"Ketika anjing-anjing menggonggong (*nowamba*)," saya diberitahu di Pakawa, "mereka didorong (*rangasiaka*): Ia, Mpelumbu ("pelompat"), berbeloklah ke sini (ke arah kami). Kemudian babi itu berbalik menyerang kami; lalu kami menikamnya sampai mati dan membawanya ke altar tempat kami berkorban 7 malam sebelumnya (dan di mana gubuk itu dibangun)". Khususnya di antara kelompok Kaili, banyak yang menggunakan mantra-mantra sihir (*basa, do'a*) untuk mendapatkan hewan buruan di bawah kendali mereka. Tetapi ketika dua atau lebih pemburu pergi bersama, lebih baik tidak menggunakan mantra mereka karena mantra tersebut hanya memiliki efek yang baik pada anjing mereka sendiri, sementara mantra tersebut dapat berdampak buruk pada anjing pemburu lainnya.

"Segera setelah anjing-anjing itu menghentikan buruannya, pemburu harus berteriak (*mekiu*) agar tuan buruannya tidak mengambil kembali apa yang ingin dia berikan kepada kita,

kata To Bada". To Bada' lain mengatakan kepada saya bahwa dia biasa mengatakan begitu anjing-anjingnya menggonggong, "Peng-uasa hutan tidak lembut, dia tidak memberikan apa-apa kepada anjing-anjing saya". Atau dia akan berseru: "Jangan membuat kami makan dengan cuma-cuma!"

Jika anjing-anjing telah menangkap seekor babi dan mengancam untuk mencabik-cabiknya, seseorang tidak boleh mengusir hewan-hewan itu dengan memukulnya dengan ranting yang ada dedaunannya, karena mereka tidak akan mendapatkan apa-apa lagi dengan melakukan hal itu.

Memang terjadi bahwa ketika anjing-anjing telah menghentikan seekor babi, babi itu mulai menggeram (*memuu*). Umumnya dikatakan bahwa anjing-anjing tersebut menjadi pusing karenanya dan kemudian melepaskan buruannya. Oleh karena itu, segera setelah pemburu mendengar geraman ini, ia harus mengetuk golok atau mata tombaknya (mengetuk panci jeruk nipisnya juga cukup): maka babi juga akan sakit kepala dan berhenti menggeram. Dalam Bada' dikatakan bahwa geraman ini adalah pekambaroa (semacam nyanyian) babi dan merupakan tanda bahwa tuannya (roh *totelo*) sedang menunggangi hewan tersebut.

Para pembantu yang tetap tinggal di gubuk untuk menjaga persediaan, mengasapi daging babi yang ditangkap, dan lain-lain, tidak diizinkan untuk makan atau tidur ketika para pemburu sedang berburu dan mereka harus menjaga agar api tidak padam.

### 36. Tersesat.

Tampaknya cukup sering terjadi bahwa pemburu tersesat di hutan; setidaknya dia takut akan hal itu karena saya selalu diyakinkan bahwa tujuan mempersembahkan korban kepada roh-roh hutan tidak hanya untuk mendapatkan hewan buruan tetapi juga untuk me-

minta agar para pemburu tidak tersesat. Seseorang mengarahkan dirinya dengan matahari sehingga dia tahu ke arah mana dia harus pergi; seseorang memanjat pohon yang tinggi untuk mendapatkan pemandangan sekelilingnya. Di Napu, seseorang membuat sayatan terlebih dahulu di pohon yang akan dipanjat dan menjepit beberapa helai rambut sebagai persembahan untuk *bela* (roh hutan). Bila di puncak pohon sudah yakin arah yang harus ditempuh, maka setelah turun lagi, sirih-pinang ditaruh di kaki pohon "untuk membalas budi roh". Orang akan mengingat dengan baik kondisi medan yang dilalui; di sana-sini pohon kecil ditebang sebagai tanda pengenalan; segala macam detail seperti pohon tumbang, batu besar, dan sebagainya menjadi banyak petunjuk jalan saat kembali.

Kehilangan arah sering dianggap sebagai akibat tipu daya roh hutan terhadap orang tersebut. Penduduk Tamungku lowi (kelompok Kulawi) menganggap cara terbaik untuk menemukan jalan kembali adalah dengan memberikan teguran (*mekaworo*) kepada roh-roh yang biasa tidak masuk hutan dan yang namanya tidak boleh diucapkan saat berburu dengan risiko roh-roh tersebut akan menahan buruan dari pemburu dan membuat mereka tersesat. Bila orang mengamuk seperti ini cukup lama, konon katanya ia akan tahu ke mana harus pergi.

Di Onu' (kelompok Koro) seseorang bertindak berbeda. Ketika seseorang menyadari bahwa dirinya tersesat dan tidak tahu lagi ke arah mana gubuk itu berada, ia menanggalkan pakaiannya dan terus berjalan tanpa busana dengan pakaian di tangannya. Kemudian roh yang telah membingungkan dan menyesatkan pemburu itu akan tertawa keras dan melalui ini orang yang tersesat itu tiba-tiba tahu ke mana harus berjalan lagi.

Di Banasu' (kelompok Koro) orang yang

tersesat itu mendirikan sebuah tongkat tempat ia menjepit sepotong fuya dan beberapa buah pinang. Kemudian ia memanggil roh pohon: "Tuhan, jangan biarkan aku mati di sini karena aku akan menyebarkan bau busuk dan Engkau tidak menginginkannya". Jika seseorang kemudian dengan tenang mengambil buah pinang, ia akan tahu jalan lagi.

Di Bada' dipercaya bahwa seseorang akan tersesat jika ia berdosa terhadap salah satu aturan yang harus dipatuhi di hutan. Seseorang "tidak dapat melihat" jalan lagi terutama jika ia memakan ramuan harum (*wunga*); atau, jika ini tidak terjadi, ia akan dikejutkan oleh hujan lebat. Dalam kasus seperti itu, seseorang menolong dirinya sendiri: ia menyanyikan lagu perang (*mondolu*) atau ia pergi mencari rebung yang dimakan sebagai sayur (ia berpura-pura tidak tersesat sama sekali); atau ia meniup sehelai rambut marten yang digulung palem (*hulaku*) yang selalu ia bawa untuk kasus seperti itu.

Di Besoa dikatakan bahwa seorang pemburu yang tersesat terkadang buang air kecil di daun pohon dan kemudian mencuci mukanya dengan air seninya; setelah itu ia ingat ke mana harus pergi.

Cara yang sangat sering digunakan untuk keluar dari kebuntuan seperti itu adalah dengan memutar ikat pinggang sehingga ujung yang tadinya di depan sekarang menggantung di belakang: celana panjang diletakkan di sisi lain sehingga talinya harus diikat di belakang; parang diikatkan di pinggang dengan gagangnya mencuat ke belakang.

Begitu menyadari bahwa ia tersesat di Pili (kelompok Koro), pemburu duduk di atas sepotong kayu dan mengunyah sirih-pinang. Kemudian ia menancapkan sepotong rotan tebal sepanjang sekitar satu depa yang dibelah ke tanah dalam bentuk huruf V terbalik; begitu ia berjalan di antara kaki-kaki rotan itu, ia tahu

ke mana harus berjalan lagi. Di Raranggonau (kelompok Sigi) mereka juga bekerja dengan cara yang kurang lebih sama.

Ke mana pun saya bertanya, saya diyakinkan bahwa tidak seorang pun pernah tinggal di hutan. Akan tetapi, pernah terjadi bahwa orang-orang telah "digiring berkeliling hutan oleh roh-roh" selama 2 atau 3 hari tetapi mereka akhirnya kembali juga.

Mereka yang tetap tinggal di gubuk juga berusaha sebaik mungkin untuk membantu kawan mereka kembali jika ia belum kembali kepada mereka hingga malam tiba: mereka mengambil panci masak kosong dan memanggil nama orang yang hilang itu ke dalam lubang. Ini akan segera membuatnya tahu ke arah mana ia harus berjalan untuk sampai ke gubuk. Dalam cerita rakyat, mereka juga melakukan ini ketika seekor anjing telah menyimpang dari tuannya dan tersesat sehingga ia tidak ditemukan di malam hari. Kemudian tuannya meletakkan tulang rahang babi di dalam panci masak, pergi ke halaman rumahnya dengan tulang itu dan memanggil anjingnya ke dalam lubang panci: hewan itu kemudian akan segera memikirkan panci dan rumahnya dan menemukan jalan menuju tuannya. Pemburu yang tersesat di sisi lain mencari kontak dengan teman-temannya dengan menggulung rokok dari daun telinga kering seperti yang juga dipersembahkan kepada roh-roh, menghisapnya dan memanggil nama-nama teman berburunya di sela-sela.

### 37. Bahasa pemburu.

Salah satu aturan yang harus dipatuhi ketika berjalan di hutan adalah menghindari mengucapkan sejumlah kata dari bahasa sehari-hari; sebagai gantinya digunakan kata-kata alternatif. Di antara beberapa suku, terutama suku Lore dan daerah Rampi', begitu banyak kata telah digantikan oleh kata-kata buatan sehingga

orang benar-benar dapat berbicara dalam bahasa pemburu. Di antara kelompok yang tinggal di sebelah barat Lore dan Rampi', larangan ini hanya terbatas pada nama-nama hewan dan khususnya yang diperkenalkan kemudian. Kata-kata yang biasa digunakan untuk "kerbau" mungkin tidak digunakan di hutan tetapi deskripsi seperti "yang gemuk (berat)" dan "yang tinggal di ladang" digunakan (Lore dan Rampi'); "yang melangkah besar" dikatakan di tempat lain (Tobaku, kelompok Koro). - Kuda umumnya disebut "yang panjang" karena lehernya yang panjang: di tempat lain di daerah Koro, ia juga disebut "tongkang di daratan kering". - Kambing umumnya disebut "yang tinggal di bawah rumah (lambung)".

Ada lebih banyak deskripsi untuk babi dan anoa. Di Napu, babi kadang-kadang disebut *anu iwoi* "yang lebih rendah (yang berdiri rendah di atas kaki)" yang berbeda dengan *anu iwongko* "yang lebih tinggi (yang berdiri tinggi di atas kaki)" yang dimaksudkan untuk anoa. Jadi, yang terakhir juga disebut *modinggao* atau *modingkao* "yang tinggi" di Bada' dan Rampi', yaitu yang terhormat. Babi juga disebut *harao madada* "buah *harao* kuning" dan anoa *harao maeta* "buah *harao* hitam". Lebih jauh, di Bada', babi juga disebut "jamur coklat" dan di Rampi' *o'owu* "seperti jantung palem" karena jantung palem, salah satu bahan makanan utama yang diperoleh dari hutan, juga merupakan istilah yang dapat dipertukarkan untuk "makanan daging" di antara para pemburu. Nama lain untuk anoa adalah "yang menusuk dengan tanduknya".

Anjing sering disebut "si berbulu" oleh para pemburu, dalam bahasa Rampi' juga disebut "si yang dipukuli". - Kucing adalah "si yang tinggal di dekat perapian" dalam bahasa Rampi' juga disebut "si penjaga". - Ayam adalah "si pengepak" atau "si yang duduk di bubungan

atap". - Monyet memiliki nama-nama seperti "si yang duduk di puncak pohon" "si pendaki" "si penguasa hutan" dst.

Di antara kata-kata yang dapat dipertukarkan tersebut ada beberapa yang telah diambil alih dari bahasa lain: dalam bahasa Napu misalnya kata-kata dari Bare'e seperti banga "batok kelapa" untuk Napu *tabo*; *susuna* "payudara" untuk Napu *tomia*; dari bahasa Sigi adalah *tombo* "upah" untuk Napu *saro*; dari bahasa Kaili *punggu* (*pungku*) "domba" untuk Napu *palu*, dst.

Dari deskripsi tersebut yang paling penting adalah: "yang terlarang" (yang suci yang harus dijauhi) untuk kepala; demikian juga *tomalia* "yang terlarang" untuk wanita. *Haropu*, tiang utama di dalam rumah tempat tinggal roh-roh rumah, untuk jantung. *Katuwoa* "tempat kedihdupan" untuk alat kelamin. *Umputa* "tuan kami" untuk buaya. *Toperewu* "sang penjaga, pelindung" untuk matahari. *Hambulana* "bulan yang lain" untuk hari esok.

Deskripsi umum adalah: "pahit" untuk empedu; "getah pohon" untuk darah; "kentalnya" untuk kulit; "lemah" untuk sakit; "merah" untuk api; "lipatan" (mata) untuk tidur, dsb.

Perbandingannya adalah *wungi* "pasir" untuk emas "jarum" atau "telinga pandan" untuk hujan "telur semut" untuk beras. Kadang-kadang sebagian digunakan untuk menunjukkan keseluruhan: mengetuk gugusan bunga aren untuk mengetuk tuak: "bulu terbang" untuk sayap; "serpihan" untuk kayu, pohon.

Lalu ada juga sejumlah deskripsi yang menunjukkan apa yang dilakukan atau dialami suatu objek: *tunua* "di mana ada pemangangan" di depan perapian; "yang keluar" yaitu tombak; "yang berkibar" yaitu burung, dan sebagainya.

Tidak ada alasan yang dapat diberikan untuk penggunaan kata-kata alternatif tersebut saat berjalan di hutan. Bahwa nama-nama yang

biasa digunakan untuk kerbau, kambing, kuda terkadang tidak boleh digunakan karena hewan-hewan ini tidak biasa masuk ke hutan; tetapi mengapa kemudian digunakan kata-kata alternatif untuk babi, anoa, monyet?

Bahwa ketidakpatuhan terhadap peraturan bahasa ini akan mengakibatkan salaa, sehingga anjing tidak akan lagi menangkap apa pun, dibantah di mana-mana. Hanya dikatakan bahwa roh-roh hutan menjadi marah jika kata-kata alternatif yang ditentukan tidak digunakan, dan bahwa seseorang akan jatuh sakit. Dalam

paragraf sebelumnya kita melihat bagaimana seseorang yang tersesat di hutan terkadang mengutuk roh-roh yang seharusnya menyebabkan hal ini, untuk hewan-hewan yang namanya tidak akan disebutkan di alam liar, tampaknya dengan maksud untuk memancing reaksi. Terutama "kambing" tidak boleh dikatakan, karena ada roh-roh bumi yang menampakkan diri kepada orang-orang dalam bentuk seekor kambing, dan yang sangat ditakuti ([Dewa dan roh, VIII, 34](#)).

### Bahasa pemburu

Kata-kata yang ditempatkan di antara ( ) berasal dari bahasa sehari-hari.

Belanda	Napu	Besoa	Bada'	Rampi
orang	rangata			
kepala	popalina			
telinga	pophadina "yang didengar" (talinga)			
perut	logara (tai)			
jantung	haropu "kepala tiang v. h. rumah" (hule)			
hati	bongona (makan)			
kantong empedu	paina "pahit" (puru)			
dada	susuna, Bare'e (tomia)			
ketiak	keke (kaleda)			
alat kelamin	katuwoa "nyawa" (laho, wii)			
darah	litena "cairan" (wahe)			wahe, Bada' (raa)
kulit	kumbana "lemak" (koli)			
perempuan		tomalia "het verbodene" (towawine)	tomalia "de verbodene" (tawine)	malua' (towewe'e)
makan		mokoemo (mande)		pebobodi "mengangkut" dari daun ke mulut (mangka)
minum				momgkohiru "menyeruput" (moinu)
tidur		mangkalupi "melipat mata" (motoru)		lupi "melipat mata" (ngegelele)
mimpi		pangkalupi'a (mampoturua)		
kejar		mabura (mopadapa)		

<b>Belanda</b>	<b>Napu</b>	<b>Besoa</b>	<b>Bada'</b>	<b>Rampi</b>
lari				molumengka "berjalan" (motengka)
melarikan diri		maturu (melangke)		
membawa (di atas bahu) menggendong		mampomanu'a (mohariri)		metenengka "menggendong di tiang" (malentu)
(dengan kain di punggung) membawa (di dalam keranjang di punggung)	mouba, Bare'e (mehalea)	mantimalehi (mengkili)		
batuk	mopadundu "batuk keras" (momeke)			
mati		maluwa (mate)		
membuang air besar sakit	mologara (motetai)	mosawurangga (modao)		mo'olu "lemah" (mahaki)
terluka cacat gubuk, rumah	hurewu "rusak" (bela) punggu, Kaili (palu) hara kadakenta "sarang jelek kami" (sou, bambaru)	sombori "bagian dari rumah" (bambaru)		belelua "gubuk" atau tambu, Bada' (hohondo)
kuil	bambaru "gubuk" (duhunga)			
rak jemur				keleka "rak sementara" (tupa)
perapian				tunua "tempat pemanggangan dilakukan" (rapu) tomea "yang merah" (api)
api	pededa "daun hangat di dekat api unggun" (api)	himburuka (api)		
tikar	pekawohi "sapu" (ale)			polehe "lapisan bawah" (ali) pawehi (ahe)
pisau	pekanda "pemukul drum" (ahe)	matarungku "tajam" (ahe)	pehapu'i "sesuatu untuk memukul" (ahe)	
besi penggali				pokiki "penyapu" (kakiri)
tombak	topeliwa "siapa yang keluar" (tawala)	topeliwa (wuntu ntoko)	topeliwa (wuntu ntoko)	tewela, Bare'e atau pamonto (lai)
mangkok tas sirih periuk masak	banga, Bare'e (tabo) waruwu (kori)	banga, Bare'e (tabo) batutu (hepu) wariwi (kori)		koruwu "tetap memegang kendali penuh" (kiri) panekororo "pengumpul" (kola) mokoruwu
panci sendok	tangkau "spatula nasi" (kola)			
memasak	monahu "masak"	mawariwi		

BAB XVII. BERBURU DAN MEMANCING.

<b>Belanda</b>	<b>Napu</b>	<b>Besoa</b>	<b>Bada'</b>	<b>Rampi</b>
memanggang	utuh" (modaka)	tatoto (matunu)		nonoi "memang-gang" (tunu)
bumbu daging	owu "jantung palem" (bau)	manuta (bau)		
penyadapan arak	moula "mengetuk gugusan bunga" (mosangi baru)			
beras sekam				tolu anti "telur semut" (bei)
nasi matang		kinantu, Bada' winantu "nasi yang dimasak dengan daun" (ande'a)		
garam		toma'ahi "yang enak" (bure)		
lada Spanyol		tomapiu "yang tajam" (marisa)		
burung		topembara "si pengepak" (tadahi)		
sayap	pebohena "bulu terbang" (kapina)			
babi	anu i woi "yang lebih rendah" of harao mabada "buah harao kuning" (boe)	toiwoi "de lagere" (boe)	to i woi daha "yang ada di bawah rumah" of tangkoro "jamur coklat" (boe')	o'owu "seperti jantung palem" (boi')
kambing	anu i woi tambaru "itu di bawah rumah" (towau)	arantoto "di bawah rumah" (beke)	to i woi buhu "yang ada di bawah gudang" towau, Napoe, Kaili (beke)	
buffel (karbouw)	Golongan and Koro: nto kepeo "yang ada di bawah rumah" (beke) anu makumba "si gendut"	tomakapa "si gendut"	tomakapa "si gendut"	tomoderi "yang berat"
kuda	Tobaku (Golongan Koro) umalawa "yang panjang" (dara)	tokamalaa "yang mengambil langkah besar" (bengka) tamalawa (dara')	tomalawa, atau hawe'a "yang mana yang berdiri" (dara')	tamalawe "yang panjang" (nara)
kerbau chamois	Tobaku (Golongan Koro): sakaya lore "kapal di daratan kering" (jara) harao maeta "buah harao hitam" atau	toirea (tungka)	topotandu "de steker"	modingkao "tinggi"
hond	kaloko "yang berbulu" (dike)	kaloko (ahu)	kaloko (ahu)	polobet "yang dipukuli" (ahu)
kucing	Golongan Kaili : dike, bahasa pegunungan (asu) anu i rapu "siapa yang ada di dekat perapian" (meo)	toirapu, idem (su')	toirapu (soe)	pampo'oda "penjaga" (oheo)
ayam betina	toiwumbu "yang di bubungin" (manu).	topembara "pengepakkan sayap" (manu)		
monyet	toidoe "yang duduk di"	topendai "pendaki"		tumpu Ieri "penguasa"

<b>Belanda</b>	<b>Napu</b> atas pohon" (ibo)	<b>Besoa</b> (ibo)	<b>Bada'</b>	<b>Rampi</b> hutan" (oba)
tikus kelabang	pasangi "jenis pisau" (alipa)	topendale (walehu) topobiti hando "yang memiliki banyak kaki" (alipa)		to wori ngkarawe yang punya banyak jari" (alipa)
buaya	umputa "tuan kita" (kariue)			
topi				homu "bundar" (tongko)
selimut		perimboluo (komo)		pengke'emu "untuk menghangatkan diri" (kumu)
kunyahan sirih				molumea "membuat merah" (momama) awu "debu" (tiwula)
kapur				
rotan	walaa "rotan" (lauro)	mowantana (uwe)		
matahari	watuna "cakramnya" atau anu merewu	toperewu "pengasuh anak" (alo)	watuna "cakramnya (alo)	merene (ando)
hujan	mandau (uda)	topedampangi (uda)	toporoei nahe "yang berduri pandan"	
air	baruna "tuak" (owai)	mpoili, "apa yang meng- alir pergi" (uwai)		tuha (uwai)
hutan	ikakau "di pepohonan" (pondulu)	kawoko "hutan belan- tara" (kakau)		lalewe (wana)
pohon	binengka (kau)	wenu "keping" (kau)		wentu "keping" (lotu)
akar	pulangka "kaki bang ku" (uakana)			
jalan	dandelo (rara)	Perawa "jejak bina- tang" (rara)	perawa "jejak bina- tang" (rara)	lemena "jalur" (lala)
sungai	nganga owai "muara" (wata owai)			
emas			wungi "pasir" (bulawa)	
untuk menggiling	mobuhula "meluncur maju mundur" (mangaha)			
batu asah	watu mogese "batu untuk disetrika" (haluki)			
budak	hawi, Bada' hawi" (batua)			
upah langsing	tombo, Sigi (saro)		kekele "berkeropeng" (maduhu)	
benar, pasti	walo "kanan tongkat" (manoto)			
warm	makula "panas" (maamu)			
groot	mohinokai "diukur" (mahile)			

Belanda	Napu	Besoa	Bada'	Rampi
dapper	masodo "marah" (keate)			
mooi, goed	mamara "kering" (maroa)			
lapar		mapepe (marimi)		marimi, Bada' (bilora)
puas pergi		makoto (mabuhu)		hohara(wohu) mantokuni "menancarkan tombak ke tanah sambil berjalan" (molai)
memotong				pudi "memotong" (moboku)
menyembelih		molepa "mengupas" (mohapa)		
bulan		sambaka "di tempat lain" (wula)		
pagi	hambulana "bulan lain" (kahalo)	hambulana "bulan lain" (kahalo)		
bangun, untuk	bapiara "tidak ada lagi" (ope)			
lubang yang dibuat oleh ujung tombak di dalam tanah		potalunia "tempat dibuatnya takaran (bambu)"		

### 38. Membawa buruan ke gubuk.

Beberapa aturan juga harus dipatuhi saat mengangkut buruan ke gubuk. Banyak orang mengikat Rubus pungens dan Scleria scrobiculata ke buruan saat mengangkutnya. Konon, roh-roh takut pada tanaman ini karena duri dan ujungnya yang tajam, sehingga mereka tidak mau menyentuh buruan. Jika ini tidak dilakukan, roh-roh akan menyedot semua lemak dari buruan yang akan membuat dagingnya terasa tidak enak. Misalnya, seseorang tidak boleh mengangkut buruan dengan mengikatkan dua beban di setiap ujung tongkat dan membawanya di bahunya. Buruan dapat diikat di tengah ke tongkat, yang ujung-ujungnya masing-masing dibawa di bahu oleh seorang pria. Namun, lebih disukai untuk membuat cincin oval dari rotan tebal untuk mengangkut babi yang ditangkap, yang di atasnya direntangkan tali rotan; buruan diikat ke sana (di Napu, alat seperti itu disebut *walukunga*). Sebelum buruan diikat, pemburu mengelusnya

dengan sisi datar parangnya dan berkata: "Ringan, makin panjang makin ringan; seberapa pun besarnya, tetap ringan". Oleh karena itu, jangan pernah mengeluh tentang berat beban saat membawanya karena dengan begitu Anda tidak akan mendapatkan apa-apa lagi. Lebih baik Anda berkata: "Sekalipun ada batu, saya tetap bisa membawanya".

Dengan cara ini, seseorang membawa buruan di punggungnya dengan dua tali kulit pohon. Saat tiba di gubuk, tali pengikat babi tidak boleh dipotong, tetapi harus dilonggarkan. Jika seseorang membawa buruan dengan tongkat, tongkat itu tidak boleh dipotong, apalagi digunakan sebagai kayu bakar. Jika melakukan hal seperti itu, akibatnya adalah salaa: anjing tidak akan menangkap apa-apa lagi.

Semua ini juga berlaku untuk rak tempat mengasapi buruan: ikatan tidak boleh dipotong, kayu tidak boleh dipotong. Karena alasan ini, para pemburu, ketika mereka kembali ke rumah dari perjalanan mereka, akan melonggarkan

ikatan rak pengering itu sendiri, mengikat kayu-kayu itu bersama-sama dan menyembunyikannya di suatu tempat di hutan belantara sehingga orang lain yang akan memanfaatkan gubuk itu tidak akan mengambilnya sebagai kayu bakar dan dengan demikian mendatangkan salaa kepada orang-orang yang mendirikan rak itu. Kayu rak tempat hewan buruan dibakar di atas api juga tidak boleh dipotong.

### 39. Membakar hewan buruan.

Jika hewan buruan diletakkan di gubuk, pertama-tama dibuat alat untuk membakar bulu hewan. Untuk tujuan ini, cabang pohon pendek dengan garpu ditanam di tanah dengan garpu mengarah ke atas; dua batang kayu kuat diletakkan di sana, ujung-ujung bawahnya diletakkan agak jauh satu sama lain di tanah sehingga membentuk permukaan miring (di Napu posisi seperti itu disebut *kalatanga*). Babi dibaringkan di atasnya dan kemudian api dibuat di bawahnya. Pada beberapa suku, cincin rotan pertama-tama dimasukkan ke hidung babi untuk menahan hewan tersebut saat dibakar. Namun, pada sebagian besar suku, hal ini dilarang dan hewan dipegang dengan kaki belakang dan diputar-putar olehnya. Namun, bagaimanapun babi dipegang di atas api, sangat penting untuk tidak melepaskannya saat dibakar dan digaruk; karena jika ini terjadi, maka pasti akan terjadi *salaa* dan anjing tidak akan menangkap apa pun lagi.

Di Napu, saat buruan berada di panggung, salah satu pemburu memukul pantatnya dan berseru: "Beristirahatlah di gunung, kadal pohon yang tidak melakukan apa pun kecuali berlari ke sana kemari di jalan mereka" (*tunda i bulu, taowelodo, kawerewere i dandelona*). Arti dari kata-kata ini adalah: Kami akan menangkap semua babi di tempat perburuan ini sehingga saat kami beristirahat di puncak gunung, kami tidak akan menemukan apa pun

di sana kecuali kadal pohon yang berlari ke sana kemari.

Di Bada', begitu buruan selesai di atas api, mereka berseru: "Kami tidak hanya akan membakar babi ini tetapi kami akan selalu punya sesuatu untuk dibakar saat kami datang ke sini. Semua babi ini akan datang ke sini untuk dibakar; semua paman dan teman babi ini dipanggil ke sini sehingga saya dapat membakar mereka". Saat membakar, kayu bakar di bawahnya tidak boleh didorong ke depan ke dalam api. Hanya jika punggungnya sudah terbakar dengan baik, hewan itu boleh dibalikkan ke atas perutnya. Yang lain membakar sisi kanan terlebih dahulu, lalu sisi kiri. Di mana-mana selama pekerjaan ini, keinginan untuk menangkap lebih banyak babi diungkapkan. "Semua kerabatnya, yang makan makanan dan mengikuti jejaknya, akan saya bakar dengan cara ini di hari-hari berikutnya!" (Kulawi).

Perancah tempat babi dihanguskan tidak diturunkan; seseorang berkata: "Saya akan membiarkan perancah ini berdiri; jika anjing saya menangkapnya lagi, saya akan menggunakannya lagi". Ketika menghanguskan, seseorang harus berhati-hati untuk tidak membakar alat kelamin hewan tersebut.

Di Sigi, bulu rusa juga dibakar sementara dua orang memegang hewan tersebut pada sebuah tongkat di atas api. Sebelumnya, pemburu berulang kali memukulnya dengan parangnya dan berkata: *Wongo-wongo ta maola njumba, ta malele lama, rumpa patua, rumpa jara, rumpa asu, rumpa topokanjai*. *Wongo-wongo* mungkin merupakan kata alternatif untuk *ampa*, sebuah tiang bambu yang ditancapkan ke tanah. Maka makna kalimat ini adalah: Malaikat, tanpa henti kami akan pergi dan mencari mangsa, daun-daun tempat hewan yang disembelih (*lama*), tidak akan layu (jadi: tanpa henti akan ada penyembelihan); rusa akan berlari ke tunggul pohon (kata alternatif

untuk "jerat" atau semacamnya), melawan kuda, anjing, dan orang-orang yang bekerja dengan tombak berburu.

#### 40. Mengikis buruan.

Setelah bulu-bulunya hangus, babi dikikis saat masih berbaring di panggung. Hal ini umumnya dilakukan dengan bambu runcing atau bilah kayu runcing (di daerah Koro, kayu *sisipa* atau *tingkaloko* digunakan untuk ini). Beberapa suku mengatakan bahwa parang juga dapat digunakan untuk ini, sementara yang lain mengklaim bahwa ini dilarang. Dalam Lore dan Rampi', buruan dikikis dari kepala hingga ekor; dikatakan bahwa ini dilakukan agar babi berikutnya yang akan dikejar anjing tidak akan lari jauh tetapi akan selalu kembali ke tempat mereka pertama kali berdiri. Dikatakan juga: agar anjing-anjing itu cepat. Jika seseorang mengikis ke arah yang berlawanan, tombak yang dilempar tidak akan mengenai buruan (Tawailia). Di sisi lain, pada kelompok Koro dan Kulawi, buruan dikerok dari ekor hingga kepala.

Ular *Rubus pungens* (Lore: *topekai*) dan *Scleria scrobiculata* (Lore: *tatari*) juga biasa dipegang di tangan bersama dengan pengikis. Konon, hal ini dilakukan agar anjing dapat memegang babi yang belum ditangkap dengan kuat.

Deskripsi yang gamblang tentang bagaimana hewan buruan diperlakukan di Napu diberikan kepada saya oleh kepala desa Tamadue, yang juga seorang pemburu yang bersemangat. Pengikis bambu di sini disebut *pehapuleki*. Pemburu memukul babi dengan pengikis bambu itu dan berkata: "Mengikislah seperti ini, kamu akan datang ke sini untuk dikikis lagi dan lagi" (*hapuleki, nodomi mai rahapuleki*). Ketika satu sisi sudah bersih, ia membalikkan babi itu ke sisi yang lain dan berkata: *Tabe, tabe, tupepea rasi!* yang artinya:

Sekalipun aku tetap berada di jalan setapak di hutan dan tidak menyimpang darinya, aku akan tetap beruntung. Pemburu lain berkata bahwa kedua sisi binatang itu digores dengan kata-kata: "Ingatlah bahwa tuammu telah menjualmu".

Ketika kedua sisi digores, pemburu membalikkan hewan buruan itu ke perutnya dan berkata: *Tumpa hangko katumpa tingkara pea rainaha dike*; yang artinya: ketika babi-babi menundukkan kepala mereka ke tanah untuk mencari buah yang jatuh atau menggali tanah, anjing-anjing tiba-tiba ada di sana dan menangkap mereka. Kemudian ia membalikkan binatang itu dan memukul perutnya lagi dengan pengikis dan berkata: *Tunda i bulu anga ratunda tundari mai orii i bulu*; artinya: Sekalipun engkau tinggal di hutan di gunung, engkau akan seperti berada di dekat anjing-anjing; engkau akan menunjukkan dirimu dan tidak memikirkan bahaya sehingga anjing-anjing itu memperhatikanmu.

Ketika babi itu dikikis, ia diturunkan dari panggung dan dibaringkan di atas selapis daun di tanah dengan punggungnya. Sekarang si pemburu duduk di atas kepalanya (atau ia memegang moncongnya), memukul ketiak kanannya dengan pengikis, lalu ketiak kirinya, dan berkata setiap kali: *Kuhapuleki!* Aku akan mengikis (babi-babi)!" Atau ia berkata: "Mengikis, mengikis, sebagaimana mengikis dilakukan tanpa henti, maka anjingku akan menangkapnya" (*Hapuleki, hapuleki, nodo rahapuleki dikengku mehaha*). Kemudian ia memasukkan pengikis itu ke dalam mulut binatang itu, meludahinya, dan mengusap tumit kanannya dengan pengikis itu sambil berkata: *Tawu tawu mentawu-ntawu peangka ide kami*: artinya: kebahagiaan kami akan terus ada. Akhirnya, pengikis itu ditancapkan di atap gubuk itu.

Di Tawailia, babi yang dikerok dibaringkan

tengkurap di atas lapisan daun. Kemudian pemburu memukul pantat hewan itu dengan pengikis bambu dan berkata: *Tumpa tumpaa* “(berbaringlah tengkurap), dan aku akan membuat kawan-kawanmu, yang tertangkap oleh anjing-anjingku, berbaring tengkurap juga”. Kemudian ia membalikkan hewan itu sehingga ia berbaring telentang. Sekarang ia mengambil daun dari *palili* (atau *toroa*), *topekai* (*Rubus pungens*) dan *tatari* (*Scleria scrobiculata*) dan menyekanya di dada dan perut babi, dari kepala hingga ekor, dan ia berkata: "Aku akan menyeka seperti aku menyeka babi ini, yang telah ditangkap oleh anjing-anjingku dan seperti *tatari* ini memotong, maka gigi anjing-anjingku akan menembus ketika menangkap binatang buruan."

Dalam tradisi Bada', ada juga kebiasaan serupa: ketika hewan dibaringkan di atas perutnya, si pemburu memukul punggungnya dengan pengikis dan berkata: "berbaring di atas perut, satu di atas yang lain berbaring di atas perut" yang berarti bahwa ia akan melakukan pekerjaan ini tanpa henti.

Dalam tradisi Rampi', si pemburu meletakkan pengikis bambu di mulut hewan dan berkata: "Kamu tidak bisa lagi membalas dendam padaku" yang berarti bahwa si pemburu tidak akan digigit babi lagi. Kemudian ia meletakkan pengikis di hidung hewan dan berkata: "Bahkan jika anjing-anjing itu dekat, kamu tidak akan mendengar mereka". Ia memukul kakinya dengan pengikis itu dan berkata: "Kamu tidak akan bisa lari". Kemudian ia mulai mengikis dari kepala hingga ekor dan berkata pada saat yang sama: "Semoga semua kerabatmu mengikutimu sehingga anjing-anjingku menangkap mereka".

Hal ini juga berlaku pada kelompok Koro dan di tempat lain: di mana-mana, ketika mengikis hewan buruan, harapan diungkapkan bahwa hal yang sama dapat terjadi pada semua

"kerabat" hewan tersebut. Di Onu' (kelompok Koro) mereka terlebih dahulu mengikis ekornya sambil berkata: "Pergi sana, sial (Bui) yang menghalangi anjingku menangkap". Penusukan pengikis di mulut, hidung, dan telinga buruan juga dilakukan di banyak daerah.

#### 41. Penyembelihan hewan buruan.

Saat menyembelih hewan buruan, ada beberapa aturan yang juga dipatuhi, yang tidak sama di semua tempat: Di mana-mana hewan dibaringkan telentang untuk disembelih. Di Napu, mereka memisahkan kaki belakang dan berkata: "Jika ada orang yang memiliki anjing pemberani, dia tidak akan mendapatkan apa pun, tidak peduli seberapa keras dia berusaha; hanya aku yang akan beruntung." Kemudian kaki dipotong dan perutnya dibedah. Ketika memotong kaki, yang disebut *wea*, mereka berkata lagi: Memotong kaki, kesalahan dalam memotong kaki adalah dengan *To ...* mereka tidak akan beruntung" (*Wea, sala ngakwea-wea paana To ... bara morasi*). Disebutkan nama sebuah desa di sekitar itu.

Di Besoa aturannya adalah seseorang tidak boleh memotong punggung karena pada kesempatan berikutnya anjing-anjing akan terluka oleh babi atau anoa. Ini juga berlaku untuk daerah lain. Di Bada' seseorang tidak boleh memotong sepotong binatang buruan ketika membunuhnya tetapi seseorang harus menusuknya dengan tombak atau pisau. Memotong akan menyebabkan salaa, sehingga anjing-anjing tidak akan menangkap apa pun. Jika salah satu dari kelompok pemburu bersalah melakukan hal ini, ia harus memberi nasi dan seekor ayam untuk memberi makan anjing-anjing "hidup" (*ratinuwui*). Di Bada' seseorang menghitung dari 1 sampai 7 sebelum melanjutkan untuk menyembelih. Pemburu mengambil pisau pemotong juga tujuh kali di antara kedua kaki terlebih dahulu, setelah itu ia mengancam

binatang buruan yang tergores dengan itu 2 x 7 kali. Kemudian leher dipotong, lalu dada dan perut dibuka. Setelah usus dan paru-paru dikeluarkan, daun yang telah diberi darah dari jantung diletakkan di keempat kaki dan di leher; dan daun keenam dijepit di pohon yang telah dibuat takik untuk tujuan ini.

Di Pakawa juga, pemberitahuan diberikan: "Saya akan menyembelih babi" (*Aku man-jampa wawu*); kemudian menghitung dari 1 sampai 7 sebelum memulai tindakan. Di daerah ini, dilarang memotong leher babi. Di Toro (kelompok Kulawi), memotong usus hewan buruan dianggap berbahaya karena dapat menyebabkan salaa. Saat mengeluarkan usus, aturan berlaku di mana-mana bahwa usus di anus tidak boleh dipotong; otot ini harus dipotong dan dibiarkan menempel pada usus.

Secara umum, dilarang memotong atau membelah bagian panggul tulang belakang. Dalam kelompok Koro, tulang ekor disebut *puki*, dalam Pakawa mui. Tulang ekor juga tidak boleh dibelah atau dipotong. Oleh karena itu, bagian panggul dipotong dari badan bersama dengan kaki belakang, setelah itu kaki belakang dipotong lepas dari panggul. Tulang-tulang ini tidak boleh diberikan kepada anjing atau dibiarkan hanyut di sungai karena jika tidak, keberanian anjing akan hilang. Dua pasang tulang rusuk terakhir juga tidak boleh dipatahkan atau diberikan kepada anjing.

Rahang bawah babi digantung di dekat perapian pada tali rotan atau di luar lumbung padi. Ketika ditanya mengapa hal ini dilakukan, jawabannya biasanya: "untuk mengetahui berapa banyak babi yang telah kita baringkan". Tidak ada hal buruk yang mungkin terjadi padanya; rahang bawah termasuk bagian dari buruan yang tidak boleh diberikan kepada orang lain karena ini akan menyebabkan *salaa* muncul. Di sana-sini, seperti di Besoa, sesuatu dikerok dari tulang rahang dan dicampur

dengan makanan anjing ketika salaa telah muncul. Bahwa rahang bawah akan memanggil pasangannya, seperti yang dikatakan orang Toraja Timur, saya hanya mendengar di antara orang Toraja Barat di antara orang To Lindu.

#### 42. *Telinga buruan.*

Adat yang sangat umum adalah memotong telinga buruan segera setelah babi ditangkap. Dalam tradisi Bada', pemburu memotong telinga kanan buruan, memukulnya di tulang rusuk dengan parang dan berkata: "Ini jamur (*tangkidi*) milikmu, pangeran (*datu*) daerah ini, supaya kamu tidak mengatakan bahwa aku memakan jamurmu sebelum kamu memakannya". Telinga buruan kemudian dijepit di pohon yang telah dipotong.

Di Rampi', pemburu meletakkan telinga yang dipotong pada babi dan berkata: *Lara' ta tumpu leri*. *Lara'* adalah tanda kepemilikan yang diberikan kepada kerbau dengan memotong sepotong atau ujung telinganya. Dengan melakukan hal ini pada babi, To Rampi' memberi tahu roh hutan (*tumpu leri*) bahwa buruan itu adalah miliknya (pemburu).

Di Sigi, telinga kanan buruan juga dipotong dan dibuang "kepada roh pohon (*tumpu kai*)". Di kalangan suku Kulawi, telinga kiri diberikan kepada roh-roh hutan (*tumpu lore*) atau kepada para penjaga (*topoewu*) babi. Di Tamungku lowi kelompok ini, penjelasan untuk kebiasaan ini diberikan sebagai berikut: "agar penjaga (*topoewu*) tidak mengikuti babi".

Di Pakawa, setelah disembelih, seluruh kepala babi diserahkan kepada pue aya, penguasa buruan. Pemburu meletakkan pemantik api di atasnya dan berseru: "Hai, yang menyediakan apa yang kami butuhkan, ini adalah harga yang biasa untuk isi kandang hewanmu; aku tidak membeli induknya dengan ini, tetapi yang tali pusarnya belum dipotong (yang muda)". Sebab, konon, jika kita meminta induknya, pue

aya hanya memberi kita yang muda (babi kecil), tetapi jika kita meminta yang muda, kita mendapatkan induknya (babi besar). Konon, roh-roh itu pertama-tama memakan kepala babi dan setelah selesai, para pemburu memakan sisanya.

#### 43. Hati binatang buruan.

Selain telinga, hati juga dipersembahkan kepada roh-roh. Di Pakawa, tiga potong hati disiapkan. Pemburu terlebih dahulu meremas sepotong hati pada tombak berburunya, kemudian pada parangnya dan berkata: "Meskipun parangku keras, perutku lebih keras lagi saat memakan binatang buruan", yaitu aku tidak akan sakit perut saat memakannya nanti. Kemudian pemburu membuang tiga potong hati itu sambil berkata: "Sabuk Orion, Pantaolo, Pleiades, ini daging babi, biarkan babi-babi itu datang ke sini dalam jumlah besar dan ketika mereka datang mari kita ambil mereka". Selain itu, 2 potong hati, 1 potong limpa (*jumpila*), dan 1 potong paru-paru (*ate opua*) diletakkan di atas meja kurban (*banta*) untuk tumpu aya dan ketika perintah diberikan mereka berteriak: "Ini bagianmu, berikan kepada kami besok, lusa, tiga hari lagi".

Di Palolo (kelompok Sigi) sejumlah roh hutan, gunung, dan lembah, yang memiliki otoritas atas hewan buruan dipanggil dan setiap kali nama masing-masing disebutkan, pemburu meletakkan sepotong hati di atas daun pohon di depannya. - Juga di Bora (kelompok Sigi) sepotong hati, jantung, dan usus diletakkan di atas meja kurban (*potui*) dan roh pohon (tumpu kai) diberitahu bahwa ini untuk mereka.

Di berbagai daerah di daerah Kaili, hati, paru-paru, dan darah hewan buruan diberikan kepada roh bumi (*tumpu tana*) dan kepada roh pohon (*bela*).

Seorang pemburu dari Tamungku lowi (daerah Kulawi) menempelkan sepotong hati di

atap gubuk untuk Sumawa atau Pinowali, yang menurutnya menjaga babi. Di Toro, tiga potong hati disimpan siap pakai: 1 untuk para pangeran (*maradika*), 1 untuk rakyat biasa (*tau dea*), dan 1 untuk para budak di antara roh-roh bumi, sehingga mereka semua akan bekerja sama dalam menyediakan banyak binatang buruan bagi rakyat.

Di Tolee (kelompok Koro), saat babi ditangkap, salah satu tugas pertama adalah memanggang hati. Kemudian pemburu memotong-motong bagian yang dibuangnya satu per satu; ia berseru: "Aku berikan ini kepadamu supaya kamu memberiku lebih banyak babi untuk dipanggil; tiga atau empat sehari; jangan pelit, roh hutan (*pue role*), roh pohon (*pue kaju*), orang hutan (*tau luru*), roh *lumonyo* (yang membuat anjing tersesat), roh perang (*taliwarani*, yang membuat anjing berani)".

Di Tobaku dari kelompok yang sama, pemburu menaruh 7 potong hati di atas tusuk dan kemudian berseru: "Ntuli (pemimpin penjaga babi), *topoewu* (penjaga), Belolio (budak roh bumi, yang memberi makan babi), roh *lumonyo* (lihat di atas), arwah orang mati (*tomate*), di sini kalian semua mendapat bagian".

Di Rampi', empat potong hati diberikan kepada roh hutan (*tolokowana*); Potongan-potongan ini dijepit dari hati dengan kuku dan kemudian dibuang.

Pemburu Besoa memotong sepotong hati dari hewan buruan yang disembelih, memanggangnya, dan menuskannya pada ujung tombaknya. Kemudian ia memanggil semua roh dari sekitar dan berkata: "Ini bagianmu, sekarang berikan aku babi yang besar juga, jangan yang kecil seperti ini". Para tuan dan penjaga babi juga dipanggil dan dimintai keberuntungannya. Ketika seseorang meninggalkan gubuk untuk pulang, sepotong hati babi dan sirih-pinang diletakkan di atas daun lebar, dan semua roh dipanggil untuk datang dan

makan: "Kami pamit padamu; tinggallah di sini; engkau telah menunjukkan kebaikan kepada kami dan ini adalah balasan kami; ketika kami datang lagi, kasihanilah kami lagi."

Di Napu, ada 7 potong hati yang ditaruh di sebuah tongkat. Pemburu menjepitnya di pohon, lalu membuat takik di kulit kayu dan kemudian berkata: "Ini bagianmu, roh pohon, agar engkau selalu memberiku buruan saat aku memintanya". Ia juga memberikan sebagian hati kepada roh hutan (*bela*) tetapi ia menaruhnya di atas daun pohon di tanah; ia berkata dengan hati itu: "Ini bagianmu, *bela*, agar engkau tidak berbicara kepada kami". Dan juga burung kingfisher (*tengke*), burung pembawa malapetaka untuk berburu dan Mogente, tuan babi, mendapatkan bagian hati mereka.

#### 44. *Limpa buruan.*

Limpa babi memainkan peran ganda: ia adalah objek ramalan dan dipersembahkan kepada roh-roh (dalam bahasa Lore limpa disebut *dampila*, dalam bahasa Napu juga disebut *marina*; dalam kelompok Koro dan Kulawi disebut *jumpila* atau *dumpila*; dalam bahasa Rampi' *mari'na*; dalam kelompok Pakawa disebut *jumpila*).

Cara berkonsultasi dengan peramal ini sama di mana-mana: limpa diletakkan di dalam api dan setelah beberapa saat ia meledak sekali atau dua kali. Ledakan seperti itu meramalkan keberuntungan dalam perburuan. Kadang-kadang jumlah ledakan dihitung: semakin banyak ledakan, semakin lama keberuntungan akan bertahan. Oleh karena itu, pemburu Napu berseru pada ledakan pertama: "Ledakan dan teruslah meledak hari demi hari" (*Buno, mebuno-buno pea i wula hambulana*). Dalam bahasa Bada' aturan yang sama berlaku.

Kadang-kadang perhatian juga diberikan pada kerasnya ledakan: jika keras, maka seekor babi besar akan ditangkap; jika lemah, maka

yang kecil (Bada', kelompok Kulawi, Pili'). Jika ledakannya keras, orang berseru: "Ayah dan ibunya akan mengikutinya!" Jika ledakannya lemah, maka saudara babi yang lebih kecil akan dibunuh setelahnya. Kadang-kadang limpa disapa terlebih dahulu seperti kebiasaan dalam ramalan: "Jika saya beruntung, maka tiuplah".

Umumnya, limpa panggang juga dipersembahkan kepada roh. Di antara kelompok Koro, limpa tersebut ditujukan untuk roh bumi (*pue tana*) dan dibuang begitu saja untuk tujuan ini. Dalam Rampi', sepotong dijepit dengan paku setiap kali dan dibuang untuk *lomoa leri*, *lomoa rara*, *tolokowana*, dan roh-roh lain yang tinggal di pegunungan sekitarnya. Dalam Bada', tujuh potong limpa masing-masing dibungkus dengan daun dan semua bungkusannya ini dijepit ke tongkat yang ditancapkan di tanah untuk tujuan tersebut, yang ujung atasnya dibelah. Pada sehelai daun di bagian bawah tongkat ditaruh enam buah lagi: tujuh buah pertama untuk para bangsawan, enam buah terakhir untuk para budak di antara roh bumi (*tumpu tana*).

Pemburu di Besoa memotong sepotong limpa dan meletakkannya di tanah menghadap ke timur, sambil berkata: "Ini hadiah kami; jangan biarkan kami berhenti menikmati hasil panenmu." Sering kali mereka kemudian berseru: "Si anu (nama pemburu lainnya) tidak akan menangkap apa pun lagi tetapi kami akan selalu beruntung!"

Pendapat berbeda-beda tentang siapa yang boleh memakan sisa limpa. Biasanya anak laki-laki yang selalu bersama kelompok pemburu diizinkan untuk memakannya. Yang lain berpendapat bahwa hanya tuan dari anjing yang boleh memakan limpa. Dalam hal apa pun, limpa tidak boleh diberikan kepada siapa pun yang tidak termasuk dalam kelompok tersebut (di Besoa, pemburu terlebih dahulu mengusap potongan limpa di sepanjang kedua telapak

kakinya sebelum memasukkannya ke dalam mulutnya).

Pendapat juga terbagi tentang anjing: di Lore, orang tidak akan pernah memberikan limpa kepada anjing karena dianggap akan membuat kekuatan mereka hilang. Namun di Rampi', pemburu menaruh sepotong hati di ujung parangnya dan membiarkan anjingnya menggigitnya.

#### 45. Kantung empedu hewan buruan.

Kantung empedu hewan buruan juga sangat penting bagi pemburu. Setelah hati dikeluarkan, kantung empedu dipotong. Pemburu meludahinya, mengusapnya di telapak kaki kanannya, lalu membuangnya ke arah yang menurutnya ada pemburu lain; ia berkata: Kamu (yaitu pemburu lain) akan merasa sangat lelah sebelum kamu beruntung" (*Mapei mpuu mehadipaneko morasi*). Atau ia berkata: "Kantung empedu itu untukmu, orang-orang si anu" (nama desa tetangga; *paimu, to Anu*). Ini tercatat di Napu. Di Besoa, pemimpin kelompok memberi makan kantung empedu kepada anjing-anjing dan berkata: "Makanlah ini, agar keberanianmu tidak berubah".

#### 46. Tulang dada buruan.

Bagian yang paling ditakuti dari babi adalah tulang dada yang memanjang seperti pedang. Tulang ini disebut *bui*, "nasib buruk" oleh seluruh Toraja Barat karena dipercaya bahwa potongan tulang ini adalah penyebab kesialan yang sering dialami pemburu saat berburu. "Di sinilah nasib buruk melekat," kata To Bada', "jika seseorang memakan tulang ini, ia tidak akan beruntung selama sisa hidupnya".

Di Napu, pemburu memotong ujung tulang dada, meludahinya, dan membuangnya sambil berkata: *Bui, Bui, Bui pea ko oyo* "kamu hanya *Bui*, nasib buruk"; seberapa keras pun kamu berusaha, kamu tidak akan berhasil karena

hanya akulah yang akan beruntung dalam perburuan. Dia yang tidak akan beruntung adalah orang yang ditakdirkan untuk mendapatkan Bui saat dibuang. Hal ini dilakukan di mana-mana di antara orang Toraja Barat. Di Rampi', tulang ini juga disebut koleka kawana, pemburu membagikannya kepada roh-roh hutan, tumpu leri.

#### 47. Bagian anjing.

Bagian tetap dari hasil buruan anjing, menurut saya adalah: tulang belakang dan panggul, paru-paru dan usus yang sudah dibersihkan. Oleh karena itu, bagian-bagian ini tidak boleh dipotong-potong panjang dan dengan demikian terbebas dari kotoran, seperti yang biasa dilakukan pada usus kerbau dan babi peliharaan yang dimakan manusia; tetapi harus dipotong-potong pendek terlebih dahulu dan baru dibersihkan.

Hal ini dilakukan karena jika tidak, anjing akan membutuhkan waktu yang lama untuk menangkap hewan berikutnya. Dalam Bada' disebutkan bahwa paru-paru diberikan kepada anjing agar mereka ringan dalam mengejar buruan. Jika hasil buruan sudah melimpah, anjing juga diberikan potongan hati dan jantung. Itu baik untuk mereka, kata mereka dalam bahasa Napu, maka hewan tidak akan pusing dan akan setia kepada tuannya. Dalam Bada', hanya pemimpin pasangan yang mendapatkan jantung buruan.

Ketika anjing mendapatkan bagian mereka dalam Pakawa, hal ini disertai dengan suatu upacara. Pemburu memotong tiga potong tulang belakang dan empat potong paru-paru. Kemudian ia memanggil anjing-anjingnya dan menjepit pemimpin kawanannya di antara lututnya dengan pantatnya menghadap ke arahnya, kepalanya menengadahkan ke luar. Kemudian ia berkata: "Anjing dijepit, dipukul" (*raupi asu, rasapa*). Kemudian: "Pukul ibunya, pukul

ayahnya, besok dan lusa" (*sapa tinana, sapa tuamana, aga naile, aga naipua*). Kemudian tujuh potong daging yang disebutkan dibagikan kepada anjing-anjing. Baru setelah itu para pemburu boleh memakannya sementara anjing-anjing mendapatkan bagiannya.

Di sana-sini disebutkan beberapa bagian babi yang khusus diberikan kepada anjing-anjing. Misalnya, di Toro (kelompok Kulawi) disebutkan perut babi. Jika dimakan, akan merusak kesehatan mereka. Di Pili' (kelompok Koro) tulang selangka dan lidah hewan buruan juga diberikan kepada anjing-anjing untuk dimakan.

#### *48. Bagian-bagian dari buruan yang tidak boleh diberikan.*

Dalam apa yang telah disebutkan, telah disebutkan sesekali tentang bagian-bagian dari buruan yang tidak boleh diberikan tetapi harus dimakan oleh anggota kelompok pemburu itu sendiri dengan ancaman hukuman *salaa* jika mereka tidak mematuhi. Jadi, kita telah melihat bahwa di beberapa suku, tidak ada yang boleh diberikan dari babi pertama yang ditangkap anjing. Aturan umum juga adalah bahwa bagian kepala yang lunak hanya boleh dimakan oleh pemburu. Dan jika aturan ini tidak diketahui, tidak ada yang diberikan dari kepala babi pertama yang ditangkap anjing dalam perjalanan ini.

Di Lore, tidak ada bagian dari pinggul yang boleh diberikan; bahkan anjing tidak diperbolehkan memilikinya di antara kelompok ini meskipun mereka diberi tahu tentang hal itu di antara suku-suku lain. Oleh karena itu, tulang-tulang bagian pinggul dibakar oleh pemburu. Juga, tidak ada bagian dari tulang leher dan daging di sekitarnya yang diberikan kepada orang lain di Lore (dan mungkin di tempat lain juga) (di Napu, tulang leher ini disebut *anu nahingki*). Tidak ada bagian dari jantung dan

daging di sekitar anus yang boleh diberikan di Napu.

Di Pakawa, hanya empat tulang rusuk (palsu) bawah di sebelah kiri dan 3 di sebelah kanan babi yang tidak boleh diberikan karena anjing tidak akan menangkap apa pun lagi (*salaa*). Di wilayah ini, orang lain juga tidak diperbolehkan mencicipi jantung, hati dan leher hewan buruan. Bagian kepala, terutama rahang bawah, dilarang bagi orang lain.

Kebetulan, aturan umumnya adalah bahwa pemburu harus memberikan sebagian dari hewan buruan kepada siapa pun yang memintanya; selama masih ada yang tersisa, orang tidak boleh menolak. Biasanya alasan yang diberikan untuk ini adalah: Jika kita pelit dengan hewan buruan, maka roh juga akan pelit dan kita tidak akan mendapatkan apa pun lagi. Menolak menyerahkan sebagian dari hewan buruan itu sendiri tidak termasuk *salaa*; tetapi orang yang tidak menerima apa pun mungkin akan mengucapkan kata-kata jahat dan ini berdampak buruk pada keberuntungan berburu. Jika seseorang menolak bagian yang ditawarkan kepadanya, ini tentu salah karena pemburu tidak akan mendapatkan apa pun pada perjalanan berikutnya. *Salaa* juga dikenakan jika seseorang yang tidak halal memakan daging babi memakan daging buruan.

Pemburu hanya memberikannya kepada kerabat terdekatnya; yang lain harus memintanya jika mereka ingin menerima sesuatu. Seseorang tidak boleh menerima buruan dari tangan pemburu: ia harus meletakkannya dan yang lain mengambilnya, jika tidak, *salaa* akan muncul; penjaga babi, kata seorang pemburu, kemudian memegang buruan yang dirampas anjing-anjing itu sehingga mereka tidak dapat mengambilnya. Pemburu juga boleh menjual daging asap, tetapi pada zaman dahulu ia tidak diperbolehkan menerima apa pun selain pisau sebagai hadiah.

#### 49. Menyiapkan buruan.

Setelah babi disembelih, dagingnya dipotong-potong atau dicincang menjadi beberapa bagian. Setelah pemburu membawa pulang buruan, ia tidak boleh memotongnya di ambang pintu rumahnya atau di tepi perapian (Pakawa: *poto*, Napu: *talawiwii*, Bada': *pampila*), atau di atas sepotong kayu bakar yang telah bersentuhan dengan api. Semua ini akan mengakibatkan anjing-anjing tidak menangkap apa pun. Peraturan ini dipatuhi di mana-mana. Di Pakawa, pemburu percaya bahwa potongan kayu yang digunakannya sebagai talenan tidak boleh terlalu panjang karena akan butuh waktu lama sebelum anjing-anjing berhasil menangkap sepotong hewan buruan saat ia pergi lagi bersama mereka.

Kita harus berhati-hati agar tidak ada satu pun hewan buruan, baik mentah maupun matang, yang jatuh; ini akan menghilangkan keberuntungan pemburu pada kesempatan berikutnya (anjing-anjing akan melepaskan hewan buruan yang telah mereka tangkap). "Dan jika itu terjadi sekali, kata mereka dalam Banasu' (kelompok Koro) maka kita tidak boleh berbicara tentang *manawu* (jatuh) tetapi tentang *tunu* (memanggang)".

Daging disiapkan, selain dengan cara direbus, dengan tiga cara agar tetap enak lebih lama: dengan merebusnya dalam tabung bambu, memanggangnya di atas tusuk sate kayu atau bambu, dan mengasapinya. Ketika tabung bambu di satu bagian diisi dengan potongan daging yang terlalu kecil untuk diasapi atau dipanggang, potongan-potongan itu diletakkan di atas rak, yang di bawahnya dibuat api. Orang yang menjaga anjing harus duduk tepat di depan api sambil memutar bambu sedikit setiap kali sehingga sisi lainnya terkena api. Ia harus sangat berhati-hati agar tabung tidak terbakar habis sehingga isinya terlihat karena ini akan menyebabkan salaa atau anjing akan terluka.

Hal yang sama akan terjadi jika salah satu tabung jatuh. Bambu juga tidak boleh ditutup dengan segumpal daun seperti yang dilakukan pada kasus lain.

Bila daging sudah matang, daging tidak boleh dikocok keluar dari tabung, tetapi tangan yang memegang bambu harus dipukul ke tangan yang lain sementara lubang tabung diputar ke bawah sehingga isinya keluar karena guncangan. Dan bila ini tidak berhasil, bambu tidak boleh dibelah dengan parang tetapi dibuat dua sayatan pada lubang dan kemudian bagian dinding bambu ini ditarik keluar dengan tangan. Di sini sekali lagi harus diperhatikan agar bagian bawah tabung tidak pecah, untuk tujuan ini dibuat takik di bagian bawah dengan parang sehingga bilah yang ditarik putus di sana. Bila tabung setengah kosong, bagian yang kosong tidak boleh dipotong untuk mendapatkan daging, tetapi bambu harus dibuka seluruhnya dengan cara yang baru saja dijelaskan. - Semua hal ini akan merusak keberhasilan berburu jika tidak diperhatikan.

Potongan daging yang lebih besar sebagian digantung pada tusuk kayu atau bambu yang ditancapkan di tanah pada sudut di atas api dan dibalik-balik sehingga api menyinari semua sisi daging. Di Bada' dilarang meniup api dengan sumpitan saat memanggang hewan buruan. Seseorang tidak boleh menyodok api dengan tusukan agar menyala. Sepotong hewan buruan yang telah diletakkan longgar di atas api untuk dipanggang tidak boleh diangkat dari bara dengan sepotong kayu, tetapi harus dikeluarkan dengan tangan atau dengan penjepit api. Namun, yang terpenting, seseorang harus berhati-hati saat memanggang hewan buruan agar tusukan tidak terbakar habis. Tusuk tusuk yang sudah digunakan tidak boleh dibakar dan seseorang tidak boleh memukul anjing dengannya karena hewan buruan tersebut akan melukai hewan tersebut pada kesempatan

berburu berikutnya.

Perapian terdiri dari tiga batu atau panci masak terbalik tempat panci diletakkan di atas api. Salah satu batu perapian disebut *balengga* "kepala" dalam bahasa Pakawa. Di wilayah tersebut, hewan buruan tidak boleh dipanggang di antara dua batu yang berdiri di seberang *balengga*. Akibatnya, pemburu tidak akan lagi beruntung karena tombaknya akan selalu meleset saat ia melemparkannya ke hewan buruan.

Ketika daging di tusuk sudah matang, jangan tarik daging ke arah bagian tusuk yang tebal, tetapi ke arah ujungnya. Semua hal yang disebutkan di sini akan menghasilkan *salaa* lagi, jika tidak diperhatikan.

Daging yang akan disimpan lebih lama diasapi. Untuk tujuan ini, daging dimasak terlebih dahulu selama beberapa saat, lalu diletakkan di atas rak di atas api yang berasap. Api ini mungkin tidak diambil dari perapian di rumah, kata mereka di Napu, tetapi harus baru dibuat. Rak pengasapan tidak boleh terlalu rendah (tidak terlalu dekat dengan api) kata To Rampi', karena jika terlalu rendah, keberuntungan berburu tidak akan datang. Orang yang mengurus pengasapan harus duduk dengan sisi kanan tubuhnya menghadap api (Napu) dan selama pekerjaan ini, ia tidak boleh memukul anjing yang datang terlalu dekat (Bada'). Rak pengasapan harus dibuat sangat kokoh karena jika rak ini roboh, semua keberuntungan berburu akan sirna. Ketika seseorang mulai mengasapi, seseorang tidak boleh langsung menaruh potongan daging di rak tetapi potongan pertama harus dipegang dengan tangan di atas api selama beberapa saat sehingga anjing tidak akan melepaskan daging buruan yang disita. Selama pengeringan, seseorang tidak boleh saling mengoper daging di atas api di bawah rak pengering tetapi seseorang harus membarukanya di sekitar rak kepada yang lain. Secara umum, seseorang tidak boleh mengoper daging

buruan kepada siapa pun: seseorang harus meletakkannya di depannya sehingga ia sendiri yang mengambilnya.

#### 50. *Makan daging buruan.*

Menyimpan daging yang berasal dari hewan buruan dianggap sangat tidak pantas karena dapat menyebabkan *salaa*. Ketika seseorang menyajikan daging untuk dirinya sendiri, seseorang tidak boleh memotong sepotong daging saat daging tersebut masih berada di rak pengering atau di tusuk: pertama-tama daging tersebut harus dikeluarkan, kemudian dipotong. Dilarang juga memegang sepotong daging buruan di antara gigi dan memotongnya dengan cara ini. Juga tidak boleh mencabutnya dengan jari. Jika seekor anjing telah merampas sepotong daging buruan dan seseorang tidak dapat merebutnya, maka ia harus menyerahkannya kepada hewan tersebut; karena jika seseorang memotong daging yang keluar dari mulutnya dengan pisau maka ia akan menyebabkan *salaa* dan anjing-anjing tidak akan menangkapnya lagi.

Lebih dari saat makan makanan biasa, seseorang harus berhati-hati agar tidak kentut saat memakan daging buruan; seseorang juga tidak boleh pergi untuk buang air kecil saat makan. Seseorang tidak boleh memakan daging buruan sambil berdiri dan berhati-hati agar tidak memuntahkan daging buruan tersebut. Semua ini akan mengakibatkan *salaa*. Ketika hendak memakan daging buruan, pertama-tama ia berkata: "Aku tidak akan memakan daging babi ini saja, tetapi juga banyak daging babi di masa mendatang". Dan sebelum memasukkan potongan pertama ke dalam mulut, ia harus menggosok perutnya dengan potongan daging tersebut agar tidak sakit perut karena memakan daging buruan tersebut. Untuk tujuan yang sama, seseorang terkadang mencubit potongan-potongan kecil daging dan melemparkannya

kepada para penjaga babi sebelum memakannya sendiri.

"Ada seorang pria bernama To Bada' yang mengatakan kepada saya bahwa sebelum ia memakan daging buruan, ia memotong sepotong daging untuk telinganya yang mendengar gonggongan anjing, lalu sepotong daging untuk matanya yang melihat jalan menuju daging buruan, dan terakhir sepotong daging untuk tangannya yang melemparkan tombak."

Aturan yang umum dipatuhi adalah tidak meludahkan sepotong tulang yang masuk ke mulut saat makan, tetapi mengeluarkannya dengan tangan. Dilarang juga membuang potongan tulang hewan buruan ke luar jendela atau melalui celah-celah lantai (yang terakhir akan mencegah anjing melihat ke mana hewan buruan itu pergi, kata mereka di Napu). Tulang-tulang dikumpulkan dan diletakkan di suatu tempat atau dibakar. Sumsu tulang tidak boleh dihisap keluar, tetapi tulang harus dibelah untuk mendapatkannya. Semua hal ini dikatakan mengakibatkan *salaa*.

Hal lain yang ditakutkan adalah memakan hewan buruan bersama-sama atau mencampurnya dengan beberapa makanan lain. Di urutan teratas hal-hal yang dilarang dalam hal ini adalah tanaman yang dapat menambah asam pada makanan daging, sesuatu yang biasa dilakukan dengan daging lainnya. Oleh karena itu, air jeruk lemon tidak boleh ditambahkan ke hewan buruan. Ini adalah peraturan yang berlaku secara umum. Namun selain itu, hampir setiap suku menyebutkan satu atau lebih hal yang tidak boleh dimakan bersama hewan buruan karena dapat menyebabkan *salaa*. Misalnya, di Kaili, orang tidak boleh mencampur hewan buruan dengan bawang. Di Bada', orang tidak boleh memakan jamur bersama dengan hewan buruan karena jamur akan mulai tumbuh di jalur yang selama ini dilalui hewan buruan; dengan kata lain, orang akan mengusir hewan

buruan ke daerah lain. Di Pakawa dan Tolee, orang juga tidak akan melakukan ini karena mereka mengatakan di daerah pertama, kita akan lesu (*makalembata*) saat berburu dan tidak mendapatkan apa pun (jamur disebut *tambata* di Pakawa, *tamata* di Tolee). Di kedua daerah tersebut, mereka tidak akan memakan hewan buruan bersama dengan nasi karena, seperti yang mereka katakan di Pakawa (di mana nasi disebut *pae*), kita akan menjadi *mpae-mpae* saat berburu. *Mpae-mpae* berarti "selama bertahun-tahun"; oleh karena itu, maksudnya mungkin adalah mereka akan berburu selama bertahun-tahun (atau: selama padi perlu matang) sebelum mereka menangkap apa pun. Di negara yang sama ini, mereka tidak akan memakan labu (*Lagenaria vulgaris*) bersama dengan hewan buruan. Suku To Bada' tidak akan memakan *languru* (*Hibiscus Manihot*) atau sayur pakis, maupun *katiwumbu* (*Bare'e kayo'i*, sayuran akar yang tumbuh liar) jika ia memiliki hewan buruan dan suku To Besoa kemudian tidak memakan paria (*Momordica Charantia*).

#### 51. Meninggalkan gubuk.

Di beberapa suku, sebagai jawaban atas pertanyaan saya, saya diberitahu bahwa tidak ada tindakan pencegahan yang dilakukan saat meninggalkan gubuk untuk pulang. Namun, di suku lain, seseorang memang mengambil beberapa tindakan pencegahan. Di suku Kaili, beberapa sirih-pinang diletakkan di gubuk untuk roh hutan (*bela*) sehingga seseorang juga akan beruntung saat kembali ke sana. - Pemburu dari Tamungku lowi (kelompok Kulawi) mengetuk tempat di gubuk tempat ia tidur dan berkata: "Mari, roh kehidupan (kao), kita akan kembali, jangan tinggal di sini, kalau tidak, kamu akan tertimpa pohon".

Hal ini juga dilakukan di Napu: ketika semua muatan telah disiapkan dan berada di

luar gubuk, pemimpin pasukan masuk lagi, mengetuk lapisan daun tempat seseorang tidur dan memanggil roh kehidupan (*tanuana*): "Mari kita pulang, dan jangan tinggal di sini". Kemudian mereka segera mengemas barang-barang mereka dan pergi. Di Pili' (kelompok Koro) mereka memberi tahu saya bahwa ketika meninggalkan gubuk mereka harus berhati-hati agar kepala, badan, atau muatan mereka tidak tergesek tepi atap, jika tidak mereka tidak akan beruntung di lain waktu. - Ketika sekelompok pemburu Bada' kembali ke rumah, pemimpin mengambil sepotong limpa buruan di tangannya, berteriak (*mokii*) dan berseru: "Kami belum mendengarnya" (mungkin suara-suara yang menyebabkan kemalangan yang akan menyebabkan mereka tidak berhasil di lain waktu). Kemudian dia memakan sepotong limpa itu dan mereka berangkat.

Di Besoa mereka juga memperhatikan pengemasan daging di keranjang: daging bagian belakang harus berada di dasar keranjang; kemudian daging kaki, lalu iga, dan kemudian kepala. Jika semua daging dikemas bersama-sama, ini menghasilkan *salaa*, tetapi jika aturan dipatuhi, buruan yang dikejar anjing akan selalu berlari ke arah yang sama dan karenanya akan mudah ditangkap. - Jika kita berpapasan dengan seseorang di jalan yang membawa tumpukan hewan buruan, mereka berkata di Tawailia, orang tersebut tidak boleh menyentuh hewan buruan tersebut karena ini akan mengakibatkan *salaa* lagi.

#### 52. Pembagian hasil buruan.

Pembagian hasil buruan biasanya dilakukan sesaat sebelum seseorang mencapai desanya. Ketika beberapa pemburu telah keluar dengan kesepakatan bersama, hasil buruan dibagi rata kepada semua pemburu, baik yang membawa anjing maupun yang tidak. Paling banyak, kepala babi yang pertama kali ditangkap akan

menjadi milik pemburu utama, selain bagian yang sama. Jika ia tidak mendapatkan banyak, maka ia juga tidak berhak atas bagian itu. Para pemburu lainnya menunjuk salah seorang dari mereka untuk membagi daging. Yang lainnya harus tunduk kepada keputusan pemburu tersebut tanpa basa-basi lagi karena dalam hal apa pun tidak boleh ada perselisihan tentang pembagian. Hal ini akan mengakibatkan anjing-anjing tidak mendapatkan hasil buruan lagi di lain waktu.

Hanya ketika seseorang telah menempatkan dirinya di bawah pimpinan seorang pemburu yang diakui, ia dapat mengambil sedikit lebih banyak daripada yang lain dalam kelompok yang kemudian dipercayakan kepadanya. Setiap orang menganggap ini adil karena berkat mantranya, penafsirannya terhadap tanda-tanda, dan jimatnya yang kuat, seseorang memperoleh keberuntungan. Apabila keberuntungannya begitu besar sehingga jumlah babi yang bertelur melebihi jumlah anggota perusahaan, maka setiap babi mendapat kepala dan sisanya diberikan kepada pemimpin.

Pada zaman dahulu seorang bangsawan yang memiliki anjing menyuruh budak-budaknya berburu dengan hewan-hewan. Ketika mereka pulang dengan membawa hasil buruan, mereka hanya mendapat sebagian kecil saja. Biasanya, para budak mengganti kerugian mereka dengan memakan banyak hasil buruan selama mereka tinggal di hutan.

Kadang-kadang terjadi bahwa dua pemburu atau kelompok pemburu saling mendekat dan kemudian anjing-anjing dari salah satu pemburu menangkap hasil buruan yang telah diburu oleh hewan-hewan milik pemburu lainnya. Dalam kasus seperti itu, hasil buruan dibagi antara keduanya: orang yang anjingnya menangkap babi mendapat sedikit lebih banyak daripada orang yang mengejanya. Namun, konon banyak yang hanya mengecoh pemburu lainnya

dengan kaki belakangnya.

### 53. *Kepulangan.*

Ketika kelompok pemburu pergi dari rumah selama lebih dari 7 hari, mereka yang tetap di rumah menaruh harapan besar atas keberhasilan ekspedisi; karena jika para pemburu tidak beruntung, mereka akan pulang lebih awal. Suatu hari, terdengar teriakan kemenangan yang diucapkan para pemburu yang mendekat untuk mengumumkan kedatangan mereka dan kemudian para wanita dan anak-anak berlarian menemui mereka dengan harapan mendengar kabar baik. Setiap pemburu pulang ke rumahnya masing-masing.

Pemburu memaksa dirinya untuk tetap tenang dan bersikap acuh tak acuh. Baru setelah sirih pinang dinikmati dengan tenang, pembagian hadiah yang baik dimulai kepada setiap orang yang memintanya. Di Tawailia, konon, ibu rumah tanggalah yang membongkar isi keranjang dan menyebarkannya di lantai "karena dialah yang memasak makanan untuk anjing". Di Rampi, hasil buruan ditaburi dengan jahe yang dihancurkan sebelum dibagikan "agar anjing tidak berhenti menangkap". - Di Tobaku (kelompok Koro), pemburu membuang sepotong hasil buruan sebelum memasuki rumahnya dan berseru: "Ini untukmu, *kiu* (jiwa yang sudah mati), jangan masuk ke rumah sekarang untuk meminta hasil buruan". - Di Besoa, ketika mereka sampai di rumah, mereka meletakkan muatan di lantai dan setelah mengunyah, persembahan kurban disiapkan terlebih dahulu: beberapa sirih-pinang dan beberapa potong hati ditempatkan dalam keranjang. Sang pemburu menaruhnya di atas rak

persembahan (*alaha*) di dalam rumah dan melepaskan ikat kepalanya seraya berkata: "Wahai, kalian roh-roh (*anitu*) di kuil, kalian roh-roh desa, waringin, sungai, datanglah ke sini kalian semua dan kunyahlah sirih. Setelah selesai, makanlah hadiah dari roh-roh di hutan yang telah mereka kirimkan melalui aku."

### 54. *Perayaan pemburu di Napu.*

Ketika seseorang beruntung berburu, sebuah perayaan dirayakan di desa Napu yang dipimpin oleh seorang dukun. Idenya di sini adalah bahwa roh-roh menampakkan diri dalam diri dukun dan melalui dia meminta bagian mereka dari hasil buruan. Oleh karena itu, perayaan ini berlangsung di rumah dukun. Para pemburu kemudian berkumpul, dan memotong kaki dan kepala babi menjadi beberapa bagian dan menaruh semuanya dalam sebuah keranjang. Pemilik anjing memberi tahu dukun tentang hal ini sehingga dia akan siap menerima banyak tamu di malam hari yang akan datang ke sana untuk mopipindua.<sup>5</sup> Keranjang berisi potongan-potongan daging diletakkan di rak pengering. Pemilik anjing pergi makan bersama dukun tetapi orang-orang lain berkumpul di sana setelah makan. Pria dan wanita duduk terpisah. Segera setelah makan, dukun memanggil roh; ketika roh itu datang, roh itu mengeluarkan suara seolah-olah memanggil anjing. Sang pemburu kemudian berkata: "Aku memanggilmu tanpa alasan lain selain untuk menunjukkan kegembiraanku karena engkau telah memberiku kebahagiaan; dan aku memanggilmu untuk memberimu bagianmu." Kemudian ia memberikan keranjang berisi daging babi yang baru saja dibawanya kepada sang

<sup>5</sup> *Mopipindua* ini merupakan nyanyian antifonal yang dinyanyikan sambil duduk di bawah pimpinan seorang dukun, yang di dalamnya dimuliakan kebahagiaan berburu dan di dalamnya dimohon kemakmuran untuk perjalanan berburu berikutnya. *Mopipindua* ini dilaku-

kan pada berbagai kesempatan termasuk inisiasi rumah. Jika dilakukan sehubungan dengan perburuan, maka disebut *mobuhula* "menyerahkan, menunjukkan" yaitu sekeranjang daging babi kepada dukun.

dukun. Ketika sang dukun telah menerimanya, sang pemburu berkata lagi: "Tetapi kami ingin bermain sedikit untuk membuat kami gembira atas hadiahmu." Sang *anitu* menjawab: "Silakan saja jika rekan-rekanmu ada di sini." Kemudian sang *anitu* (sang dukun) mulai bernyanyi; ia memanggil para wanita untuk mendukungnya sementara para pria menjawab. Menjelang akhir atau menjelang fajar, sang dukun mengambil keranjang berisi daging babi dan membaginya kepada semua orang meskipun masing-masing hanya mendapat sedikit bagian; sang dukun hanya menyisakan bagiannya sendiri di dalam keranjang. Ketika fajar menyingsing, mereka berpisah; tetapi ini disertai dengan banyak kegaduhan karena mereka saling menghitamkan, mereka saling menyiramkan air dan mereka saling melepaskan *tali bonto* (ikat kepala), kain bahu (*kumu*) atau kotak kapur. Ini kembali menimbulkan pergulatan satu sama lain. Mereka hanya berpisah ketika roh telah meninggalkan sang dukun.

#### 55. Perburuan sebagai penghakiman dewa.

Sejauh pengetahuan saya, hanya di Bada' orang berburu untuk memancing kekuatan yang lebih tinggi agar memutuskan pertikaian. Berburu sebagai penghakiman dewa disebut *rahoma'*. Jika seseorang menuduh orang lain atas sesuatu dan orang itu menyangkal bersalah tetapi orang lain tidak mempercayainya, terdakwa berkata: "Mari kita minta anjing si anu untuk penghakiman dewa. Jika hewan itu dibawa keluar untuk berburu dan tidak menangkap apa pun bahkan seekor tikus pun, maka saya bersalah". Ini disebut *mahoma'* asu. Jika orang lain setuju, pemilik anjing yang selalu menangkap dipanggil dan anjingnya diminta untuk *mohoma'*. Jika pemiliknya setuju, si penuduh memukul anjing itu dengan tali keranjang baru yang terbuat dari kulit

pohon; ini dilarang dalam keadaan normal karena anjing itu tidak akan beruntung dan jika menangkap sesuatu, ia akan melepaskannya lagi. Kemudian pemilik anjing mengambil sehelai fuya, menggantungnya, dan berkata: "Jika kamu benar-benar bersalah, anjing-anjing yang akan kita gunakan untuk berburu tidak akan menangkap apa pun. Jika kamu tidak bersalah, anjing-anjing akan segera menangkap, meskipun itu terjadi segera setelah kita pergi." Kemudian pemilik anjing dan terdakwa melanjutkan perjalanan mereka; penuduh menunggu di rumah. Jika anjing-anjing itu kemudian menangkap binatang buruan, penuduh harus membayar: jika anjing-anjing itu menangkap babi, ia harus memberikan babi kepada terdakwa; jika anjing-anjing itu menangkap anoa atau rusa, ia harus memberikan kerbau. Selain itu, seekor ayam untuk *tinuwui*, untuk memberi makan anjing-anjing itu dengan kehidupan karena seseorang telah melakukan sesuatu yang mengakibatkan *salaa*. Jika anjing-anjing itu tidak menangkap apa pun, terdakwa membayar denda sesuai dengan besarnya utangnya dan seekor ayam atau babi kepada pemilik anjing-anjing itu (lih. juga ramalan selama perburuan untuk mengetahui apakah gadis yang ingin dinikahnya adalah istri yang cocok untuknya; [XI, 19 catatan](#)).

#### 56. Hewan yang diburu.

Dari informasi di atas sudah jelas bahwa babi merupakan hewan buruan yang paling banyak diburu. Setelah babi, ada juga rusa jantan, yang dalam bahasa Lore disebut *tamarari*, *tomarari* atau *marari*, di Toraja Barat disebut *dolodo*. Dr. W. Kaudern (1921, I, 339) telah menetapkan bahwa rusa jantan tidak ditemukan di sebelah barat Sungai Mewe dan utara hilir Sungai Koro di habitat Toraja ini meskipun hutan di sana sama lebatnya dengan di sisi timur. Menurut informasi dari para

pemburu, rusa jantan ditemukan di hutan-hutan di daerah sumber Sungai Mabu, Tambarana dan Sopu. Lebih jauh lagi di pegunungan yang memisahkan cekungan Poso dari cekungan Lore. Di Dombu di daerah Pakawa saya diberitahu bahwa babi hutan biasa ditemukan di hutan-hutan di sini. Hewan itu disebut di sini *sulampe*; gadingnya disebut *silase*. Saya belum pernah mendengar cerita yang melibatkan babi-rusa, atau yang menceritakan tentang hewan ini.

Dari hewan buruan yang paling umum, babi hutan, tidak banyak yang diketahui. Di atas, pada bagian 11, kita melihat bahwa babi dapat dibiakkan oleh seorang wanita. Jika babi hutan mendekati tempat tinggal manusia (terutama jika ia mengeluarkan suara dengusannya di bawah rumah), maka diyakini bahwa salah satu penghuni tempat tinggal itu akan segera mati. Hanya di Rodingo di Pakawa saya diberi tahu bahwa hal seperti itu akan menjadi pertanda baik: babi yang berani mendekati tempat tinggal manusia adalah *tumpu aya*, penguasa babi; babi itu tidak boleh dibunuh, tetapi harus diberi nasi; maka perburuan akan berhasil dan jumlah babi peliharaan akan bertambah dengan cepat.

Anoa disebut *nua* di Napu, *onua* atau *tometungka* di Bada' dan Besoa, *lupu* atau *ntoko'o* di daerah Koro dan Kulawi; anak anoa disebut *andi* di Bada'. Hewan ini kadang-kadang muncul dalam cerita tetapi selalu memainkan peran yang sederhana. Anoa hidup terutama di pegunungan dan kotorannya sering terlihat di jalan. Ia dianggap sebagai hewan buruan yang lebih mulia daripada babi. Orang-orang suka membuat penutup tempat duduk dari kulit hewan ini, yang dalam bahasa Lore disebut *palepe*. Di Tawailia (daerah Lore) dikatakan bahwa dua anoa pertama yang ditangkap anjing tidak boleh dibuat menjadi penutup tempat duduk karena jika tidak, hewan itu tidak akan menangkap anoa lagi.

Dalam [bab tentang Shamanisme](#) kita telah melihat bahwa daging anoa dilarang bagi dukun di hampir semua daerah. Oleh karena itu, hewan buruan ini tidak boleh dibawa ke dalam rumah tempat tinggal dukun. Jiwa hewan itu kemudian, karena takut pada anjing, akan naik ke rak persembahan yang dimiliki setiap dukun di rumahnya dan tempat roh pembimbingnya dikatakan tinggal. Hal ini akan membuat jiwa anoa sangat takut sehingga dukun akan jatuh sakit. Oleh karena itu, daging hewan buruan ini selalu dimasak dan dipanggang di halaman. Di Napu saya diberi tahu bahwa ada cara untuk membawa daging anoa ke dalam rumah tanpa konsekuensi buruk bagi dukun. Untuk tujuan ini, seseorang harus membakar kumis anjing bersama dengan beberapa helai rambut anoa. Dengan cara ini, dikatakan, perdamaian tercipta di antara kedua hewan dan jiwa hewan tersebut tidak akan lari dari anjing.

Rusa adalah hewan buruan baru di daerah pegunungan. Di mana-mana di daerah Koro dan Kulawi saya diyakinkan bahwa generasi orang yang melihat rusa pertama di negara bagian sebelah barat Sungai Mewe dan utara Koro bagian bawah belum punah pada tahun 1925. Di daerah sebelah timur Sungai Koro, orang-orang tua meyakinkan saya bahwa rusa sudah ada di sana ketika mereka masih kecil. Hewan-hewan ini kemungkinan bermigrasi dari satu daerah ke daerah lain bersama dengan kerbau. Di Tobaku dan Tolee, orang-orang tua menyaksikan rusa pertama ditangkap sehingga kita dapat memperkirakan kedatangan hewan-hewan ini di sana pada seperempat akhir abad lalu. Di selatan daerah Pakawa, rusa juga pasti muncul di sana pada waktu itu. Hewan-hewan itu kemungkinan datang dari arah Kentewu.

Di sekitar Teluk Palu dan di dataran Palu pasti sudah ada rusa sejak lama, sehingga orang tidak tahu lagi kalau rusa itu berasal dari tempat

lain. Sang Pencipta menciptakan rusa di Kaili. Keyakinan ini dan segala macam takhayul yang terbentuk di sekitar hewan ini menunjukkan bahwa rusa itu pasti sudah ada di Kaili selama beberapa dekade. Ini tentu saja mengesampingkan kemungkinan bahwa rusa itu berasal dari Selatan. Jika kita mengingat kontak awal antara kelompok Kaili dengan Bugis (To Luwu'), dan keadaan bahwa orang Bugis yang berasal dari keluarga bangsawan telah bercampur dengan populasi ini, maka jelaslah bahwa rusa dibawa ke sini oleh orang-orang ini. Tuan-tuan Sarasin tidak menganggap pemindahan rusa oleh orang-orang dari Jawa ke Sulawesi tidak mungkin "tetapi tidak ada bukti yang cukup untuk asumsi semacam itu". Mereka berpendapat bahwa rusa itu datang dari Jawa ke Sulawesi melalui jembatan darat yang sudah ada sebelumnya (Sarasin 1905, 106).

Akan tetapi, rusa yang mudah dijinakkan itu dibawa dari Selatan ke Sulawesi Tengah oleh orang Bugis, demikian pula domba yang terdapat di Kaili. Ada alasan bagi orang-orang yang sangat menggemari perburuan hewan ini dengan laso ini untuk mencoba melakukannya. Seperti yang telah disebutkan di awal bab ini, perburuan rusa dengan cara Bugis masih dilakukan oleh penduduk Teluk Palu dan Lembah Palu.

Saya memperoleh cerita tentang asal usul rusa di Kaili melalui Bapak E. Rosenlund, yaitu sebagai berikut: Rusa pertama kali diciptakan oleh Alatala di desa Pulu. Suatu ketika penduduk tempat itu mengadakan pesta potong gigi (*mokeso*). Tamu yang datang ke pesta itu lebih banyak dari yang diperkirakan, antara lain sekitar 70 pemuda dari Baluase yang tinggal di dekatnya. Tuan rumah merasa malu untuk menentukan apa yang harus dihidangkan untuk semua orang itu, sehingga diputuskan untuk menyembelih rusa yang dibuat oleh Alatala. Hal itu dilakukan demi kepentingan umum

yang hadir. Sebelum rusa itu dibunuh, ia mengeluarkan suara (*nokaa*), sesuatu yang belum pernah didengar orang-orang sebelumnya.

Setelah pesta selesai, para tamu pulang ke rumah, begitu pula dengan 70 pemuda Baluase. Di tengah perjalanan, mereka menghibur diri dengan menirukan kicauan rusa hingga mereka sendiri berubah menjadi rusa. Orang-orang yang masih tinggal di Baluase tiba-tiba melihat kawanan rusa mendekati desa mereka. Ketika para tamu tidak kunjung kembali dari Pulu, Kepala Desa Baluase mengutus seseorang ke Pulu untuk menyelidiki apa penyebabnya. Utusan itu kembali dengan berita bahwa para tamu sudah lama kembali. Maka diketahuilah bahwa kawanan rusa itu pastilah para pemuda. Kepala Desa Baluase kini memerintahkan dua orang budaknya untuk membawa kawanan rusa itu ke pegunungan dan mengurus hewan-hewan di sana. Kedua budak itu membuat ladang di pegunungan dan tidak pernah kembali ke desa mereka. Ketika orang pergi melihat orang-orang dan hewan-hewan di pegunungan, tampak bahwa rusa-rusa itu telah menyebar ke mana-mana dan penjaganya juga telah menghilang. Tak kasat mata, mereka tetap hidup dan jika orang tahu bagaimana cara mendapatkan hati para tuan rusa ini, orang akan selalu beruntung dalam berburu.

Di kalangan suku Kaili, orang-orang percaya bahwa orang-orang akan berubah menjadi rusa ketika mereka mati seperti orang-orang yang dibacok sampai mati. Hewan-hewan seperti itu disebut *wali*. Orang dapat mengenali rusa yang telah berubah menjadi manusia dari gigi-giginya yang telah diasah, dan jika orang membelahnya, orang akan menemukan celana panjang di dalam tubuhnya.

*Mboa* "jiwa yang mati" juga disebut rusa, di mana orang akan menemukan celana panjang; orang akan memakan daging hewan tersebut. Panda dari Sibowi (suku Sigi) menceritakan

bahwa ia melihat tujuh rusa datang, dua di antaranya sedang berbicara satu sama lain. Yang pertama berkata: "Hati-hati, mungkin Panda sedang mengintai kita". Yang kedua menjawab: "Kakiku lelah". Kemudian Panda menemukannya, dan ia mendengar yang pertama berkata, "Nah, itu dia!"

Konon, rusa yang ditemukan celana panjangnya sering terbunuh saat berburu. Kisah lain menceritakan tentang seorang pria yang meminjam kapak dari Kepala Suku (*madika*). Ia meletakkan alat itu di segerombolan tebu dan pergi berburu. Saat berburu, ia mati. Kepala Suku meminta kapak pinjaman kepada janda dan anak-anaknya dan karena mereka tidak tahu di mana alat itu pergi, mereka tidak dapat memenuhi permintaan Kepala Suku dan menjadi pionnya. Beberapa waktu kemudian sekelompok pria membunuh seekor rusa. Putra almarhum membawa kepala rusa itu. Tiba-tiba ia mulai berbicara dan bertanya: "Mengapa engkau tampak begitu sedih?" Anak laki-laki itu menjawab: "Karena kami tidak dapat mengembalikan kapak yang dipinjam Ayah kepada *madika*". Kepala rusa itu melanjutkan: "Kapak itu ada di sana, di rumpun tebu". Kemudian diketahui bahwa rusa itu adalah ayah yang telah meninggal.

Hewan lain yang diburu adalah: marsupial, yang dikenal sebagai dua spesies: oposum dan beruang marsupial. Selanjutnya, tupai (yang juga dikenal sebagai dua spesies: *jou* atau *dou* dan *lobu*), monyet, ular piton dan tikus. Di Lawe' (kelompok Koro), kapten Boonstra van Heerdt (1914, 639) menemukan serangkaian sedikitnya 25 rahang bawah tikus pada bilah bambu di sebuah rumah di atas perapian.

Dikatakan tentang beruang marsupial bahwa betina menjadi hamil dengan cara yang khusus. Si jantan menatap si betina, menyebabkan matanya berair; air mata ini jatuh ke dalam kantongnya dan menyebabkan kehamilan. Kelen-

jar (*lonu*), yang terletak di bawah ketiak beruang berkantung, dijual ke orang Bugis. Dalam perdagangan, kelenjar ini disebut *tim-pausu*; kesturi dibuat dari kelenjar ini.

#### 57. Peralatan berburu. Sumpitan.

Peralatan berburu yang digunakan pemburu hanya berupa tombak berburu (*kanjai* kelompok Pakawa dan Koro; Kulawi *kancai*; Lindu *kansei*; Rampi' *tangkai*; Bada' *sanggai*; Napu *kassi*). Bilah tombak ini dilengkapi dengan satu, terkadang dua duri, dan terletak longgar pada gagang yang dihubungkan dengan tali pendek dan kuat. Ketika tombak telah menembus buruan dan buruan lari, gagang bilah dilepaskan tetapi ditarik oleh tali hingga tersangkut di balik pohon dan dengan demikian memaksa buruan berhenti.

Dalam perjalanan yang lebih pendek, pemburu juga membawa sumpitannya yang digunakannya untuk memamah binatang yang lebih kecil seperti marsupial, monyet, dan burung hutan. Di Kentewu, Dr. Kaudern melihat pemuda dan anak laki-laki dewasa menembak burung dengan sumpitan.

Sumpitan (*hopu* dari kelompok Koro dan Kulawi; *sopu* dari kelompok Sigi, Kaili, dan Pakawa; Bada' *burahi*; Rampi' *burehi*) juga digunakan oleh sebagian besar suku Toraja Barat, tetapi ada beberapa daerah yang tidak mengenal senjata ini. Misalnya, di semua bagian Napu (Pekurehua, Winua, Wuasa) dipastikan bahwa sumpitan tidak pernah digunakan. Di Wuasa ada orang yang tahu cara menggunakannya, tetapi salah satu dari mereka meyakinkan saya bahwa seni ini telah dipelajari dari To Raranggongau (kelompok Sigi), pada saat To Napu melewati negara orang-orang ini dalam perjalanan mereka ke Sigi untuk memberi penghormatan kepada pangeran negara itu dan untuk memberi penghormatan.

Di daerah Pakawa ada daerah yang mengenal sumpitan. Jadi di Kanggone, di sebelah selatan Ngata papu mereka tahu cara memegang sumpitan sementara saya diyakinkan bahwa benda itu tidak dikenal di sebelah utara tempat itu. Masyarakat Ri lo (Riu) dan Kabuyu (penduduk asli sungai Tinauka) tidak pernah memanah dengan sumpitan, tetapi suku mereka di Rogo dan Loju di sebelah timur sangat ahli dalam seni ini (kedua tempat itu berada di pegunungan di atas Baluase). Di antara suku Toraja Barat, khususnya suku To Raranggonau dikenal sebagai penembak sumpitan yang sangat ahli dan ditakuti.

Seperti halnya dengan Toraja Timur, sumpitan Toraja Barat terbuat dari dua ruas Bambusa longinodis (*walo* atau *balo wulu*) yang membentuk dua tabung yang sama lebarnya. Tabung-tabung ini disisipkan ke dalam bambu yang lebih lebar dari spesies yang sama pada bagian yang saling bersilangan sehingga terbentuk tabung lurus, biasanya panjangnya sedikit lebih dari satu depa. Kulit ekor beruang berkantung, Phalanger ursinus, sering terlihat menutupi sumpitan. Salah satu ujung bambu sering dilengkapi dengan corong yang dipotong dari tanduk kerbau atau anoa. Sumpitan ini tidak pernah dihiasi dengan ukiran atau gambar yang dibakar. Dalam tradisi Pili' (kelompok Koro) disebutkan bahwa selama seseorang sedang sibuk membuat sumpitan, ia tidak boleh memakan daun ubi (*ntoloku*) atau minum air karena hal ini akan menghilangkan kekuatan senjata tersebut sehingga binatang yang dipukul dengannya tidak mati.

Anak panah yang panjangnya rata-rata 25 cm itu disebut *mata burahi* (*mata burehi*) di Bada' dan Rampi', *talara* oleh kelompok Koro dan Kulawi, dan *wila* oleh kelompok lainnya. Anak panah itu terbuat dari tulang rusuk rambut aren dan bambu; kadang-kadang janggut atau duri dipotong pada bambu tersebut

sehingga anak panah itu tetap tertancap di luka. Akan tetapi, biasanya kedua jenis anak panah itu licin tetapi di sekeliling ujungnya dibuat sayatan di dekat ujungnya: ketika anak panah itu menembus tubuh hewan, anak panah itu patah di sayatan karena beratnya sehingga ujungnya tetap berada di dalam tubuh.

Sumbat (Bada' *pempe*; di daerah Koro disebut *kamaja*; di Raranggonau disebut *kadempe*) di ujung bawah anak panah, yang menjadi tempat menutupnya tabung di kemudi, di daerah Koro dan di Bada' terdapat pada empulur pohon lontar *wanga* (*Metroxylon elatum*), di daerah Pakawa terdapat pada empulur wio; di antara suku To Raranggonau terdapat pada wilao, yang sangat mirip dengan alang-alang (*Saccharum spontanicum*). Di Roundingo (kelompok Pakawa) saya melihat anak-anak lelaki di ladang menembak burung padi dengan sumpitan pendek yang banyak mengenai; anak panah yang dipotong halus panjangnya sekitar satu jengkal tetapi di sekeliling keempat anak panah yang lebih pendek ini tertancap di sumbat; ketika anak panah yang panjang melewati burung, ia masih dapat mengenai salah satu anak panah yang pendek; ini dapat diibaratkan seperti melepaskan tembakan dari senapan. Anak panah tersebut dibawa dalam wadah bambu.

Racun anak panah juga digunakan oleh sebagian besar suku, tetapi ada beberapa daerah yang tidak diketahui penggunaannya: di Pakawa, di Tamungku lowi (kelompok Kulawi). Di Bada' racun anak panah digunakan, tetapi tidak dibuat sendiri oleh masyarakat; anak panah beracun dibeli dari To Pipikoro (kelompok Koro), 50 buah untuk 1 parang.

Racunnya adalah getah *Antiaris toxicaria*, yang disebut *ipo* oleh sebagian besar suku, tetapi lari oleh To Raranggonau. Para ahli sumpit ini membuat sayatan pada kulit pohon, kemudian getah yang menetes ditampung

dalam tabung bambu. Dalam periuk tanah yang pecah, getah ini direbus (dikentalkan) dan sementara itu dicampur dengan *wani* (lebah) yang dikeringkan dan kemudian ditumbuk halus, *tambua* dan *lanoa* (dua spesies tawon). Selama perebusan, seseorang tidak boleh buang air kecil atau kentut karena hal itu akan menghilangkan kekuatan racun untuk membunuh. Seseorang boleh berbicara selama pekerjaan ini. Anak panah ditusukkan dengan ujungnya di getah yang mengental; wadah yang berisi racun tidak boleh disentuh setelahnya.

Di Pili (kelompok Koro), getah *ipo* direbus dalam tabung tempat getah tersebut ditampung, kemudian dioleskan ke mata panah dengan bulu ayam. Di Siwongi (kelompok Tobaku, Koro), racun anak panah disebut *taha* dan sarinya diperoleh dengan menusukkan tabung bambu yang ujungnya dipotong ke kulit kayu. Saat melakukannya, seseorang harus memegang tangan di depan mata, jika tidak, ia akan pusing. Getah *ipo* dicampur dengan cairan kulit kayu *uro* (*Michelia Celebica*) yang dikikis untuk tujuan ini dan kemudian diperas. Pembuatnya kemudian menaruh sebagian di ujung lidahnya dan jika membengkak dan ia menjadi pusing, campuran itu baik. Kemudian, getah itu dioleskan ke ujung anak panah. Di Tobaku, mereka berbicara tentang jenis pohon *ipo* tertentu, yaitu *ipo ome*, yang sarinya dikatakan sangat beracun. Konon, jika seekor burung hinggap di salah satu cabangnya, burung itu akan jatuh mati setelah beberapa saat.

Ada suara bulat dalam pernyataannya bahwa hewan-hewan kecil yang telah disebutkan mati karena racun ini: mereka pertama-tama gemetar dan kemudian jatuh mati. Apakah racun itu mampu membunuh manusia, saya tidak tahu dengan pasti. Dari informan saya yang menyatakan demikian, tidak ada yang menyaksikannya secara langsung. Ketika para prajurit harus mengusir To Rananggonau keluar dari

hutan mereka, mereka memang takut pada anak panah sumpitan tetapi saya belum pernah mendengar kasus di mana cedera dengan anak panah semacam itu berakibat fatal.

Ketika saya bertanya apakah sumpitan pernah dibawa ketika pergi berperang, jawabannya selalu tidak. Akan tetapi, sumpitan digunakan sebagai alat pertahanan terhadap penyerang seperti yang baru saja diceritakan tentang To Raranggonau dan selama pengepungan sebuah desa di masa lalu, para penyerang sering diserang dengan anak panah sumpitan. Akan tetapi, dalam satu cerita, yaitu tentang pengepungan Manuwana di Bada' oleh To Kulawi dan To Pipikoro, diceritakan bahwa To Tolee melepaskan hujan anak panah ke arah yang dikepung tetapi tidak ada satu pun yang mengenai sasaran. Dua orang yang terkepung terbunuh, namun mereka mati oleh pedang.

Di Siwongi yang disebutkan di atas, informan pemburu saya memberi tahu saya bahwa dalam periode antara hari lunar *kaopo wula* dan *kahopua tulu* (kira-kira dari kuartal pertama hingga bulan purnama) orang tidak berburu dengan sumpitan karena hewan berkantung seharusnya berada terlalu tinggi di pohon pada saat itu untuk dilihat, apalagi dipukul. Bahkan jika ada orang mati di desa, orang tidak keluar dengan sumpitan karena orang tidak akan melihat binatang apa pun; ini juga berlaku untuk berburu normal. Di tempat yang sama ini juga dikatakan bahwa dari hasil buruan yang diperoleh dengan sumpitan tidak boleh ada yang diberikan sebagai ganti ubi (*ntoloku*); mengapa ini tidak diperbolehkan, mereka tidak tahu.

Secara umum diyakini bahwa jika seseorang melangkahi sumpitan, pemiliknya tidak akan memukul binatang itu lagi. Di Siwongi, ada cara untuk memulihkan kekuatan sumpitan setelah kejadian seperti itu: beberapa potong rotan dipotong dari tali yang digunakan juru

masak untuk mengangkat panci dari api (di sini tali seperti itu disebut *holoko*); potongan-potongan ini dikunyah dan diludahkan ke sumpitan.

Sebuah cerita menceritakan bahwa pada zaman dahulu kala ada seorang To Bada' yang menembakkan anak panah besi dengan sumpitannya. Saat itu To Mene datang untuk melawan To Tobaku tetapi To Tobaku menjaga jarak dari musuh dengan keterampilan mereka dalam menembakkan sumpitan. Kemudian To Mene memanggil orang yang dimaksud kepada To Bada'. Ia pergi ke Tobaku dan mengundang orang-orang yang terkepuang untuk menyaksikan keterampilannya menggunakan sumpitan dari benteng mereka. Dengan anak panah pertama yang ditembakkannya, ia membelah batang bambu; dengan anak panah kedua, ia menusuk ujung ikat pinggang yang tergantung yang dikenakan seseorang. Orang-orang To Tobaku begitu terkesan dengan keterampilan ini sehingga mereka tidak berani melanjutkan pertempuran, dan menyerah.

#### 58. *Perangkap dan jerat.*

Di daerah pegunungan, perangkap dan jerat digunakan untuk menangkap monyet, yang umum di sana dan mudah dimakan. Cara yang paling umum untuk membunuh mereka adalah dengan memasang dua potong kayu yang diletakkan di tanah dengan ujung bawahnya dan digantung di ujungnya dengan kail yang dipasang ke pohon. Kail ini diatur sedemikian rupa sehingga ketika monyet berlari di sepanjang dua tongkat dan menarik tongkol jagung yang diikatkan ke kail, kail itu terlepas dan monyet jatuh dan mendarat di bambu tajam yang ditanam di tanah.

Bambu tajam seperti itu sering ditancapkan di tanah di tempat-tempat yang biasa didatangi babi untuk menerobos pagar, atau tempat rusa melompati pagar. Bambu tajam seperti itu

disebut *paroso* di Napu, Bada' *paroho*, Rampi' *ampa*, Koro-group *huja*, Pakawa *saia*.

Seringkali monyet ditangkap di dalam kandang dengan pintu jebakan yang diturunkan saat monyet menarik buah jagung yang terpasang di bagian belakang kandang dan terhubung ke pintu (Bada' kalapu').

Ngomong-ngomong, monyet sering terbunuh dalam duel. Konon dalam cerita rakyat, Anda bisa membuat monyet malu seperti manusia, lalu mereka mendatangi Anda dan ingin berkelahi. Misalnya, Anda memanggil monyet: "Kemarilah, teman-teman, kita akan bertarung bersama!" Saat Anda bersama dua orang dan Anda pikir Anda akan berkelahi dengan monyet, yang bisa terjadi dengan sangat mudah karena mereka terkadang datang ke kebun dalam jumlah besar maka ada baiknya Anda memegang urat daun palem di tangan Anda. Konon, monyet sangat takut akan hal itu dan karena itu tidak mudah menggigit seseorang.

Untuk babi juga terdapat berbagai macam perangkap dan jerat. Misalnya, *pee* (Bada', dalam bahasa Kentewu *peree*) dibuat di lereng gunung, lebih disukai di lipatan medan atau jurang kecil. Ini adalah alat yang digunakan untuk memukul bambu dengan kuat saat babi berlari melawan tali yang menahan cabang yang bengkok seperti pegas. Hewan itu ketakutan oleh pukulan itu dan melompat ke depan, lalu jatuh ke bambu tajam yang ditanam di bagian bawah medan.

Perangkap yang banyak digunakan terdiri dari balok kayu berat yang digantung di cabang pohon; jika babi berlari melawan tali yang menahan balok ini, balok itu akan jatuh menimpa hewan itu dan bambu yang menempel di bagian bawahnya akan menembus tubuhnya. Di Napu dan Bada' perangkap seperti itu disebut *busa*, di daerah Koro: *pomunca*.

Tombak pegas juga dikenal di mana-mana

(Bada', Pakawa: *watika*, Napu: *hura*, Rampi': *butia*, kelompok Koro: *pitika*, Towoni (Lariang bawah) *patika*): babi berlari ke tali yang menyebabkan tangkapan terlepas yang melepaskan pegas yang terdiri dari cabang pohon yang bengkok yang sekarang mendorong tombak bambu ke depan dengan kekuatan yang menembus tubuh buruan.

Sebuah lubang di dasar yang ditanam bambu tajam, tempat babi jatuh, disebut *tarobo* di Napu. Jebakan ini tidak dikenal di antara kelompok Koro.

Jika seseorang melihat bahwa di suatu daerah terdapat banyak babi hutan, ia akan pergi dan membuat pagar panjang di sana yang di dalamnya terdapat lubang-lubang yang dibiarkan terbuka dengan selang-seling untuk memasang jerat (Bada' *ula*) yang dihubungkan dengan pegas seperti yang dijelaskan di atas: tali jerat ini dipilin dari rambut aren. Babi, yang datang di depan pagar, mencari jalan dan terperangkap di salah satu jerat yang dengannya ia diangkat dari tanah oleh cabang pohon yang menjulur (pegas cabang seperti itu disebut dalam Napu *wau*, Kentewu *boga*).

Seorang pemburu Bada memberi saya deskripsi berikut tentang moula ini: Sebelum pagar dengan jerat di dalamnya dibuat, sebuah meja persembahan kecil didirikan di tanah itu yang ditutupi dengan kain katun putih; beberapa nasi dan telur diletakkan di atasnya sebagai persembahan. Lima jenis kain fuya diikatkan pada tiang-tiang meja: 1 seluruhnya putih, 1 dicat dengan berbagai warna (*toraiho*), 1 diwarnai merah dan putih secara bergantian, 1 setengah merah setengah putih, dan 1 seluruhnya merah (*bindolo*). Ini disebut pakaian untuk roh-roh hutan sehingga mereka akan memberikan hewan-hewan mereka kepada orang-orang. Kemudian pagar dibuat; salah satu ujungnya harus berdiri di jalan babi, ujung lainnya di jalan anoa; obat-obatan juga ditempatkan di jalan-

jalan ini. Ketika potongan pertama dari permainan tertangkap dalam jerat yang ditempatkan di trek ini, ini adalah pertanda buruk; babi itu kemudian segera dilepaskan; pagar diturunkan dan jerat dibawa pulang. Setelah tujuh malam seekor unggas dibunuh untuk memberikan kehidupan (*motinuwui*); unggas itu pertama-tama ditiup, dibunuh dan isi perutnya diperiksa; jika pertanda yang terbaca di dalamnya memberi pertanda baik dan suara burung yang terdengar juga meramalkan keberuntungan, maka pagar dan jerat diletakkan kembali di tempat yang sama seperti sebelumnya setelah terlebih dahulu memperbarui kain fuya di meja persembahan dan menempatkan persembahan baru di atasnya.

Sekarang orang harus menunggu 4 hari sebelum mulai mencari. Jika seekor binatang buruan tersangkut di salah satu jerat yang tidak dekat dengan jalan setapak maka ini adalah bukti bahwa bencana sebelumnya tidak berdampak buruk. Dua binatang buruan pertama yang tersangkut jerat ini tidak boleh dibawa pulang tetapi harus disembelih di ladang itu; potongan jantung dan hati diletakkan di atas meja kurban. Jika setelah 2 hari orang kembali ke gubuk yang telah didirikan di ladang perburuan ini dan melihat jejak di abu di bawah rak asap, maka orang itu berkata: "Ada binatang buruan lagi di jerat". Kemudian orang itu berjalan di sepanjang pagar panjang dan tidak dapat dipungkiri, orang itu berkata bahwa ada seekor binatang buruan di salah satu jerat.

Memasang pagar seperti itu dengan jerat adalah pekerjaan yang sulit. Selama waktu ini, rumah tangga si pembuat harus mematuhi peraturan yang sama seperti jika seseorang hanya pergi berburu: tidak boleh mengeluarkan apa pun dari rumah, api tidak boleh padam, dll. Jika seseorang tidak mematuhi ini, buruan akan terbebas dari jerat. Hanya ketika sesuatu telah

tertangkap dengan salah satu jerat, seseorang tidak perlu menghindar lagi.

Seseorang tidak boleh memasang jerat saat hujan karena dengan begitu pekerjaannya akan sia-sia. Setiap pemburu memiliki mantra dan kebiasaannya sendiri yang diikutinya saat memasang jerat dan dari situ ia berharap banyak keberuntungan. Dengan cara yang sama, ia tidak boleh menemui istrinya jika seseorang ingin memasang tombak pegas keesokan harinya karena dengan begitu alatnya tidak akan pernah mengenai seekor pun buruan.

Di Lore, babi yang tertangkap dengan jerat harus dikikis dari ekor hingga kepala, berbeda dengan hewan buruan yang ditangkap dalam perburuan biasa, yang harus dikikis ke arah sebaliknya. Jika hal ini tidak dilakukan, babi-babi tersebut akan mengetahui jerat dan berbalik arah. Konon, para penjaga babi melihat jerat tersebut dan mengusir hewan mereka. Itulah sebabnya dalam tradisi Bada', gasing yang berputar indah (gahi) digantung di atas jerat, sebuah kebiasaan yang telah kita temukan dalam perburuan biasa (XVII, 33). Ketika penjaga (*totelo*) menatapnya, perhatiannya begitu terpikat sehingga ia tidak lagi memperhatikan jerat tersebut.

Jerat jenis lain untuk babi terbuat dari rotan tebal dan dalam tradisi Bada' disebut tinu. Dengan jerat ini, rusa dan anoa juga ikut tertangkap. Jerat yang mencengkeram kaki hewan buruan saat pegas dilepaskan disebut pomenta oleh kelompok Koro.

Dalam salah satu perjalanannya, Tn. P. ten Kate melihat alat lain untuk menangkap babi hidup. Alat semacam itu disebut harapu. "Itu adalah kandang tertutup yang terbuat dari kayu muda yang kuat. Satu sisi pendeknya terbuka dan pintu kecil di depannya berputar di sekitar

dua titik bawah. Itu terhubung ke batang pohon muda yang melengkung kuat dengan dua rotan sehingga ketika seekor babi ingin menggunakan umpan yang tergeletak, pintu kecil itu akan tertutup rapat" (ten Kate 1914, 292).

Jenis jerat yang aneh adalah yang oleh orang To Napu disebut *kalapenda*.<sup>6</sup> Ini adalah dua potong bambu yang disilangkan satu sama lain yang diikat dengan braket rotan yang kuat. Alat ini ditempatkan di depan sebuah lubang di pagar kebun yang biasa dilalui babi untuk masuk ke ladang. Babi berjalan melewati braket, memaksa masuk, tetapi braket tersebut malah menjepitnya lebih erat di sekujur tubuhnya. Dengan cara ini, babi akan lari membawa alat tersebut dan dapat dengan mudah dibunuh karena ia tidak dapat lagi melewati pagar karena terhalang oleh bambu yang diikatkan pada braket.

Di Lore, jerat yang diletakkan di tanah dan digunakan untuk menangkap burung hutan disebut *kalaiha*, di Kentewu (daerah Koro) disebut *honoko*. *Bantara* juga dikenal di mana-mana di Toraja Barat untuk menangkap burung kayu: serangkaian jerat ditempatkan dalam lingkaran di tanah yang di tengahnya diikatkan seekor ayam jantan jinak ke pasak. Tertarik oleh kokoknya, seekor burung kayu jantan datang untuk bertarung dengannya. Dengan terbang berulang kali, ia terperangkap dalam salah satu jerat yang menjepitnya di kakinya dan menahannya dengan kuat. Kokok ayam jantan umpan tidak boleh ditiru karena dengan begitu tidak akan ada burung kayu yang datang untuk bertarung. Seseorang yang melakukan ini harus memberi pemilik ayam umpan seekor ayam betina untuk menghapus konsekuensi dari kecerobohnya.

Suku Toraja Barat juga memiliki beberapa

*kalapenda* lawan yang telah meletakkan benda ini di tanah untuk tujuan tersebut.

<sup>6</sup> Di antara orang Toraja Bare'e, *kalapenda*, dua bilah yang diikat melintang, dilemparkan sebagai mainan ke

jerat dan perangkap yang lebih kecil yang mereka gunakan untuk menangkap tikus. Nama yang lebih umum untuk jerat tersebut adalah *hea* di Napu, *hodi* di Bada' *hea'* di daerah Koro. Perangkap yang dipasang di cabang pohon dan pohon aren disebut *bata* (Bare'e idem) di Napu dan di antara kelompok Koro, *hoda* di Bada'. Perangkap tikus yang oleh orang Toraja Poso disebut *toyo*, disebut *tolo* di Napu, *tewo* di Bada'. Jerat yang disebut *jio* oleh orang Toraja Poso disebut *tina'a* "yang dipasang" oleh kelompok Koro. Untuk deskripsi semua perangkap dan jerat ini, saya merujuk ke [Adriani & Kruyt 1912 II, hlm. 365](#) dst." dan juga hal. 370 untuk penggunaan lem batangan (Bada' *kampolo*; kelompok Koro *polu*).

Dr. W. Kaudern (1921, I, 418) berbagi beberapa informasi lebih lanjut tentang perburuan kelelawar: Di depan sebuah rumah, ia melihat alat untuk menangkap rubah terbang (kelelawar juga ditangkap dengan alat itu): tiang bambu sepanjang 6 meter dengan semacam sikat atau penghapus di bagian atasnya. Sikat besar ini terbuat dari potongan rotan yang sangat besar dengan duri sepanjang 1 dm. Sementara kelelawar tergantung di pohon tempat mereka tidur pada siang hari, mereka dikejutkan dan dilambatkan ke udara dengan ikatan ini sehingga kelelawar tetap tersangkut di kait rotan. Kaudern melihat alat seperti itu di Banasu' dan di Kentewu (kelompok Koro).

Cara khusus menangkap burung digunakan di Napu dan Bada' dan mungkin di tempat lain di Toraja Barat. Cara ini disebut *mowomo* (Bare'e *mowombo* "masuk") dan memerlukan kesabaran yang sama dari pengamat burung seperti dari orang yang memasang batang jeruk nipis. Pertama-tama, banyak semut putih terbang dikumpulkan dan disimpan dalam tabung bambu yang tertutup. Jerat juga dibuat dari tali yang dipilin dari serat aren. Dinding dibuat antara akar daun pohon besar dengan cabang

dan daun di belakangnya, tempat orang dapat bersembunyi di bagian hutan tempat banyak burung ditemukan. Bagian bawah bambu didorong ke bawah dinding ini dan jerat Ditempatkan di depannya. Serangga sekarang keluar satu per satu melalui lubang di bagian bawah bambu. Burung-burung tertarik pada hal ini; sementara seekor burung memakan serangga, penjaga dengan cepat menarik jerat dan menarik makhluk yang terperangkap di bawah dinding daun ke arahnya, lalu membunuh dengan meremasnya. Ketika tidak ada burung, jerat dengan hati-hati dikeluarkan lagi dan dipasang.

#### 59. Memancing di Danau Lindu.

Ketika saya menjelaskan tentang memancing di antara orang Toraja Barat, saya tidak membahas memancing di laut karena metode yang digunakan di sini sama sekali mirip dengan metode yang digunakan di tempat lain di sepanjang pantai Sulawesi.

Di daerah pegunungan, memancing hanya dilakukan di Danau Lindu. Danau ini sangat kaya akan ikan tetapi tidak memiliki banyak spesies ikan. Di sana, orang dapat menemukan: gabus, di sini disebut *uru* (*Ophiocephalus striatus*); ikan kecil, *kosa* (*Anabas scandens*); ikan kecil, *anasa* (*Hemiramphus* sp.), di Kentewu disebut *banasa*; dan belut biasa, *masapi* (*Anguilla Elphinstonei*). Anehnya, sejenis belut, yang disebut *lindu*, yang menjadi asal muasal nama danau ini, tidak ditemukan di danau ini (lih. I, 85).

Selain itu, danau ini juga kaya akan kerang: siput air tawar (*kalumbe*), tapak dara (*susu*), dan remis (*moti*, Bare'e *mati*).

Ada juga beberapa perdagangan hasil danau. Uro diasapi dan dalam kondisi ini dijual ke Kulawi dan lebih jauh ke utara di lembah Palu. Orang-orang sering datang dari dataran rendah yang membeli ikan untuk dijual di tempat lain. Kerang juga merupakan barang ekspor ke

Kulawi dan tempat-tempat lain di mana kapur dibakar darinya untuk dikunyah sirih.

Cara yang paling umum untuk menangkap uro adalah dengan perangkap (*kipu*). Perangkap ini berbentuk seperti buah pir dan ditempatkan di dekat tumpukan cabang yang diletakkan di air, dibebani dengan batu. Gabus datang ke sana untuk mencari perlindungan dan dengan cara ini tersesat dalam perangkap. Pulau-pulau dari ikatan cabang disebut *rangka* "cabang mati, ikatan cabang".

Penggunaan perangkap untuk menangkap ikan biasa pada umumnya tidak tersebar di antara orang Toraja Barat. Beberapa orang To Napu tua telah meyakinkan saya bahwa alat tangkap ini sebelumnya tidak dikenal di negara mereka dan baru mulai digunakan setelah kedatangan Pemerintah. Di Bada', alat ini telah dikenal sejak zaman dahulu; di sini disebut tangkala; alat ini dianyam dari rotan. Sungai-sungai di dataran tinggi sering kali memiliki air

yang terlalu besar untuk dapat menangkap ikan di dalamnya selama musim hujan. Selama musim kemarau ketika air di sungai tidak banyak, sebagian sungai dibendung, dan perangkap ditempatkan di depan lubang bendungan.

Memancing dengan joran, *mopeka*, atau tali pancing sebelumnya dilarang di Danau Lindu; konon perahu itu akan terbalik. Selama kunjungan saya berikutnya ke danau tersebut pada tahun 1919 dan 1924 saya juga tidak melihat adanya penangkapan ikan dengan kail. Penangkapan ikan tidak banyak dilakukan oleh kelompok Koro dan Kulawi; di wilayah timur daerah Toraja Barat lebih sering terlihat (*Lore mopeka*, *Rampi' modoo*).

Mungkin yang paling tersebar luas adalah memancing dengan keranjang ikan; ini adalah keranjang dari bilah bambu yang dihubungkan satu sama lain oleh anyaman rotan; di satu ujung bilah berjauhan sehingga keranjang memiliki bukaan yang lebar di sana; ke arah

Dalam perjalanan menuju danau Rano di Napu untuk memasang perangkap ikan.



ujung lainnya bilah ditekuk ke arah satu sama lain sehingga bukaan di sana cukup besar untuk membiarkan tangan dan lengan masuk. Di Lindu alat ini disebut *pogau*, di Kentewu (kelompok Koro) *sango*, di Bada' *hangu'*, di Napu *pehangku*. Dengan ini seseorang biasanya pergi memancing dalam kelompok di kolam dengan air dangkal seperti yang banyak terdapat di selatan Danau Lindu. Para peserta (pria dan wanita) maju di air dalam garis panjang, setiap kali dengan cepat meletakkan keranjang di air kiri dan kanan; segera seseorang merasakan dengan mengetuk ikan pada bilah keranjang apakah ada ikan di dalamnya; kemudian dikeluarkan dengan tangan melalui lubang bagian atas.

Ikan bertenger, kosa, terkadang muncul dalam kawanan besar di danau; ia berenang cepat ke tepian, di mana ia dapat dengan mudah ditangkap dengan tangan di air dangkal. Para wanita Lindu tidak memakan kosa dan belut; oleh karena itu kedua jenis ikan ini tidak boleh dibawa ke dalam rumah.

Memancing dengan *Derris elliptica*, yang digunakan untuk membuat ikan pingsan, secara umum dikenal; di mana-mana ia disebut *motuwa*; Rampi' *motuwě*. Udang ditangkap dengan semacam saringan yang bentuknya menyerupai kipas penampi beras yang ditutupi dengan jaringan pohon kelapa; di antara kelompok Lore dan Koro, benda ini disebut *pohao*.

#### 60. Memancing belut.

Menangkap belut mungkin merupakan cabang penangkapan ikan yang paling banyak dilakukan di daerah pegunungan. Khususnya untuk tujuan ini tombak pancing (Napu *harampa*, Bada' *hurampa*, Rampi' *sarampa* atau *haku*, saranga kelompok Koro) digunakan, tongkat yang kadang-kadang panjangnya lebih dari 3 meter, yang ujungnya ditancapkan tiga, di Lindu biasanya lima, ujung besi yang di

tengahnya diberi duri. Dengan ini belut ditusuk. Berbagai cara digunakan untuk membawa hewan itu keluar atau ke sekitarnya. Di Danau Lindu, untuk tujuan ini, pada jarak yang sangat jauh dari pantai, tongkat ditanam di dasar danau yang diikat dengan tali rotan yang menggantung di air. Seiring waktu, rotan akan tertutup lumut dan belut memakannya. Seseorang mendekati tongkat seperti itu tanpa suara di perahunya; kemudian perlahan-lahan menarik tali sehingga belut yang sedang makan muncul bersamanya. Jika dapat dilihat dengan cukup jelas oleh mata, seseorang menusuknya dengan tombak pancing.

Sungai-sungai di daerah pegunungan tampaknya kaya akan belut; mereka sangat sibuk menangkapnya, khususnya di Bada'. Memancing belut keluar dari tempat persembunyiannya untuk ditusuk dengan tombak pancing disebut *monampe'* di Bada'. Hal ini dapat dilakukan pada siang hari dan pada malam hari dengan menggunakan cahaya obor. Pada kasus pertama, seekor katak atau kadal pohon ditangkap dan dibersihkan di dalam air dengan tongkat karena seseorang tidak boleh menyentuh hewan tersebut dengan tangan. Kemudian, katak atau kadal pohon tersebut dijepit di jerat yang diikatkan di ujung cabang *nango* (sejenis rotan) dan ditutup dengan akar *kudu* (*Kaempferia rotunda*). Sekarang umpan tersebut dibuat menari-nari di dekat batu-batu besar tempat belut biasanya mencari tempat persembunyian. Ketika belut keluar, belut tersebut ditusuk dengan tombak. Jika belut keluar dari tempat persembunyiannya sendiri (tanpa dipancing) pada siang hari, hal ini dianggap sebagai tanda bahwa seseorang akan segera mati.

Ketika seseorang pergi berburu belut di malam hari di Bada, ia akan dipancing oleh cahaya obor. Ini disebut *mohulu* di sebagian besar wilayah. Kemudian hal berikut sering terjadi. Pada siang hari, dua orang pergi ke

sungai. Yang satu telah mematahkan sebatang *tile* (*Eleusine indica*) dan telah menjepit daun pohon di tikungan sebagai umpan. Yang lain membawa sepotong kayu lunak. Yang pertama berjalan di air mengikuti arus, sesekali memuntahkan sedikit air dengan umpan daun pohonnya seperti yang dilakukan untuk memancing belut keluar dari tempat persembunyiannya. Yang kedua telah masuk ke air sedikit ke hilir dan datang ke arah yang lain, bergerak ke hulu sambil mendorong sepotong kayu di depannya seperti belut yang berenang ke hulu sungai. Ketika keduanya bertemu, ia menusuk kayu lunak itu dengan tombaknya dan melemparkannya ke tanah. Di sana ia memotongnya menjadi beberapa bagian dan menaruhnya di tusuk seperti yang dilakukan untuk mengasapi belut.

Setelah pulang dari "upacara" ini, seseorang menunggu hingga malam tiba dan kemudian pergi ke sungai dengan umpan yang sebenarnya, biasanya seekor katak. Di sana, seseorang mematahkan batang *tile*; ini harus dilakukan dengan kaki, tangan tidak boleh menyentuhnya sampai patah. Kemudian, seseorang mencubit sepotong kecil akar jahe dan menekannya ke ujung batang. Dengan potongan kedua, seseorang menutupi tubuhnya dari kepala hingga kaki. Ketika seseorang telah mencapai tempat yang dalam (*liku*) di sungai, nelayan dengan hati-hati menyelam ke dalam air dengan umpan di batang *tile* sambil membiarkan cahaya obornya jatuh ke tempat itu tetapi bersembunyi di balik layar yang terpasang padanya. Sementara belut kemudian diam-diam menghisap umpan, pemburu melemparkan tombaknya ke binatang itu dan melemparkannya ke tepi sungai tempat umpan itu dihabisi dengan parang. Ketika pergi ke hilir, seseorang tidak boleh berjalan di sungai karena arus akan membawa bau manusia ke belut. Oleh karena itu, *monampe'* selalu dilakukan dari hulu.

Selain tombak pancing, belut juga ditangkap dengan perangkap yang bentuknya seperti tabung panjang. Di Bada' perangkap belut yang disebut *taboa* (sama dengan kelompok Koro) ini biasanya terbuat dari kayu *pangka* yang dilubangi; pada salah satu ujung tabung ditutup dengan anyaman rotan yang diberi penutup di ujung lainnya. Penutup ini dihubungkan dengan tali rotan ke umpan di dalam tabung; saat belut memakan umpan, penutup yang menahan penutup terlepas dan pintu menutup dengan cepat. Menurut banyak orang, penutup tersebut pasti terbuat dari kayu *kodohia* atau *karawania*. Selain umpan, akar anggrek juga diikatkan pada anyaman rotan di ujung perangkap.

Di Bada' banyak perangkap semacam ini dipasang pada waktu yang sama. Dengan cara mempersembahkan kepada roh-roh, seseorang meminta berkat atas usaha ini. Ketika seseorang memulainya, hanya satu perangkap yang dipasang selama satu malam. Perangkap ini diletakkan di dalam air bersama parang dan tombaknya. Kemudian beberapa potongan fuya diikatkan ke tiang yang ditanam di tepi sungai dan para roh dipanggil; parang dan tombak mereka dipersembahkan sebagai harga belut yang diminta; namun kedua alat tersebut dibawa pulang setelah upacara. Perangkap tersebut kemudian diberi obat dengan tanaman yang dalam Bada' disebut *polamuhi*.

Ada banyak cerita di mana belut (*masapi*, *mahapi*) disebut sebagai manifestasi roh air. Dikatakan juga bahwa spesimen yang sangat besar tidak boleh dibunuh karena bisa jadi itu adalah *karampua* sungai dan kemudian seseorang akan membawa malapetaka besar bagi dirinya sendiri. Di Towoni, sebuah desa di kelompok Koro di Lariang Hilir, seekor belut besar pernah ditangkap. Bunyinya keras. Seorang dukun memperingatkan orang-orang agar tidak membunuh binatang itu. Akan tetapi, mereka mengabaikan kata-katanya dan mema-

kannya. Kemudian penyakit menular menyebar di tempat itu yang menyebabkan semua orang meninggal kecuali keluarga dukun (untuk cerita belut yang serupa lihat [I, 85, 156, 191](#)).

Suatu ketika mereka pergi bekerja di Sungai Malei di Bada' dengan racun ikan (tuwa, *Derris elliptica*). Baru saja mereka mulai, seekor belut besar (yang lain mengatakan: ular) berenang lewat dan mereka tidak mendapatkan seekor ikan pun kecuali bangkoko kecil.<sup>7</sup> Terjadilah pertengkaran karena ikan ini, yang menyebabkan seseorang memotong jarinya. Dari semua kejadian ini, masyarakat menyimpulkan bahwa belut itu adalah roh sungai yang marah karena orang-orang telah bekerja dengan racun ikan di wilayahnya, kecurigaan itu menjadi pasti ketika hujan deras turun di malam hari. Kemudian diadakan upacara di tepi sungai untuk menenangkan roh tersebut.

Rupanya ada juga belut putih; orang tidak boleh membunuh mereka karena mereka adalah roh sungai (*karampua*). Ada sebuah cerita di Bada', yang menceritakan tentang seorang pria yang pergi memancing belut. Tak lama kemudian ia melihat seekor belut kecil tetapi pria itu berkata: "Itu terlalu kecil untukku, aku tidak akan memakannya". Kemudian seekor belut besar yang cantik muncul, mewuntutu bulawa, yaitu belut dengan bintik emas di dahinya. Ia memukul wajah nelayan itu dengan ekornya, mengayunkan tubuhnya di sekitar pria itu dan menariknya ke dalam air. Ia melakukan ini karena rasa jijiknya terhadap apa yang diberikan roh sungai kepadanya. Jika seseorang menangkap belut putih, orang-orang di Bada' percaya bahwa seseorang akan segera mati karena putih adalah warna duka ([Woensdregt 1930, 576](#)).

<sup>7</sup> *Bangkoko* disebut *ramea* di Napu; itu pasti sejenis ikan hinggap yang terdapat di semua sungai besar; konon rasanya enak. Menurut masyarakat, ikan ini

### 61. Aturan untuk memancing.

Banyak peraturan yang dipatuhi untuk memastikan keberuntungan dalam berburu juga berlaku untuk memancing. Misalnya, seseorang tidak boleh bertanya kepada siapa pun di mana atau kapan ia akan memancing. Ketika nelayan pergi melaut, tidak seorang pun boleh kentut atau bersin. Seseorang tidak boleh melangkahi joran pancing ketika hendak memancing atau sedang sibuk dengan joran tersebut karena ikan akan melihat joran tersebut dan melompat menjauh. Berbeda dengan berburu, seseorang tidak boleh berte-risik kemenangan ketika memancing jika ia beruntung karena ikan lain akan segera bersembunyi. Jika seseorang pergi memancing dengan membawa obor, seseorang dapat mengetahui dari kedipan cahayanya, kata sebagian orang, apakah ia akan beruntung atau tidak. Jika seseorang tidak beruntung, seseorang hampir dapat dipastikan bahwa orang yang sudah meninggal sedang memancing dengan obor tersebut.

### 62. Memancing sebagai penghakiman dewa.

Di atas kita telah melihat bagaimana di Bada' orang kadang-kadang pergi berburu untuk memancing keputusan para dewa dalam suatu masalah yang menurut kedua belah pihak benar.

Hal yang sama dilakukan ketika mencari ikan di bawah batu di sungai. Jika seseorang menyangkal kesalahannya, ia memilih batu yang di bawahnya biasanya hidup ikan. Pertama-tama, sehelai kain fuya digantung di seberang batu dan seseorang berkata: "Jika kamu benar-benar mencuri, ini akan terlihat dari batu itu; jika ada sesuatu yang hidup di bawah batu itu, bahkan udang atau katak, maka

tidak mudah ditangkap. Di air jernih hal ini tidak mungkin: hanya di air keruh orang kadang-kadang berhasil menangkap ikan dengan pancing.

## BAB XVII. BERBURU DAN MEMANCING.

kamu tidak bersalah; jika tidak ada apa-apa di bawahnya, maka kamu bersalah." Jika ketidak-bersalahannya terbukti, maka si penuduh memberikan seekor kerbau atau babi untuk memberi makan si tertuduh palsu (*ratinuwui*). Jika tidak ditemukan apa-apa, maka yang lain harus membayar. Cara memberi ramalan ini disebut *mahoma' watu*.